



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN DAN IDENTITAS ETNIS
TERHADAP PELUANG MOBILITAS SOSIAL INTRAGENERASI
IMIGRAN INTERNASIONAL ASAL CINA**

**SKRIPSI
TIARA WAHYUNINGTYAS**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK PROGRAM
SARJANA REGULER
DEPARTEMEN SOSIOLOGI
2017**

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk memberikan pencerahan mengenai siapa yang akan memenangkan kompetisi dan meduduki tangga mobilitas dalam persaingan antara masyarakat lokal, keturunan, dan imigran. Dari berbagai tinjauan terhadap literature sebelumnya, pendidikan, latar belakang keluarga, dan *social capital* dianggap sebagai faktor yang banyak menentukan mobilitas sosial. Penelitian ini mencoba untuk menguji dua faktor yang dianggap dapat menjadi sarana atau peluang mobilitas bagi kelompok imigran, yaitu tingkat pendidikan dan identitas etnis. Indikator mobilitas menggunakan pencapaian terhadap status okupasi dan pendapatan. Hipotesis awal merumuskan bahwa terdapat pengaruh tingkat pendidikan dan identitas etnis terhadap peluang seorang imigran asal Cina untuk melakukan mobilitas. Pengujian menggunakan ujii Somers' D dan menggunakan teknik *purposive sampling* terhadap lima puluh imigran asal Cina menemukan bahwa kedua variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap peluang mobilitas sosial. Temuan terhadap hasil wawancara mengarahkan adanya faktor lain yang mendorong imigran untuk mobilitas, yaitu jaringan dengan masyarakat lokal dan keturunan Cina, akumulasi keuntungan melalui sektor informal, serta budaya untuk saling berkompetisi untuk meraih keuntungan dan posisi tertinggi dalam hierarki kelas.

Kata Kunci: Peluang mobilitas, identitas etnis, tingkat pendidikan, imigran, okupasi, pendapatan

ABSTRACT

The purpose of this study is to provide an insight on the competition for social mobility between local communities, *Peranakan*, and immigrants. Previous literature has found that the education, family background, and social capital are widely regarded as a factor determining of social mobility. This study attempts to examine two factors that are considered opportunity of social mobility for immigrant's groups: level of education and ethnic identity. Mobility indicators use attainment of the occupational status and income. The hypothesis given explains that there is significance in education and ethnic identity againts the chances of Chinese immigrant. By the Somer's D test level, and using the purposive sampling techniques to fifty Chinese immigrants, this research found that there is no significant correlation on migrant mobility opportunities while the ethnic identity would indicate a negative result on mobility opportunities. Based on interviews, external factor that encourage immigrant to mobility has been associated with the networks with local communities and *Peranakan*, cumulative gain of the informal sector, and a culture to compete with another for profit and the higher position in the class hierarchy.

Keywords: Social mobility opportunity, ethnicity, education level, immigrants, occupation, income.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR, GRAFIK, TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan.....	2
1.3 Petanyaan Penelitian	5
1.4 Tujuan Penelitian.....	5
1.5 Signifikansi Penelitian	5
1.6 Sistematika Penulisan	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL.....	7
2.0 Kerangka Pemikiran.....	7
2.1 Kerangka Konsep	7
2.1.1 Stratifikasi Sosial Max Weber	7
2.1.2 Model Kategori Kelas Sosial	8
2.1.3 Mobilitas Sosial.....	8
2.1.4 Etnisitas	11
2.1.5 Identitas Etnis.....	13
2.1.6 Tingkat Pendidikan	15
2.1.7 Migrasi	16
2.2 Tinjauan Literatur	19
2.2.3 Etnisitas dan Modal Etnis dalam Mobilitas Sosial Imigran	20
2.2.4 Migrasi dan Mobilitas Sosial	22
2.3 Hipotesis Penelitian.....	24
2.4 Model Analisis	24
2.5.1 Operasionalisasi Konsep Kelas Sosial	25
2.5.2 Operasionalisasi Konsep Pendidikan	26
2.5.3 Operasionalisasi Konsep Etnisitas	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	32
3.1 Pendekatan Penelitian	32
3.2 Jenis Penelitian.....	32
3.2.1 Berdasarkan Manfaat Penelitian	32
3.2.2 Berdasarkan Tujuan Penelitian.....	33
3.2.3 Berdasarkan Waktu Penelitian	33
3.2.4 Berdasarkan Teknik Pengumpulan Data	33
3.2.5 Mekanisme Pengambilan Data Survei Konvensional dan Survei Online (Convenience Sampling)	33

3.3 Populasi dan Sampel	36
3.4 Teknik Penarikan Sampel.....	36
3.5 Waktu dan Tempat Penelitian.....	37
3.6 Jenis Data Penelitian	38
3.6.1 Data Primer	38
3.6.2 Data Sekunder	38
3.7 Teknik Pengolahan Data.....	38
3.8 Rencana Analisis Data.....	39
3.8.1 Univariate.....	39
3.8.2 Bivariate	39
BAB IV DESKRIPSI DATA UNIVARIAT	40
4.1 Deskripsi Imigran Asing di Indonesia.....	40
4.2 Deskripsi Karakteristik Responden.....	43
4.2.1 Jenis Kelamin Responden	43
4.2.2 Lama Menetap.....	44
4.2.3 Status Migrasi	45
4.2.4 Jalur Masuk Migrasi.....	45
4.2.5 Bidang Pekerjaan	46
4.3 Variabel Tingkat Pendidikan	47
4.4 Variabel Identitas Etnis	48
4.5 Variabel Mobilitas Sosial	50
4.5.1 Pendapatan	50
4.5.1 Status Okupasi.....	54
BAB V GAMBARAN MOBILITAS SOSIAL & HUBUNGAN BIVARIAT..	57
5.1 Mobilitas Sosial Imigran China di Indonesia.....	57
5.1.1 Mobilitas Berdasarkan Okupasi	61
5.1.2 Mobilitas Berdasarkan Pendapatan	65
5.4 Hubungan Bivariate: Tingkat Pendidikan dan Peluang Mobilitas Sosial .	70
5.4 Hubungan Bivariate: Identitas Etnis dan Mobilitas Sosial	73
BAB VI ANALISIS	76
6.1 Analisis Hasil Penelitian	76
6.2 Jaringan Pendukung Mobilitas Sosial dan Munculnya Persaingan Baru	77
6.3 Peran Fasilitas Informal Terhadap Mobilitas Warga Asing.....	81
6.4 Uang dan Pekerjaan Sebagai Budaya dan Simbol Status.....	83
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN	86
7.1 Kesimpulan	86
7.2 Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	90

DAFTAR GAMBAR, GRAFIK, TABEL

Tabel

Tabel 3.2 Teknik Pengumpulan Data	35
Tabel 4.1 Data Populasi Warga Asing Berdasarkan Negara dan Jenis Kelamin Tahun 2010.....	42
Tabel 4.1 Kelekatan Dalam Identitas Etnis	48
Tabel 4.2 Perbandingan Persentase Estimasi Pendapatan di Negara Asal dan di Indonesia	52
Tabel 4.3 Perbandingan Persentase Status Okupasi di Negara Asal dan di Indonesia	55
Tabel 5.1 Pembentukan Kategori Kelas Sosial Berdasarkan Okupasi dan Pendapatan	69
Tabel 5.2 Pengaruh Pendidikan Terhadap Peluang Mobilitas.....	71
Tabel 5.3 Uji Kekuatan Hubungan Variabel Tingkat Pendidikan dengan Variabel Peluang Mobilitas Sosial.....	72
Tabel 5.4 Pengaruh Identitas Etnis dan Variabel Peluang Mobilitas Sosial.....	73
Tabel 5.5 Kekuatan Hubungan Variabel Identitas Etnis dengan Variabel Peluang Mobilitas Sosial.....	74

Grafik

Grafik 4.1 Jenis Kelamin Responden.....	43
Grafik 4.2 Lama Menetap	44
Grafik 4.3 Status Migrasi	45
Grafik 4.4 Jalur Masuk Migrasi	45
Grafik 4.5 Bidang Pekerjaan	46
Grafik 4.6 Tingkat Pendidikan	47
Grafik 4.7 Perbandingan Estimasi Pendapatan di Negara Asal dan di Indonesia .	52
Grafik 4.8 Perbandingan Status Okupasi di Negara Asal dan di Indonesia	54
Grafik 5.1 Mobilitas Sosial Imigran Internasional Asal China	59
Grafik 5.2 Mobilitas Berdasarkan Okupasi.....	63
Grafik 5.3 Mobilitas Berdasarkan Pendapatan.....	66

Gambar

Gambar 5.1 Gambaran Kategori Kelas Sosial di Negara Asal dan di Indonesia ..	60
Gambar 5.2 Kategori Kelas Sosial Berdasarkan Okupasi di Negara Asal dan di Indonesia	64
Gambar 5.3 Gambaran Kategori Kelas Sosial Berdasarkan Pendapatan di Negara Asal dan di Indonesia	67

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN	94
Lampiran 1: Rencana Analisis Data	94
BAGIAN I.....	97
Penjabaran variabel yang dianalisis	97
Penjabaran variabel yang dideskripsikan	101
BAGIAN II	102
Pembentukan Variabel Baru	102
Lampiran 2: Kuesioner.....	118
Lampiran 3: Tabel Mobilitas Sosial	126
Perhitungan Tabel Mobilitas Sosial Migran Internasional Asal China	126
Perhitungan Tabel Mobilitas Sosial Migran Internasional Asal China	126
Perhitungan Tabel Mobilitas Sosial Migran Internasional Asal China	126
Lampiran 4: Analisis Tabel Silang	127
Tabel Silang Mobilitas dengan Identitas Etnis.....	127
Tabel Silang Mobilitas dengan Tingkat Pendidikan.....	128
Uji Statistik Reabilitas	129
Lampiran 6: Transkrip Wawancara Mendalam	130
Informan: TCL	130
Status: Informan yang Stagnan	130
Informan: ZY	140
Status: Informan yang Mobile.....	140
Informan: V	151
Status: Agen Birojasa Kelompok Imigran.....	151
Lampiran 7: Gambar	161

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Migrasi antarnegara berdampak pada terjadinya mobilitas sosial. Hal ini diperlihatkan oleh studi Alexandru (2011) dan English (2010). Studi Alexandru (2011) menemukan hampir sebanyak 70% penduduk di Desa Inchesti, Rumania, mampu melakukan mobilitas sosial okupasi dan pendapatan setelah mereka mendapatkan pekerjaan baru di kota industri Turin, Italia. Sementara itu, English (2010) menemukan sebanyak 45% imigran Turki dan 48,2% imigran asal Lebanon di Australia memperoleh peningkatan dalam status pekerjaan, pendidikan, dan kesetaraan hak dan status sosial pada keluarga generasi kedua dan ketiga. Kedua hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perpindahan geografis memberikan dampak atau pengaruh terhadap mobilitas status sosial ekonomi bagi individu maupun kelompok.

Melalui tinjauan terhadap berbagai studi, penyebab mobilitas sosial dapat dipetakan menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal berkaitan dengan kebijakan dan nilai dari masyarakat, negara, dan kelompok; faktor internal merupakan hal-hal yang melekat atau berkaitan dengan individu (Isajiwi, 1992). Beberapa literatur menyebutkan faktor eksternal mobilitas sosial meliputi kerja sama antarnegara, kebijakan sosial, latar belakang keluarga (ayah dan ibu), pelatihan tenaga kerja asing, dan sifat keterbukaan masyarakat (*class based society* atau *prestige based society*) (lihat, d'Addio, 2007; Olsen, 2014; Soekarno, 2006). Tak hanya itu, faktor eksternal juga meliputi pandangan mengenai gender, dominasi pembagian kuota pekerja asing dan lokal, serta pengaruh relasi dan kelompok etnis (lihat Leigh, 2007; d'Addio, 2007; English, 2010). Sementara itu, faktor internal berupa tingkat pendidikan, pencapaian pendapatan, keterampilan,

dan jenis kelamin serta identitas etnis (lihat Aldrige, 2010; Alexandru, 2011; Causa & Johansson, 2010; Isajiw, 1992; Borjas, 2007).

Berbagai studi terkait mobilitas menyebutkan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya mobilitas sosial kelompok imigran. Studi-studi tersebut cenderung melihat faktor sosial ekonomi untuk melihat mobilitas sosial seseorang, tetapi hanya studi Isajiw yang mencoba melihat hubungan antara identitas etnis dan mobilitas sosial. Isajiw (1992) tidak berhasil membuktikan bahwa identitas etnis masyarakat imigran di Kanda berpengaruh terhadap mobilitas sosial mereka.

Berangkat dari penelitian Isajiw sebelumnya mengenai mobilitas migran di Kanada, penelitian ini mengukur dua variabel independen, yaitu tingkat pendidikan dan identitas etnis. Dengan menggunakan instrumen yang sama dengan Isajiw, penelitian ini ingin melihat apakah identitas etnis berpengaruh terhadap peluang mobilitas sosial intragenerasi kelompok imigran internasional asal China. Indikator mobilitas yang digunakan adalah status okupasi dan jumlah pendapatan. Berbeda dengan Isajiw yang melakukan penelitian terhadap kelompok imigran membandingkan imigran etnis Yahudi, Jerman, dan Itali, penelitian ini hanya menggunakan satu kelompok etnis, yaitu Tionghoa sebagai populasi penelitian. Pemilihan imigran asal China dilakukan karena peneliti melihat bahwa populasi imigran asal China di Indonesia merupakan yang terbesar dibandingkan dari negara lain.

1.2 Permasalahan

Studi Yaish & Andersen (2011) menemukan bahwa migrasi yang dilakukan lintas negara mendorong terjadinya mobilitas sosial. Studi lain yang dilakukan Alexandru (2011) menemukan bahwa arus migrasi terjadi disebabkan adanya perkembangan industri diberbagai wilayah di Eropa sehingga migrasi yang dilakukan adalah untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja. Hasil studi serupa oleh Breen (2004) menunjukkan bahwa industrialisasi dan modernisasi menumbuhkan

struktur pekerjaan yang lebih kompleks sehingga banyak orang yang mampu meningkatkan status pekerjaan dan pendapatan mereka di Eropa.

Selain industrialisasi, hasil studi lainnya menemukan bahwa penyebab mobilitas sosial yang dapat dikategorikan sebagai faktor eksternal dan faktor internal. Beberapa studi tersebut menemukan bahwa faktor eksternal antara lain, adanya kerja sama antarnegara, kebijakan sosial negara tujuan, pengadaan pelatihan kerja, serta modal material yang dipengaruhi oleh lingkungan (lihat d'Addio, 2007; Olsen, 2014). D'Addio (2007) melalui studinya menemukan adanya mobilitas sosial antargenerasi pada penduduk imigran di negara OECD yang disebabkan oleh modal sosial, modal material, modal manusia, dan aspek pembelajaran lingkungan. Sementara itu, Olsen (2014) melihat bahwa kehadiran imigran dari Burkina Faso di Perancis mampu meningkatkan status sosial anak-anak mereka ketika mereka kembali ke negara asal. Ini karena para imigran di Perancis mendapatkan akses dan fasilitas pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan tetap yang mendorong anak-anak mereka untuk memperoleh jenjang pendidikan dan status pekerjaan yang lebih tinggi.

Studi lainnya menjelaskan adanya faktor internal atau yang melekat pada diri seseorang sebagai sesuatu yang mendukung atau tidak mendukung terjadinya mobilitas sosial imigran, seperti faktor pendidikan, status pekerjaan individu, keterampilan, jenis kelamin, dan modal etnis (lihat Aldrige, 2010; Borjas, 2006; English, 2010; Alexandru, 2011). English (2010) melihat bahwa selain latar belakang keluarga, pendidikan yang dimiliki anak memberikan pengaruh yang cukup besar dalam mobilitas sosial generasi kedua dan ketiga imigran Lebanon dan Turki di Australia. Sementara itu, Alexandru (2011) juga menjelaskan bahwa jenis kelamin berpengaruh terhadap jenis pekerjaan dan penerimaan upah para imigran Incesti di Turin, Itali. Tak hanya itu, Alexandru juga berpendapat mengenai pencapaian pendapatan yang diperoleh para imigran ini mampu meningkatkan kualitas hidup

mereka, seperti membangun rumah baru yang lebih layak di desa, membeli apartemen di Turin, dan menyekolahkan anak-anak mereka pada jenjang yang lebih tinggi.

Selanjutnya, Borjas (2006) melihat bahwa modal etnis juga berpengaruh terhadap keterampilan individu dalam bekerja. Modal etnis yang berasal dari dalam kelompok akan membentuk keterampilan individu dan jenis pekerjaan mereka nantinya. Borjas juga menyimpulkan bahwa keterampilan ini akan menentukan terjadinya *mobility* atau *immobility* pada generasi etnis berikutnya. Mereka yang memutuskan untuk tetap mengikuti dan mengembangkan jenis keterampilan kelompoknya akan cenderung untuk memiliki pekerjaan dan kualitas hidup yang sama dengan pendahulunya, meskipun terdapat variasi dalam pendapatan yang disesuaikan dengan perubahan ekonomi global.

Seperti yang telah diuraikan, studi terdahulu cenderung memperlihatkan faktor seperti pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan latar belakang keluarga serta pengaruh modal lingkungan dalam mengukur pengaruhnya terhadap mobilitas sosial imigran. Faktor *human capital* menjadi tolak ukur yang lebih banyak digunakan, sebab keduanya dianggap mampu menggambarkan naik dan turunnya suatu keadaan ekonomi, status, dan tingkat kesejahteraan individu maupun komunitas. Selama ini, pendidikan dan pekerjaan menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dari studi mobilitas karena dapat menganalisis tingkat *fluiditas* masyarakat.

Berbeda dengan Borjas yang melihat etnisitas sebagai bagian dari modal sosial, Isajiw (1993) melalui studinya *Ethnic Identity and Social Mobility* menggunakan identitas etnis sebagai variabel yang mewakili identitas individu dan kelompok. Isajiw menuturkan bahwa identitas dianggap sebagai fenomena *socialpsychology* yang berpengaruh terhadap relasi kelas. Melalui penelitian ini, peneliti mencoba melakukan pengukuran terhadap variabel identitas etnis sebagai bagian dari

etnisitas yang diuji pengaruhnya terhadap mobilitas sosial. Berangkat melalui instrumen penelitian yang dilakukan oleh Isaji (1993) dengan beberapa modifikasi, peneliti mencoba untuk menerapkan penelitian tersebut dalam mengukur peluang mobilitas sosial intragenerasi pada imigran internasional asal China dalam satu asosiasi imigran China di Indonesia. Selain menggunakan variabel identitas etnis, peneliti menggunakan variabel tingkat pendidikan sebagai hal yang juga berpengaruh terhadap peluang mobilitas sosial imigran internasional asal China di Indonesia.

1.3 Petanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini mengajukan beberapa pertanyaan penelitian:

- 1.1.1. Bagaimana mobilitas sosial intragenerasi pada imigran internasional etnis Tionghoa?
- 1.1.2. Apakah terdapat pengaruh tingkat pendidikan terhadap peluang mobilitas sosial intragenerasi pada imigran internasional asal China?
- 1.1.3. Apakah terdapat pengaruh identitas etnis terhadap peluang mobilitas sosial intragenerasi pada imigran internasional asal China?

1.4 Tujuan Penelitian

Melalui permasalahan di atas, penelitian ini dilakukan untuk memenuhi tujuan yang ingin dicapai, yaitu peneliti ingin menguji apakah tingkat pendidikan dan identitas etnis berpengaruh atau tidak berpengaruh terhadap peluang mobilitas sosial dengan konteks masyarakat yang diteliti adalah imigran internasional asal China.

1.5 Signifikansi Penelitian

Penelitian ini berupaya untuk melihat adanya pengaruh tingkat pendidikan dan identitas etnis terhadap mobilitas sosial intragenerasi imigran internasional asal China di Indonesia, khususnya pengaruh identitas etnis yang coba ditonjolkan

peneliti. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan secara akademis maupun praktis.

1.1.4. Secara akademis, penelitian ini dilakukan untuk memperkaya kajian dalam ilmu Sosiologi, khususnya bidang Stratifikasi dan Mobilitas Sosial

1.1.5. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan saran atau rekomendasi kebijakan kepada para praktisi dan instansi pemerintah terkait permasalahan imigrasi internasional, dan pekerja asing di Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi tujuh bab. Bab pertama berisi pendahuluan yang menjelaskan latar belakang dan permasalahan serta untuk menyajikan pertanyaan penelitian. Bab dua berisi kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian serta tinjauan pustaka terhadap studi-studi yang relevan dengan penelitian diikuti operasionalisasi konseptual dari variabel penelitian. Bab ketiga menjelaskan metode yang digunakan serta teknik pengambilan data dan sampel. Bab empat dan lima memaparkan data univariate sebagai gambaran dari karakteristik responden yang diteliti dan paparan hasil mobilitas sosial dan pengujian data bivariate. Setelah itu, bab lima dan enam menyajikan analisis hasil penelitian dan mengakhiri dengan kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

2.0 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu tinjauan pustaka dan kerangka konseptual. Tinjauan pustaka merupakan hasil kajian dari beberapa penelitian serupa sebelumnya, yakni terkait mobilitas sosial, mobilitas sosial dan etnisitas, serta mobilitas sosial dan migrasi. Terdapat beberapa tinjauan pustaka yang diambil peneliti melalui kajian non-Sosiologi, seperti bidang studi ekonomi dan demografi, tetapi kajian tersebut masih dalam lingkungan studi mobilitas sosial dan migrasi. Adapun kerangka konseptual yang digunakan peneliti ini mengacu pada konsep Sosiologi yang sesuai dengan kondisi dan konteks penelitian sehingga dapat diaplikasikan dalam analisis dan pengambilan kesimpulan.

2.1 Kerangka Konsep

2.1.1 Stratifikasi Sosial Max Weber

Secara umum, konsep stratifikasi sosial yang dikemukakan Weber berangkat melalui pandangan yang sama dengan Marx, yaitu melihat kelas sebagai hubungan antara pemilik modal dan pekerja. Tetapi, Weber melihat bahwa kelas bukan hanya sebagai relasi sempit antara pemilik dan buruh melainkan adanya dimensi lain yang ikut mengatur posisi seseorang dalam suatu kelas. Inilah yang Weber sebut sebagai *class situation* (Wright, 2003).

Dalam analisisnya mengenai kelas, Weber menekankan pada relasi antara kekuasaan dan kehormatan (*power and status*). Kehormatan sering disertai dengan kekuasaan, sedangkan *party* merupakan alat atau kendaraan untuk menjalankan kekuasaan. Seseorang berkuasa dalam suatu kelas, memiliki kemampuan untuk mengontrol berbagai sumber daya sosial yang bersifat terbatas. Terdapat tiga hal

yang ditekankan dalam teori Weberian dalam menganalisa mengenai kelas dan kesempatan mobilitas, yaitu status (pekerjaan) dan pendapatan sebagai implikasi dari status (Watson, 2008).

2.1.2 Model Kategori Kelas Sosial

Model kategori kelas sosial Duncan adalah melihat index atau ranking dari *socioeconomic* seseorang yang dititikberatkan pada okupasi. Dalam membentuk kategori *socioeconomic index*, Duncan menguhubungkannya dengan tiga variabel yang dianggap berkaitan erat dengan tingkat okupasi, yaitu variabel *socioeconomic characteristic* seperti pendapatan dan pendidikan yang berkorelasi langsung dengan *occupational ratings*. Setelah mengukur variabel seperti pendidikan dan pendapatan, maka akan dibuat kategori kelas sosial berdasarkan hasil pengukuran tersebut (Miller, 1991).

Dalam penelitian ini, model kategori kelas sosial Duncan digunakan karena dianggap relevan dengan variabel yang digunakan, yaitu pendapatan dan okupasi sebagai variabel mobilitas yang diukur dan pendidikan sebagai variabel independen yang dianggap berpengaruh terhadap peluang mobilitas. Selain itu, dalam penelitian ini kategori kelas sudah ditentukan sebelumnya dengan menggunakan kategori kelas sosial yang terdapat dalam penelitian Pattinasarany (2012). Namun, berbeda dengan Pattinasarany, penelitian ini membagi kembali enam kelas sosial yang terdapat pada penelitian sebelumnya kedalam tiga kelas sosial yang dianggap paling relevan untuk menggambarkan kategori kelas pada konteks populasi penelitian yang diteliti.

2.1.3 Mobilitas Sosial

Mobilitas sosial memiliki makna yang saling tumpang tindih dalam kajian ilmu sosial, ekonomi, dan geografi. Terlebih konsep mengenai mobilitas saat ini sudah banyak berkembang dalam ranah ilmu lainnya, seperti demografi, politik, jaringan perangkat lunak, dsb. Banyaknya makna yang muncul dari konsep mobilitas

membuat para peneliti perlu berhati-hati dalam merumuskan dan menempatkan konteks dari konsep tersebut. Bahkan, tak jarang konsep mobilitas disatukan pada makna yang sama dalam bahasan dan lintas kajian yang berbeda.

Sheller (2011) mengatakan bahwa konsep mengenai mobilitas merujuk kepada ide mobilitas itu sendiri yang artinya adalah perpindahan, pergerakan tubuh atau benda dari suatu tempat ke tempat lainnya. Sheller juga menyebutkan bahwa meluasnya pemaknaan mengenai mobilitas mengakibatkan terjadinya tumpang tindih antara makna mobilitas tersebut dengan aspek lainnya, seperti antropologi, spasial, sosial ekonomi, dan komunikasi. Sheller menyimpulkan bahwa konsep *mobility* lebih mengarah kepada pergerakan seseorang dalam kategori ekonomi, baik itu pergerakan ke bawah maupun pergerakan ke atas. Berbeda dengan Sheller, Silvey (2004) memandang konsep mobilitas sebagai bagian dari proses politik. Dalam studinya mengenai mobilitas pekerjaan pada imigran perempuan, Silvey menegaskan bahwa mobilitas tersebut merupakan suatu bagian dari politik untuk meletakkan status pekerjaan imigran khususnya perempuan dalam strata terbawah dari hierarki pekerjaan (Silvey, 2004).

Dalam studi Sosiologi, mobilitas sosial merupakan konsep yang merujuk kepada pergerakan status sosial seseorang baik secara vertikal maupun horizontal. Mobilitas sosial individu atau kelompok digunakan untuk mengukur apa yang disebut sebagai pencapaian hidup, seperti status sosial, pendapatan, tingkat kesejahteraan, pendidikan, dan hal lainnya. Tidak hanya itu, konsep mobilitas sosial dalam ilmu Sosiologi juga digunakan untuk menentukan sifat masyarakat, apakah bersifat *class based society* atau *prestige based society* (Soekarno, 2006). Sifat masyarakat ini dapat menunjukkan keterbukaan masyarakat terhadap peluang individu maupun kelompok untuk dapat meningkatkan pencapaiannya.

Aldrige (2001) mengatakan bahwa mobilitas sosial dideskripsikan sebagai pergerakan atau kesempatan untuk bergerak di antara kelompok yang berbeda,

pergerakan naik dan turun ini terjadi pada pendapatan, jaminan, status pekerjaan, kesempatan ekonomi, pendidikan, akses kesehatan, dan lainnya. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Saunders (2010: 1), mobilitas sosial diartikan sebagai adanya pergerakan individu dari satu posisi kelas ke posisi lainnya.

Saunders (2010:1) mendefinisikan mobilitas sosial sebagai *the movement of individuals form one position in society to another. This movement may be measured in the course of their own lives (e.g. by comparing their forst job after leaving school with the job they end up doing later in their career); it may be assessed by comparing their current position with the position occupied by their parents when they were the same age.*

Secara umum, mobilitas sosial dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu mobilitas antargenerasi (*intergenerational mobility*) dan mobilitas intragenerasi (*intragenerational mobility*). Mobilitas intragenerasi merupakan mobilitas sosial yang diukur dengan membandingkan pencapaian hidup seseorang dari satu waktu ke waktu berikutnya. Mobilitas yang ditunjukkan biasanya terjadi pada pencapaian hidup pribadi seperti, pendapatan dan status pekerjaan. Sedangkan, mobilitas antargenerasi merupakan pergerakan yang diukur dengan membandingkan pencapaian hidup anak dengan orang tua mereka (khususnya ayah) atau dengan generasi yang berbeda dengan dirinya (Aldrige, 2001).

Selain bentuk mobilitas, analisis mobilitas sosial juga dibedakan menjadi dua, yaitu mobilitas sosial absolut dan relatif. Mobilitas sosial absolut merupakan analisis mobilitas sosial yang hanya melihat pada perpindahan dari satu kelas sosial ke kelas sosial yang lain. Sedangkan, analisis pada mobilitas sosial relatif adalah untuk melihat kesempatan mobilitas seseorang dari satu kelas sosial ke kelas sosial lain dengan membandingkan kesempatan tersebut dengan orang lain dari latar belakang yang berbeda dengan tujuan kelas baru yang sama (lihat Aldrige, 2007;

Goldthrope, 2006; Saunders, 2010; Pattinasarany, 2012).

Dalam penelitian ini, peneliti mengacu kepada konsep mobilitas sosial yang dikemukakan Saunders (2010) dan Aldrige (2001) untuk melakukan analisis mobilitas sosial intragenerasi pada imigran internasional asal China di Indonesia. Analisis mobilitas sosial absolut digunakan dalam penelitian ini, karena penelitian ini hanya melihat perpindahan seorang imigran dari satu posisi kelas ketika mereka berada di negara asal ke posisi kelas lainnya ketika mereka berada di negara kedatangan. Hal yang menjadi ukuran mobilitas sosial dalam penelitian ini adalah pada dimensi okupasi dan dimensi pendapatan. Selain itu, mobilitas sosial yang diukur tidak hanya pada *upward mobility*, tetapi juga melihat adanya *downward mobility* dan *immobility (stagnan)*.

2.1.4 Etnisitas

Malesevic (2004:22-23) mendefinisikan etnisitas bukan hanya mengenai kesamaan fisik, etnisitas secara umum memiliki hal yang lebih spesifik sebagai bentuk identifikasi kelompok dan individu dalam melakukan interaksi. Di dalamnya, etnis memiliki kesamaan nilai, pikiran, ide, dan cara berpolitik dengan kultur yang sama. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Kottak (2008:150) bahwa etnis didasarkan atas sikap, persepsi atau asumsi mengenai budaya yang sama. Etnis tidak dapat dibedakan hanya berdasarkan agama, sejarah, wilayah, geografis, dan kekerabatan.

Selanjutnya, Blumer (1996) menegaskan kelompok etnis adalah kelompok yang secara luas mendefinisikan diri mereka melalui kesamaan leluhur, memori yang dibagi bersama, dan nilai yang berfokus terhadap simbol sebagai bentuk identitas, seperti kekerabatan, agama, bahasa, kesamaan tempat tinggal, rasa nasionalisme, dan keadaan secara fisik. Dapat dikatakan bahwa etnis dilihat berdasarkan kesamaan pikiran dan rasa kepemilikan identitas yang sama bagi para anggotanya.

Isajiw (1992) dalam tulisannya berjudul *Definition and Dimensions Of Ethnicity: A Theoretical Framework* menjabarkan dengan rinci apa yang dimaksud dengan etnisitas, identitas etnis, suku, bangsa, dan bagaimana pengertian tersebut dapat dirumuskan. Isajiw membagi dua dimensi waktu dalam menjabarkan mengenai perkembangan konsep etnisitas, yaitu masa dekade 1950 -an dan dekade 1990-an. Hal yang berbeda dari dua masa tersebut terletak pada pengertian bahwa etnis tidak lagi sepenuhnya dianggap dan dipandang sebagai hal yang primordial, melainkan sebagai suatu bagian dari pengalaman yang diidentifikasi secara objektif oleh individu dan masyarakat.

Isajiw (1992) menyebutkan terdapat empat pendekatan utama dan sub pendekatan dalam melihat definisi etnisitas. Pendekatan pertama menyebutkan mengenai kebangsaan yang dipahami sebagai fenomena primordial dan menjadi pendekatan tertua dalam kajian antropologi dan sosiologi etnisitas. Pendekatan ini melihat bahwa etnis merupakan sesuatu yang diberikan sejak lahir oleh masyarakat yang memiliki struktur dan bersifat permanen. Pendekatan ini dipelopori oleh Geertz, Isaac, dan Stack (Isajiw, 1992). Kedua, etnis dipahami sebagai *ephiphenomenon* yang dipelopori Michael Hecter sebagai reaksi terhadap munculnya kolonialisme dan pembagian budaya kerja dalam kelompok etnis yang dianggap lebih rendah. Ketiga, etnis dipahami sebagai fenomena situasional yang didasarkan oleh logika teori *rational choice* (Nielsen, 1980; Makabe, 1981, dalam Isajiw 1992).

Terakhir, pendekatan etnis dipahami sebagai fenomena murni subjektif yang melihat etnis sebagai dasar dari adanya realitas sosial-psikologi atau mengenai persepsi “kita” dan “mereka” yang merupakan lawan dari pandangan objektif yang melihat etnisitas sebagai sesuatu yang diberikan. Di titik ini Isajiw (1992) menegaskan bahwa gagasan subjektifitas dalam etnis adalah sesuatu yang sedang dinegosiasikan dan dibangun dalam kehidupan sehari-hari. Etnisitas adalah proses

yang berkelanjutan, yang berkaitan dengan urgensi kebutuhan hidup sehari-hari.

2.1.5 Identitas Etnis

Menurut Isajiw (1992) pada tingkat individu, etnis merupakan proses sosial psikologis yang memberikan individu rasa memiliki sebuah identitas. Isajiw menambahkan, identitas etnis didefinisikan sebagai salah satu cara di mana seseorang yang berasal dari suatu kelompok etnis dapat menemukan jati diri mereka baik secara sosial maupun psikologis. Mereka melihat bahwa sistem sosial yang berlaku dalam suatu kelompok etnis merupakan rujukan mereka untuk berperilaku, dan mereka terikat di dalamnya. Sistem sosial juga memungkinkan seseorang dari suatu kelompok etnis, baik sebagai anggota maupun kelompok dari luar dapat melakukan interaksi (Isajiw, 1992).

Dalam penelitian ini, konsep identitas etnis digunakan untuk mengukur kelekatan seseorang terhadap kelompok etnis mereka. Hal ini mengacu pada penjabaran Isajiw bahwa konsep identitas etnis dapat mewakili pemaknaan mengenai etnisitas. Seperti yang dibahas dalam konsep etnis, etnisitas bergantung kepada konsep lainnya seperti identitas etnis. Konsep etnisitas merupakan suatu konsep dasar di mana etnis dipandang sebagai fenomena kolektif. Sehingga, untuk mengukur kelekatan individu terhadap etnis perlu menggunakan konsep dan dimensi turunan dari konsep etnisitas, yaitu dimensi identitas subjektif (internal) dan dimensi identitas objektif (eksternal).

Isajiw menekankan bahwa dalam membahas mengenai identitas etnis, hal yang sulit adalah menentukan batasan subjektif dan objektif itu sendiri. Isajiw juga menekankan, dalam melihat dimensi subjektif perlu adanya batasan objektif, sebab batasan tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya identitas etnis individu itu tidak hanya dibangun pada dirinya, melainkan juga melalui konstruksi orang lain.

Dimensi subjektif atau *internal dimension* mengacu kepada batasan sosial psikologis yang dimiliki oleh individu. Bagaimana seseorang merasakan dan

mengidentifikasi dirinya sendiri, memilih untuk berada pada kelompok serta mengintegrasikan dirinya ke dalam suatu kelompok:

1. **Dimensi subjektif** mengacu kepada pengetahuan dan pemaknaan simbol, gagasan, sikap dan perasaan. Dimensi subjektif terbagi menjadi tiga aspek atau subdimensi, yaitu kognitif, moral, dan afektif.

- a. **Subdimensi Kognitif** pada identitas mengacu kepada pemahaman terhadap stereotipe dirinya sebagai kelompok etnis dan juga pengetahuan mengenai warisan kelompok, nilai, sejarah, simbol, dan hal lainnya yang menggambarkan warisan atau identitas kelompok.

- b. **Subdimensi Moral** melibatkan perasaan dan tanggung jawab sebagai bagian dari kelompok. Isajiw menyebutkan bahwa perasaan kewajiban ini dilakukan untuk menunjukkan kelekatan seseorang terhadap kelompok etnisnya sehingga berimplikasi terhadap perilaku individu. Subdimensi moral dapat digambarkan melalui seberapa pentingnya bahasa etnis digunakan dan diajarkan kepada keturunan, aturan pernikahan dalam kelompok etnis, rasa saling membantu dalam kelompok etnis, dan perasaan untuk berkomitmen dalam solidaritas kelompok etnis.

- c. **Subdimensi Afektif** mengacu kepada keterikatan dalam kelompok. Keterikatan tersebut ditunjukkan dengan perasaan individu untuk saling berdekatan dengan kelompoknya. Perasaan keterikatan ini dapat ditunjukkan dengan melihat rasa aman dan nyaman pada individu ketika ia berada dekat dengan kelompok etnisnya dan ketika berada pada masyarakat umum. Perasaan aman dan nyaman ini dapat ditunjukkan dengan keinginan individu untuk memilih teman, tempat tinggal, dan rekan kerja.

2. **Dimesi Objektif** merupakan hasil dari konstruksi orang lain yang menumbuhkan perasaan dalam diri individu untuk mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari suatu kelompok. Pihak yang memengaruhi tersebut tidak selalu datang dari masyarakat umum di luar kelompok etnis, melainkan anggota dari sesama kelompok etnis itu sendiri. Hal ini ditunjukkan dengan keikutsertaan individu dalam berbagai hal atau kegiatan yang melibatkan interaksi dengan kelompok etnis, seperti partisipasi dalam kegiatan kelompok etnis, jaringan kelompok, penggunaan bahasa dalam interaksi hingga penggunaan benda-benda yang melambangkan suatu identitas etnis. Hal ini menunjukkan bagaimana kelompok etnis berperan untuk memengaruhi individu terintegrasi ke dalam kelompoknya. Bagi Isajiw (1992), antara dimensi subjektif maupun objektif akan saling berhubungan, tetapi secara empiris tidak berarti keduanya selalu bergantung satu sama lain.

2.1.6 Tingkat Pendidikan

Goldthorpe (2012:21) menyebutkan bahwa kebijakan peningkatan kesempatan dalam memperoleh pendidikan merupakan hal yang penting dalam mobilitas sosial dibandingkan kebijakan peningkatan pendapatan seperti yang disebutkan oleh para ekonom di Inggris. Hal ini karena pendidikan dianggap dapat membuka peluang seseorang untuk saling berkompetisi dan memperoleh status sosial yang lebih baik apabila masyarakat terbuka terhadap akses tersebut. Senada dengan Goldthorpe, Aldrige (2001:5) mengatakan implikasi studi mobilitas terhadap kebijakan dengan mempromosikan kesetaraan dan kesempatan yang sama kepada semua orang untuk mendapatkan pendidikan. Sehingga, mereka dapat melakukan kompetisi bersama tanpa melihat latar belakang kelas sosial, gender, dan etnis (meritokrasi).

Dalam penelitian ini, variabel pendidikan yang digunakan adalah pada tingkat atau level pendidikan yang dimiliki oleh individu selama menjalani program pendidikan formal. Definisi pendidikan merujuk kepada konsep pendidikan yang

digunakan oleh Badan Pusat Statistik dan SUSENAS. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) yang dimaksud sebagai sekolah adalah mereka yang terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan baik di suatu jenjang pendidikan formal maupun pendidikan nonformal yang berada di bawah pengawasan Kementerian Pendidikan, Kementerian Agama dan instansi lainnya baik negeri maupun swasta. Badan Pusat Statistik membagi bentuk pendidikan menjadi dua, yaitu:

1. Pendidikan Formal, jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.
2. Pendidikan Non-formal, jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Meliputi pendidikan kecakapan hidup (kursus), pendidikan anak usia dini (PAUD) atau prasekolah, pendidikan keaksaraan, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja. Pendidikan kesetaraan paket (Paket A, B, dan C) serta pendidikan lainnya yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Variabel tingkat pendidikan yang digunakan dalam penelitian ini merujuk kepada definisi pendidikan formal menurut Badan Pusat Statistik dan SUSENAS. Tingkat pendidikan merupakan jenjang sekolah atau pendidikan formal terakhir yang ditempuh oleh responden.

2.1.7 Migrasi

Migrasi didefinisikan sebagai perubahan tempat tinggal secara permanen (Weeks, 2008). Perpindahan tersebut meliputi geografis, organisasi, dan kebiasaan dalam melakukan kegiatan sehari-hari secara keseluruhan (Goldscheider, 1971:64, dalam Weeks, 2008:264). Menurut BKKBN, migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain melewati batas administratif (migrasi internal) dan batas politik

atau negara (migrasi internasional). Dengan kata lain, migrasi diartikan sebagai perpindahan yang relatif permanen dari suatu wilayah ke wilayah lain. Sedangkan, migrasi menurut Badan Pusat Statistik didefinisikan sebagai perpindahan penduduk yang melewati batas administratif provinsi dan bertujuan untuk menetap secara permanen sekurang-kurangnya selama lima tahun.

Secara umum, BKKBN menjelaskan migrasi ke dalam dua jenis, yaitu berdasarkan dimensi ruang atau spasial dan dimensi waktu. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

1. Dimensi Ruang, migrasi yang berpindah melewati batas administratif suatu wilayah-baik migrasi internal maupun internasional.
2. Dimensi Waktu, migrasi terjadi ketika orang yang berpindah ke tempat lain dengan tujuan untuk menetap dalam waktu enam bulan atau lebih. Migran berdasarkan dimensi waktu terbagi menjadi dua, yaitu migran sirkuler dan migran ulang-alik (*commuter*).

Konsep migran terkait dengan definisi ruang dan waktu disebutkan pula oleh United Nation Statistical Commission dalam *Conference of European Statisticians* tahun 2001. Secara rinci, UN mendefinisikan konsep migrasi dengan menjabarkan konsep ruang, yaitu wilayah spasial di mana seseorang berasal dan wilayah kedatangan. Sedangkan waktu, merupakan penjabaran dari durasi tinggal atau menetap. UN menyebutkan bahwa dua konsep ini harus di rumuskan secara rinci dan akurat, sebab dalam berbagai kasus survei penduduk secara internasional karakteristik penduduk imigran dan emigrant menjadi menyulitkan.

Menurut United Nation Statistical Commission, ruang atau tempat tinggal terbagi menjadi dua status, *de facto* dan *de jure*. Setidaknya, terdapat empat syarat terkait status perubahan tempat tinggal imigran:

1. Jika pernyataan pindah dilakukan di negara asal dan negara kedatangan, seseorang dikatakan emigrant di negara asal dan imigran di negara kedatangan.
2. Secara *de jure*, seseorang akan dinyatakan sebagai penduduk di negara kedatangan bukan negara asal.
3. Jika pernyataan pindah hanya dilakukan di negara kedatangan, seseorang imigran akan dihitung sebagai *de jure* anggota dua negara (*double account*).
4. Jika pernyataan dilakukan di negara asal, yang akan dihitung hanya status emigrasi. Imigran tidak akan dihitung *de jure* di negara asal dan tujuan (*no account*).
5. Jika seseorang tidak menyatakan kepindahan baik di negara asal atau negara tujuan, maka tidak ada migrasi internasional. Migran akan terus menjadi penduduk *de jure* negara asal. Sementara, migran juga menjadi penduduk *de facto* negara kedatangan.

Mengenai kriteria waktu, UN menyebutkan bahwa waktu atau durasi seseorang dapat dikatakan seorang migran tetap dan terbatas bergantung kepada kebijakan negara kedatangan. Setiap negara memiliki kebijakan yang berbeda mengenai izin tinggal dan penetapan waktu seseorang dapat dikatakan sebagai seorang migran. Menurut UN Statistical Commissioner 2001, untuk kriteria migran internasional status menetap atau sementara bukan hal yang terlalu penting, melainkan durasi dari sejak kedatangan. Durasi tinggal menentukan apakah orang tersebut dapat dikatakan sebagai imigran, dan bagaimana status imigran tersebut dapat diberikan. Sebagai rekomendasi, UN Statistical Commissioner mengatakan minimal waktu seorang migran dapat dikatakan menetap atau sebagai penduduk adalah lima tahun. Pada penelitian ini, kriteria seseorang imigran internasional adalah mereka yang

memiliki tempat kelahiran di luar negara Indonesia, memiliki atau pernah memiliki status warga negara asing, dan melakukan kepindahan ke Indonesia dengan jangka waktu minimal satu tahun. Waktu minimal satu tahun merujuk kepada kriteria BKKBN dan BPS bahwa seseorang dapat dikategorikan sebagai penduduk migran sekurang-kurang telah menetap selama enam bulan.

2.2 Tinjauan Literatur

2.2.1 Pendidikan Terhadap Mobilitas Sosial Imigran

Terdapat dua studi yang menyebutkan bahwa mobilitas sosial dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Studi pertama disebutkan Altzinger, dkk (2015) bahwa di negara-negara Eropa saat ini terjadi ketimpangan mobilitas sosial antargenerasi antara orang tua dan anak-anak yang menyebabkan ketidakmerataan pertumbuhan ekonomi di negara-negara di Eropa. Menurut Altzinger, dkk (2015) berdasarkan data survei di Eropa, anak-anak yang dapat melakukan mobilitas sosial adalah mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang setara atau lebih tinggi dibandingkan orang tua mereka (ayah). Sebab, orang tua memiliki peran penting untuk menentukan masa depan anak-anak mereka, dan hal ini sangat ditentukan oleh latar belakang dan kemampuan sumber daya yang mereka miliki. Altzinger, dkk juga menyebutkan bahwa pada kasus keluarga imigran di Eropa, kehadiran mereka adalah untuk berharap agar anak-anak mereka mendapatkan *chances* di negara baru. Tetapi, hal ini sangat rentan mengingat orang tua mereka yang memiliki latar belakang sosial ekonomi yang rendah. Terlebih, imigran di Eropa akan sulit melakukan mobilitas bila mereka tidak terintegrasi dengan masyarakat di negara baru. Dalam artikel ini, Altzinger menyimpulkan bahwa *human capital* merupakan modal utama dalam melakukan mobilitas sosial di Eropa. *Human Capital* ini sangat ditentukan oleh latar belakang keluarga, khususnya orang tua.

Studi kedua berjudul *Intergenerational Social Mobility in OECD Countries* (Causa & Johansson, 2010) yang meneliti mobilitas antargenerasi yang

membandingkan latar belakang sosial ekonomi orang tua terhadap pencapaian hidup anak-anak mereka. Penelitian ini mengukur kesempatan anak untuk melakukan mobilitas sosial di 30 negara OECD dengan berbagai indikator turunan, seperti tingkat pendidikan, lama menempuh pendidikan, upah tenaga kerja, produktivitas tenaga kerja hingga prestasi kognitif anak-anak yang masih mengenyam pendidikan di sekolah. Causa & Johansson menyebutkan bahwa meskipun studi mobilitas selalu terkait dengan nominal upah dan pendapatan rumah tangga, faktor pendidikan merupakan hal yang sangat penting sebab hal ini dapat menunjukkan sejauh mana karakteristik masyarakat dalam suatu negara terbuka terhadap naik atau turunnya mobilitas sosial. Pendidikan merupakan indikator terpenting untuk mengukur ada atau tidaknya ketimpangan di masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan orang tua sangat besar terhadap mobilitas sosial antargenerasi di negara OECD seperti Inggris, Amerika Serikat, Perancis, Belgia, dan Luxemburg, dan rendah di negara Nordic, Korea, dan Kanada. Di negara yang memiliki tingkat kompetisi yang lebih tinggi, pendidikan orang tua tidak terlalu berpengaruh, melainkan prestasi kognitif anak dan pendapatan orang tua serta pola asuh orang tua yang memiliki pengaruh lebih besar.

2.2.3 Etnisitas dan Modal Etnis dalam Mobilitas Sosial Imigran

Terdapat tiga studi yang membahas mengenai mobilitas sosial imigran dengan variabel latar belakang sosial seperti etnisitas dan modal etnis. Studi pertama *Ethnic Capital and Intergenerational Mobility* (Borjas, 1992) melihat bagaimana kelompok etnis menyalurkan keterampilan kerja mereka kepada keturunannya untuk dapat melakukan mobilitas sosial. Variabel *ethnic capital* diambil melalui konsep *social capital* Coleman yang terbagi menjadi *ethnic capital* dan *community capital*. Hasil penelitian Borjas memperlihatkan sesungguhnya latar belakang orang tua sangat menentukan *skill* anak mereka, tetapi *skill* yang dibentuk oleh kelompok etnis juga cukup berpengaruh. Selain itu, dalam mobilitas Borjas mengatakan

bahwa peran kelompok etnis dalam mensosialisasikan karakter pekerjaan anak akan membentuk anak-anak yang memiliki kualitas hidup yang sama dengan generasi sebelumnya.

Kedua, studi mobilitas ditulis oleh d’Addio (2007) berjudul *Intergenerational Transmission of Disadvantage: Mobility or Immobility Across Generations? A Review of the Evidence for OECD Countries* memperlihatkan hasil bahwa karakteristik orang tua sangat berpengaruh kepada mobilitas sosial anak (generasi kedua). Mengacu pada studi Borjas (1992) d’Addio merumuskan empat variabel dalam menganalisis mobilitas sosial, yaitu variabel *human capital* untuk menggambarkan status sosial dan ekonomi dari orang tua kepada anak, variabel modal material yang merupakan sumber daya materil orang tua (pendapatan, investasi, dll), dan variabel aspek pembelajaran individu dalam lingkungan. Melalui pengujian berbagai variabel tersebut d’Addio menemukan bahwa pada aspek modal etnis memberikan pengaruh terhadap mobilitas sosial anak, meskipun aspek pendidikan, pendapatan serta pola asuh dan lingkungan juga memberikan pengaruh yang cukup besar pada mobilitas.

Ketiga, studi mobilitas sosial dan etnisitas ditulis oleh Isajiw (1993) berjudul *Ethnic Identity and Social Mobility: A Test of the “Drawback Model”* yang melihat apakah etnis menjadi salah satu kelemahan para imigran di Kanada untuk melakukan mobilitas sosial. Penelitian ini menggunakan dimensi dari identitas etnis, yaitu eksternal dan internal dengan mengombinasikan empat variabel, yaitu *external cultural*, *internal cultural*, *external social* dan *internal social* dengan menggunakan *in group identification matrix* untuk menguji empat hipotesis mengenai hubungan dan kekuatan hubungan identitas etnis dengan mobilitas sosial. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara mobilitas sosial dengan identitas etnis. Etnis bukan merupakan salah satu hal yang mengakibatkan lemahnya mobilitas sosial masyarakat imigran di Kanada. Tetapi,

hasil tinjauan menyebutkan bahwa di Amerika Serikat identitas etnis menjadi hal yang berpengaruh terhadap mobilitas sosial, sebab penggunaan bahasa asli etnis sangat sulit diterapkan dalam pekerjaan sehari-hari masyarakat imigran.

2.2.4 Migrasi dan Mobilitas Sosial

Studi mobilitas pada kelompok imigran pertama ditulis oleh Borjas (2006) berjudul *Making in America: Social Mobility and Immigrant Population* mengenai mobilitas sosial antargenerasi imigran di Amerika Serikat. Penelitian ini dilakukan dengan membandingkan keluarga (anak laki-laki) pada generasi pertama imigran hingga generasi ketiga. Borjas dalam penelitiannya menggunakan data sekunder dari American Household Survey untuk membandingkan mobilitas sosial antargenerasi masyarakat imigran. Ia melihat bahwa imigran sulit untuk melakukan mobilitas sosial, meskipun angka tersebut berbeda di setiap etnis imigran. Hasil penelitian Borjas menyimpulkan bahwa variasi etnis imigran menentukan mobilitas sosial, imigran yang berasal dari etnis dan negara yang mayoritas maju akan lebih memiliki peluang mobilitas dibandingkan mereka yang memiliki etnis dan datang dari negara berkembang. Kemudian, Borjas juga menyimpulkan bahwa lingkungan etnis dan tempat tinggal juga berpengaruh terhadap mobilitas sosial masyarakat imigran. Terakhir, Borjas menemukan bahwa variasi kelompok etnis menciptakan keterampilan kerja yang berbeda sehingga terdapat variasi pendapatan dalam tiap-tiap kelompok etnis.

Studi kedua *Inequality, Discrimination and Social Cohesion: Socio-Economic Mobility and Incorporation of Australian-born Lebanese and Turkish Background Youth* oleh Inglish (2010) meneliti mengenai mobilitas sosial antargenerasi dari tiga generasi imigran asal Lebanon dan Turki di Australia. Penelitian ini menggunakan variabel utama, yaitu *incorporation* yang terbagi menjadi tiga dimensi *socio economic incorporation*, *social incorporation*, dan *identity and cultural incorporation*. Dimensi *socio economic incorporation* berkaitan dengan

pendidikan individu dan keterlibatan mereka dalam pasar kerja, dimensi *social incorporation* berkaitan dengan relasi dan jaringan sosial, serta nilai budaya yang melekat pada individu, sedangkan dimensi *identity and cultural incorporation* berkaitan dengan identifikasi identitas kewarganegaraan dan identitas budaya (etnis). Analisis regresi dengan menggunakan survei kependudukan Australia tahun 2001 hingga 2006 menunjukkan keterlibatan pada pasar kerja dan pendidikan terjadi pada imigran generasi kedua dan ketiga. Tetapi, terdapat perbedaan persentase partisipasi kerja dan pendidikan di antara keduanya, hal ini disebabkan oleh beberapa hal seperti nilai budaya dan agama yang dianut keduanya.

Kemudian, studi kedua yaitu *Stories of Upward Social Mobility and Migration in One Romanian Commune: On The Emergence of "Rururban Space in Migrant-sending Communities* yang ditulis oleh Monica Alexandru (2012). Alexandru melihat migrasi yang dilakukan oleh masyarakat Inchești di Rumania memberikan peluang mereka untuk dapat melakukan mobilitas sosial. Mobilitas sosial yang terjadi pada mereka ditunjukkan oleh kemampuan mereka untuk memiliki apartemen di Turin, Italia, memperbaiki dan membangun kembali desa mereka dari kemiskinan, dan kemampuan para orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka di kota pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, beberapa dari imigran yang kembali ke desa Inchești juga dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru untuk warga desa dengan membuka perkebunan buah dan sayur. Metode penelitian yang digunakan oleh Alexandru adalah *ethnography study* dengan melakukan observasi dan melakukan wawancara semi-struktur kepada imigran Inchești di Turin dan Rumania. Penelitian mobilitas dengan metode ini tergolong unik, sebab umumnya penelitian mobilitas dilakukan dengan data sekunder berupa survei.

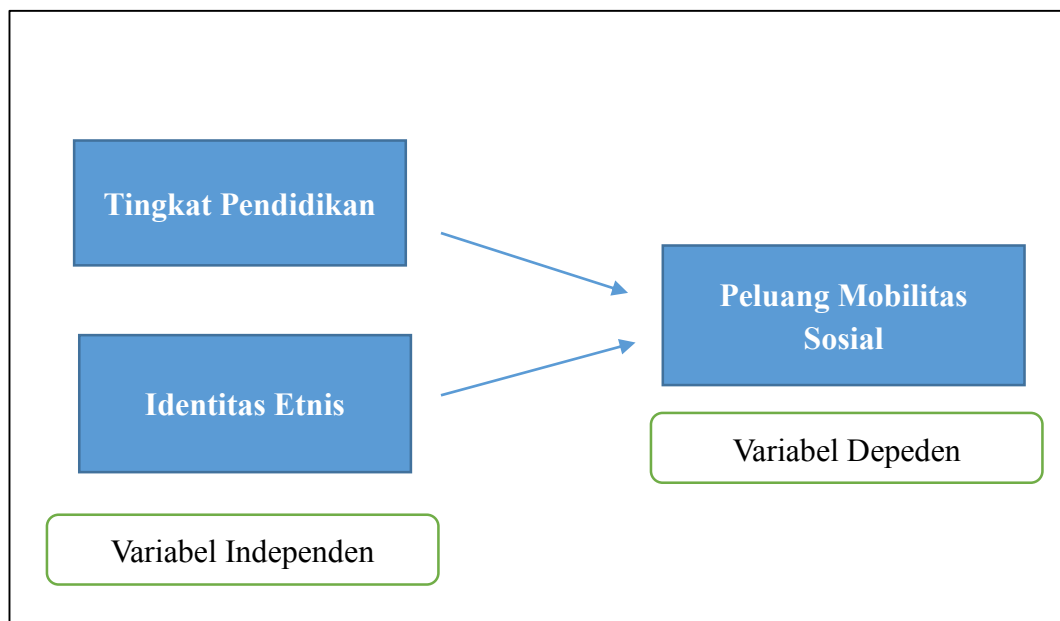
2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hasil tinjauan terhadap berbagai literatur, penelitian ini merumuskan dua hipotesis penelitian (H_a) sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh tingkat pendidikan terhadap mobilitas sosial
2. Terdapat pengaruh identitas etnis terhadap mobilitas sosial

2.4 Model Analisis

Berdasarkan penjabaran di atas, penelitian ini melihat bahwa terdapat pengaruh dari tingkat pendidikan dan identitas etnis terhadap mobilitas sosial imigran internasional etnis Tionghoa seperti yang tergambar pada model pemikiran berikut:



2.5.1 Operasionalisasi Konsep Kelas Sosial

Konsep	Variabel	Dimensi	Indikator	Kategori	Skala
Stratifikasi Sosial	Stratifikasi Sosial Ekonomi	Okupasi	1. Status atau posisi pekerjaan di negara asal 2. Status atau posisi pekerjaan di negara tujuan	1. Bawah 2. Menengah 3. Atas	Ordinal
		Pendapatan	1. Pendapatan yang dihasilkan selama satu bulan di negara asal 2. Pendapatan yang dihasilkan selama satu bulan di negara tujuan negara tujuan	1. Bawah 2. Menengah 3. Atas	Ordinal
Mobilitas Sosial	Peluang Mobilitas Sosial	Okupasi dan Pendapatan	1. Perubahan Status Okupasi 2. Perubahan Jumlah pendapatan	1. Naik 2. Stagnan 3. Turun	Ordinal

2.5.2 Operasionalisasi Konsep Pendidikan

Konsep	Variabel	Indikator	Kategori	Skala
Pendidikan	Tingkat Pendidikan	1. Pendidikan formal terakhir	2. Tidak pernah sekolah 3. Sekolah Dasar 4. Sekolah Menengah 5. Sekolah Menengah Atas 6. Diploma 7. Sarjana (S1) 8. Master (S2) 9. Doktor (S3)	Ordinal

2.5.3 Operasionalisasi Konsep Etnisitas

Konsep	Variabel	Dimensi	Subdimensi	Indikator	Kategori	Skala
Etnisitas	Identitas Etnis	Subjektif	Kognitif	1. Pemahaman mengenai nilai budaya 2. Pemahaman mengenai norma budaya	1. Sangat tidak setuju	Ordinal

				3. Pemahaman mengenai sejarah budaya 4. Pemahaman mengenai tokoh dalam budaya 5. Pemahaman mengenai simbol budaya 6. Pemahaman mengenai tata cara ritual budaya	2. Tidak setuju 3. Agak tidak setuju 4. Agak setuju 5. Setuju 6. Sangat setuju	
			Moral	1. Penggunaan bahasa etnis sebagai bahasa ibu 2. Penerapan bahasa etnis dalam berinteraksi sehari - hari 3. Penerapan nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari 4. Penerapan norma budaya dalam kehidupan sehari-hari 5. Penerapan tata cara atau ritual budaya dalam kegiatan keagamaan sehari-hari	1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Agak tidak setuju 4. Agak setuju 5. Setuju 6. Sangat setuju	Ordinal

				6. Pengajaran dan keinginan untuk mengajarkan bahasa etnis kepada keturunan 7. Pengajaran dan keinginan untuk mengajarkan nilai budaya kepada keturunan 8. Pengajaran dan keinginan untuk mengajarkan norma budaya kepada keturunan 9. Pengajaran dan keinginan untuk mengajarkan tata cara ritual budaya kepada keturunan 10. Pengajaran dan keinginan untuk mengajarkan sejarah, tokoh, dan cerita rakyat kepada keturunan		
--	--	--	--	---	--	--

				11. Pengajaran dan keinginan untuk mengajarkan makna simbol budaya kepada keturunan 12. Menganggap penting penggunaan bahasa etnis dalam berinteraksi sehari-hari 13. Menganggap penting penerapan nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari 14. Menganggap penting penerapan norma budaya dalam kehidupan sehari-hari 15. Menganggap penting memaknai simbol budaya 16. Menganggap penting melakukan tata cara dan ritual budaya dalam kegiatan sehari-hari 17. Menganggap penting memilih pasangan sesama etnis		
--	--	--	--	---	--	--

				18. Menganggap penting membangun jaringan 19. Menganggap penting bekerja sama dengan orang sesama etnis 20. Menganggap penting membantu orang lain dari kelompok etnis		
		Afektif		1. Memilih teman 2. Memilih tempat tinggal 3. Perasaan aman dalam berkomunikasi 4. Perasaan aman dalam bermukim 5. Perasaan nyaman dalam berkomunikasi 6. Perasaan nyaman dalam bermukim	1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Agak tidak setuju 4. Agak setuju 5. Setuju 6. Sangat setuju	Ordinal
		Objektif		1. Bahasa sebagai alat berbicara 2. Pemilihan jenis makanan 3. Penggunaan atribut	1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju	Ordinal

				4. Penggunaan peralatan makan dan rumah tangga 5. Penggunaan jenis obat-obatan 6. Partisipasi dalam asosiasi 7. Partisipasi dalam kegiatan kelompok personal (gereja, keluarga, teman)	3. Agak tidak setuju 4. Agak setuju 5. Setuju 6. Sangat setuju	
--	--	--	--	---	---	--

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian menjelaskan cara atau teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian. Metode penelitian mencakup pendekatan penelitian, jenis penelitian, unit analisis penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik penarikan sampel, mekanisme pengambilan data, jenis data penelitian, teknik pengolahan data penelitian, dan rencana analisis data.

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menguji teori dengan logika deduktif (Neuman, 2014). Menurut Neuman (2014), pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan empiris yang berangkat melalui hipotesis dan menurunkan konsep ke dalam bentuk variabel dan dimensi. Pendekatan ini dapat dikatakan sebagai *theory testing* karena berupaya untuk menguji kausalitas antara hipotesis dengan teori yang telah ada. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini bertujuan untuk menguji teori yang stratifikasi dan mobilitas sosial dengan faktor yang memengaruhinya, yaitu tingkat pendidikan dan identitas etnis. Tahapan yang dilakukan adalah dengan menurunkan teori dan konsep stratifikasi dan mobilitas sosial serta identitas etnis menjadi variabel dan dimensi, lalu melakukan operasionalisasi dalam bentuk instrument penelitian berupa kuesioner dengan pertanyaan terstruktur.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dibedakan berdasarkan manfaat, tujuan, waktu, dan teknik pengumpulan data. Hal ini dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

3.2.1 Berdasarkan Manfaat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *basic research* karena merupakan penelitian yang mencoba melakukan dan melihat pengujian antara variabel independen tingkat pendidikan dan identitas etnis terhadap variabel mobilitas sosial. Manfaat dari adanya penelitian ini sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan referensi terhadap

kebijakan, khususnya terkait dengan sosiologi, stratifikasi sosial dan kebijakan mengenai migrasi dan ketenagakerjaan.

3.2.2 Berdasarkan Tujuan Penelitian

Berdasarkan tujuan, penelitian ini berupa penelitian eksplanatif yang menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Selain itu, penelitian ini merupakan *explanatory research* yaitu penelitian yang berupaya untuk mengeksplorasi, membangun, dan menguji teori stratifikasi dan mobilitas sosial.

3.2.3 Berdasarkan Waktu Penelitian

Berdasarkan waktu, penelitian ini merupakan jenis penelitian *cross sectional research*, sebab penelitian ini hanya dilakukan dalam waktu tertentu dan dalam sekali waktu saja.

3.2.4 Berdasarkan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik survei dan wawancara mendalam dengan sejumlah informan sebagai data pendukung. Survei yang dilakukan adalah dengan dua mekanisme, yaitu survei konvensional (dengan kertas) yang peneliti titipkan pada satu kantor agen imigrasi dan mekanisme *online survey*. Pengambilan data menggunakan dua mekanisme survei ini dilakukan untuk menjangkau responden penelitian yang tidak dapat mengisi survei konvensional. Dengan kriteria dan teknik pengambilan data yang sama, peneliti mencoba untuk menggabungkan kedua mekanisme pengambilan data tersebut, mekanisme penggabungan ini disebut dengan teknik ganda (*Convenience sampling*).

3.2.5 Mekanisme Pengambilan Data Survei Konvensional dan Survei Online (*Convenience Sampling*)

Seperti yang disebutkan sebelumnya, mekanisme pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan dua mekanisme, yaitu survei konvensional dan survei *online*, kedua survei tersebut dilakukan dengan cara *self administered* yang mana peneliti hanya memberikan kertas survei dan membiarkan responden mengisi jawaban tanpa ada intervensi atau pengambilan data dengan interview (Neuman, 2014). Kedua mekanisme ini digabungkan dengan mempertimbangkan berbagai aspek, yaitu terdapat

beberapa responden yang tidak dapat dijangkau dengan menggunakan survei konvensional, efisiensi waktu, dan jumlah sampel dan jenis sampel yang diambil.

Survei *online* yang dilakukan peneliti adalah mengadopsi tanpa mengurangi bagian apapun dari survei konvensional, seperti jumlah pertanyaan, karakteristik responden, unit analisis, dan metode penarikan sampel. Mengacu kepada Andrews, dkk (2003) apabila peneliti ingin mempertimbangkan mengenai penarikan data melalui survei *online*, maka peneliti dapat mengadopsi format survei survei kertas (konvensional). Tindakan ini dimungkinkan dengan beberapa dasar metodologis, yaitu kedua mekanisme survei memiliki jumlah pertanyaan yang sama, skala, dan teknik pengambilan sampel yang sesuai, yaitu *non-probability sampling*. Pengambilan sampel ini dikarenakan hasil survei yang didapat secara *online* tidak dapat diberlakukan ditingkat populasi (Couper, 2000 dalam Andrews, dkk 2003). Sehingga, seorang peneliti yang hendak menggabungkan kedua mekanisme ini perlu memperhatikan teknik pengambilan sampel dan karakteristik yang sesuai.

Terdapat beberapa hal yang patut diperhatikan oleh peneliti dalam menggunakan mekanisme survei *online*, setidaknya terdapat enam poin penting yang harus diperhatikan, yaitu desain survei yang harus dibuat ringkas dan dapat mewakili pertanyaan tanpa perlu menghadirkan peneliti, subjek privasi dan kerahasiaan responden dapat terjaga dengan tidak mempublikasi identitas asli responden, pengambilan sampel dan seleksi subjek, distribusi dan manajemen respon, dan uji coba survei. Couper (2000, dalam Andrews, dkk 2003) menjelaskan mengapa hasil survei *online* jarang digunakan untuk sampel probabilitas, hal ini karena validitas yang terdapat dalam hasil survei *online* sulit untuk dipertanggung jawabkan. Selain itu, dalam survei *online* skala jawaban yang digunakan dalam kuesioner perlu diperhatikan, sebab skala dapat memberikan tanggapan atau pemaknaan yang berbeda antara responden dengan peneliti. Skala yang direkomendasikan untuk digunakan dalam survei *online* adalah skala yang mengarahkan kepada sikap, seperti *likert scale*, *semantic differential scale*, dll (Preece, et.al, 2002).

Tabel 3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data	Jenis Data yang Dikumpulkan	Responden/ Informan
Teknik Survei Konvensional,	Data primer, mengenai pendapatan, status okupasi, tingkat pendidikan dan jawaban mengenai kelekatan identitas etnis	50 orang responden yang berdomisili tidak hanya di Jakarta
Teknik Survei Online		
Teknik Wawancara Mendalam	Data primer, wawancara mengenai alasan melakukan migrasi	Informan TCL, ZY, dan V
	Data primer, mengenai mereka yang mobilitas sosialnya <i>stagnan</i> . Kondisi ekonomi saat ini dan sebelum migrasi	Informan TCL yang mobilitas sosialnya <i>stagnan</i>
	Data primer, mengenai mereka yang mobilitas sosialnya naik	Informan ZY yang mobilitas sosialnya naik
	Data primer, wawancara mengenai proses masuk dan kegiatan yang dilakukan imigran di negara ini	Agen jasa keimigrasian
Observasi	Data primer, kegiatan mereka di agen imigrasi, kegiatan mereka bersosialisasi dan berkumpul dengan teman kelompok etnis	Peneliti
Dokumentasi	Mengumpulkan foto mengenai kegiatan responden, tempat tinggal, lingkungan kerja, dll.	Peneliti

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan objek yang akan diteliti. Sedangkan sampel, merupakan sebagian unit dari populasi yang digunakan dalam proses pengumpulan data (Neuman, 2014). Tujuan dari adanya sampel penelitian adalah mendapatkan sebagian dari objek yang akan diteliti tanpa harus melakukan penelitian secara keseluruhan populasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menjadikan imigran internasional etnis Tionghoa yang tergabung dalam satu asosiasi. Asosiasi tersebut merupakan suatu perkumpulan yang membantu para imigran internasional ini untuk mengurus administrasi kependudukan, usaha, dan pekerjaan mereka di Indonesia. Mereka yang menjalin relasi dengan asosiasi tersebut merupakan imigran yang berasal dari Republik Rakyat Cina yang menggunakan satu bahasa yang sama dalam berkomunikasi, yaitu Mandarin. Tetapi, karena keterbatasan akses terhadap data anggota asosiasi secara keseluruhan maka peneliti menggunakan pengambilan sampel *non probabilita* dengan menetapkan kriteria responden dan melakukan seleksi terhadap responden yang dinilai tidak sesuai dengan kriteria penelitian ini.

3.4 Teknik Penarikan Sampel

Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Penarikan sampel ini dilakukan dengan melihat berdasarkan karakteristik tertentu dari responden. Karakteristik responden dalam penelitian ini mengacu kepada beberapa poin, yaitu:

1. Seorang imigran internasional yang tempat lahirnya berbeda dengan negara kedatangan. Berdasarkan penjabaran BPS dan UN Statistical Commission mengenai migran internasional, yaitu mereka yang melakukan perpindahan melewati batas-batas administratif negara dan menjadikan negara kedatangan sebagai tempat tinggal sementara atau menetap.
2. Imigran internasional etnis Tionghoa. Mengacu kepada konsep Isajiwi (1992) mengenai definisi etnisitas dan identitas etnis, mereka yang dimaksud sebagai imigran etnis Tionghoa adalah mereka yang secara fisik memiliki ciri-ciri etnis tersebut, menggunakan bahasa etnis atau dalam hal ini bahasa yang digunakan

adalah Mandarin, secara pribadi menyatakan dirinya bagian dari kelompok etnis Tionghoa, dan tergabung atau berada dalam satu asosiasi kelompok Tionghoa di Indonesia.

3. Lama menetap di Indonesia minimal selama satu tahun. UN Statistical Comission menyebutkan durasi minimal seorang migran dapat dikatakan tinggal terbatas atau menetap berbeda di setiap negara. Dalam penelitian ini, lama waktu satu tahun ditetapkan sebab peneliti berasumsi bahwa dalam waktu satu tahun seseorang sudah memiliki pekerjaan dan pendapatan yang cenderung stabil atau tetap.
4. Berstatus bekerja di Indonesia (bukan pekerjaan rumah tangga). Mobilitas sosial yang diukur oleh peneliti adalah mobilitas okupasi dan pendapatan. Sehingga, migran yang menjadi sampel penelitian adalah mereka yang berstatus bekerja.
5. Memiliki pendapatan setiap bulannya. Indikator pendapatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah besaran pendapatan yang dihasilkan setiap bulan. Ukuran *range* pendapatan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu kepada *range* yang sering digunakan oleh bank di Indonesia. Selain itu, kurs pendapatan disesuaikan dengan Rupiah. Hal ini karena berdasarkan hasil *pretest*, responden merasa lebih terbiasa dengan *range* yang digunakan oleh bank sehingga mereka dapat memperkirakan kondisi pendapatan dan kualitas ekonomi mereka di negara asal maupun di Indonesia.
6. Tergabung dalam satu asosiasi yang sama.

Sesuai dengan teknik pengambilan sampel dan teknik pengambilan data, *purposive sampling* merupakan teknik non probabilitas yang hanya berlaku ditingkat sampel. Sehingga, hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan di tahap populasi.

3.5 Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian dilakukan secara *cross sectional* atau dalam satu waktu di kantor yang menangani masalah imigran Tionghoa. Penelitian ini dimulai sejak September hingga Desember 2016. Dalam kurun waktu tersebut, peneliti melakukan observasi,

pengambilan data survei dan wawancara mendalam. Lokasi penelitian berada di Jl. Pangeran Jayakarta, Jakarta Pusat.

3.6 Jenis Data Penelitian

Jenis data yang digunakan terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Kedua jenis data tersebut digunakan untuk melihat dan menguji pengaruh tingkat pendidikan dan identitas etnis terhadap mobilitas sosial okupasi dan pendapatan imigran Tionghoa di dalam satu asosiasi.

3.6.1 Data Primer

Data primer yang digunakan diperoleh melalui hasil survei *self administered* yang mana responden mengisi sendiri lembar atau laman survei yang diberikan. Teknik ini merupakan yang utama dilakukan oleh peneliti. Teknik ini dipilih karena peneliti ingin melihat sikap responden dalam menjawab pertanyaan survei. Selain itu, keterbatasan bahasa Mandarin bagi peneliti menyebabkan sulitnya peneliti melakukan komunikasi dua arah dengan responden. Untuk melakukan wawancara dan percakapan sederhana, peneliti menggunakan bantuan penerjemah yang membantu menjelaskan hal-hal yang tidak dipahami oleh responden.

3.6.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang digunakan sebagai acuan dasar dalam suatu penelitian. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa teks jurnal, buku, artikel serta data statistik yang sebelumnya telah dipublikasikan dan berkaitan dengan penelitian ini.

3.7 Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan penelitian ini menggunakan prinsip penelitian kuantitatif dengan menggunakan tahapan pengolahan data statistik dan bantuan *software* SPSS versi 21. Tahapan pengolahan data statistik dimulai dengan melakukan *editing*, *coding*, *entering* hingga proses *cleaning* data. Proses editing, data hasil survei diedit dan dilakukan pengecekan untuk meminimalisasi adanya kemungkinan kesalahan atau kekeliruan dalam proses pengambilan data. Proses coding merupakan proses pemberian label numerik untuk mempermudah proses input data kuesioner ke dalam

SPSS. Kemudian, proses entering merupakan tahapan pengentrian data kuesioner ke dalam SPSS. Terakhir, proses cleaning dengan melakukan pemeriksaan untuk melihat adanya kemungkinan kesalahan pengentrian data sebelum dilakukannya olah data univariate dan bivariate.

3.8 Rencana Analisis Data

Data penelitian yang diperoleh selanjutnya akan diolah menggunakan SPSS versi 21 dan Analisis Tabel Mobilitas. Kemudian, data dianalisis dengan analisis univariate dan bivariate. Rencana analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.8.1 Univariate

Analisis univariate bertujuan untuk mendeskripsikan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Variabel tersebut meliputi:

1. Tingkat Pendidikan
2. Identitas Etnis
3. Deskripsi Mobilitas Status Okupasi
4. Deskripsi Mobilitas Pendapatan

3.8.2 Bivariate

Analisis bivariate digunakan untuk menggambarkan hubungan variabel independen dan variabel dependen, yaitu hubungan variabel tingkat pendidikan dengan variabel peluang mobilitas, dan variabel identitas etnis dengan variabel peluang mobilitas.

BAB IV

DESKRIPSI DATA UNIVARIAT

Bab ini terdiri dari deskripsi data keseluruhan variabel penelitian dan karakteristik responden. Deskripsi yang dipaparkan adalah mengenai gambaran latar belakang sosial dan budaya yang terdapat pada responden. Variabel dan dimensi yang akan dideskripsikan adalah mengenai jenis kelamin, lama tinggal, status migrasi, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dimensi afektif, kognitif, dan moral dari identitas etnis, serta deskripsi mengenai kelas sosial berdasarkan pekerjaan dan pendapatan sebelum migrasi dan sesudah migrasi.

4.1 Deskripsi Imigran Asing di Indonesia

Imigran internasional adalah seseorang yang berkewarganegaraan yang melakukan perpindahan melewati batas internasional negara baik secara legal maupun non-legal. SubDit Statistik Mobilitas Penduduk dan Tenaga Kerja, Badan Pusat Statistik tahun 2012 memaparkan data hasil Sensus Penduduk 2010 bahwa terdapat sebanyak 160.641 jiwa populasi penduduk yang lahir dan berasal dari negara asing (migran) dengan rincian sebanyak 77.819 jiwa penduduk laki-laki, dan 82.822 jiwa penduduk perempuan. Data ini diketahui mengalami peningkatan yang signifikan di tahun-tahun berikutnya.

Direktorat Jendral Imigrasi menyebutkan bahwa sepanjang periode Juni-Agustus 2014 terdapat 740.718 Warga Negara Asing di Indonesia, sedangkan pada periode yang sama yaitu Juni-Agustus 2015 terdapat 864.982 Warga Negara Asing di Indonesia. Ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 124.264 jiwa antara tahun 2014 dan tahun 2015. Lebih rinci, populasi warga asing terbanyak di Indonesia berasal dari Tiongkok dengan populasi sebanyak 20.911 jiwa, Jepang 17.911 jiwa, dan Korea Selatan sebanyak 15.495 jiwa. Angka ini sudah termasuk mereka yang telah dideportasi sebanyak 9.000 WNA dengan lebih dari 6000 jenis pelanggaran. Kementerian Tenaga Kerja menyebutkan jumlah tenaga kerja asing yang terdaftar sah dalam Izin Menggunakan Tenaga Asing (IMTA) paling banyak berasal dari China terhitung sejak Januari 2014 hingga Mei 2015 sebanyak 41.365 orang, dan mereka yang masih tinggal

di Indonesia sebanyak 12.837 jiwa¹.

Terakhir, Badan Pusat Statistik pada Februari 2016 merilis jumlah kunjungan warga negara asing manca negara sepanjang tahun 2015 sebanyak 10,41 juta kunjungan. Jumlah tersebut terdiri dari 9,7 juta wisatawan mancanegara reguler, 70,9 ribu warga asing yang masuk melalui Pos Lintas Batas, 306,5 ribu kunjungan khusus atau kunjungan singkat lainnya. Jumlah tersebut menunjukkan peningkatan yang sangat pesat dari arus migrasi internasional sepanjang tahun 2010 yang masih berada bawah angka 200.000 jiwa hingga tahun 2015 yang mencapai 10 juta jiwa. Meskipun di tahun 2015 dibedakan ke dalam migran wisatawan manca negara yang tidak menetap dalam waktu lama, tetapi jumlah ini menggambarkan bahwa arus migrasi internasional yang terjadi di Indonesia meningkat sangat pesat dari tahun ke tahun. Hal ini tak lain karena adanya berbagai macam perubahan kebijakan terkait izin masuk dan tinggal bagi imigran seperti aturan bebas visa.

¹ <http://www.imigrasi.go.id/index.php/berita/berita-utama/816-bebas-visa-jumlah-wna-di-indonesia-bertambah>

**Tabel 4.1 Data Populasi Warga Asing Berdasarkan Negara dan Jenis Kelamin
Tahun 2010**

Kawasan/Negara	Laki-laki	Perempuan	Total
ASEAN (Non-Indonesia)	55.449	40.725	96.174
Cina	1.792	3.812	5.604
India/Pakistan	917	545	1.462
Jepang	2.313	1.151	3.464
Korea Selatan	2.428	838	3.266
Timur Tengah	3.835	23.117	26.952
Asia Lainnya	1.526	3.726	5.252
Australia	1.366	1.077	2.443
Oseania	263	192	455
Amerika Serikat	1.777	1.287	3.064
Karibia	99	137	236
Amerika Tengah	252	253	505
Amerika Selatan	125	108	233
Amerika Utara	313	244	557
Afrika Timur	215	195	410
Afrika Tengah	654	645	1299
Afrika Utara	571	414	985
Afrika Selatan	509	429	938
Afrika Barat	119	124	243
Belanda	536	429	965
Uni Eropa	2.273	1.807	4.080
Eropa Lainnya	228	185	414
Tidak dalam daftar kode	253	1.374	1.627
<i>Stateless</i>	6	7	13
Total	77.819	82.822	160.641

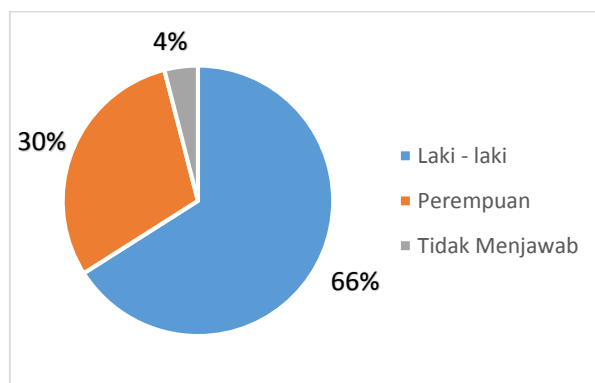
Sumber: Data Sensus Penduduk, BPS 2010

4.2 Deskripsi Karakteristik Responden

Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah responden yang terpilih secara *purposive* atau non-probabilita dengan mekanisme pengambilan data melalui kuesioner konvensional dan kuesioner *online*. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa teknik pengambilan sampel ini digunakan karena keterbatasan data dan akses yang sangat sulit untuk mendapatkan responden dengan menggunakan sampel probabilitas. Dari hasil pengambilan data, peneliti mendapatkan sebanyak 50 responden yang terbagi dalam usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendapatan, serta latar belakang lainnya yang berbeda-beda. Berikut data mengenai karakteristik responden serta data univariate yang menggambarkan deskripsi variabel.

4.2.1 Jenis Kelamin Responden

Grafik 4.1 Jenis Kelamin Responden, n = 50

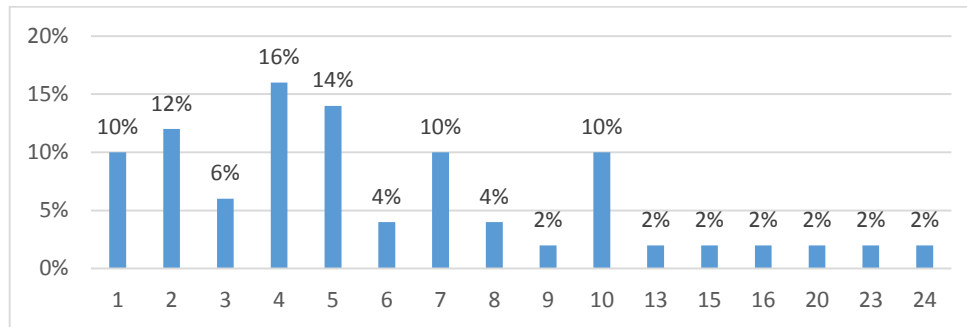


Sumber: Data hasil survei “Pengaruh Identitas Etnis dan Tingkat Pendidikan Terhadap Mobilitas Sosial Migran Etnis Tionghoa” November 2016

Grafik di atas menampilkan mayoritas responden penelitian ini adalah laki-laki, yakni sebesar 66% (33 responden). Sedangkan persentase responden perempuan sebesar 30% (15 responden). Adapun persentase tidak relevan (tidak mengisi) sebesar 4% (2 responden), hal ini ditemukan pada dua kuesioner konvensional.

4.2.2 Lama Menetap

Grafik 4.2 Lama Menetap, n = 50



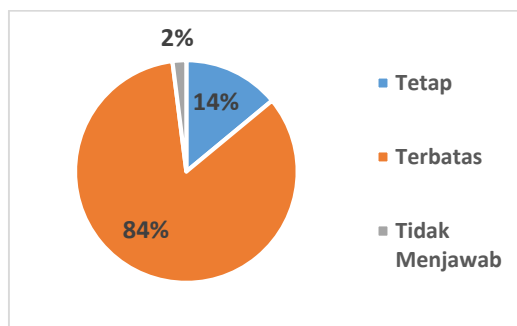
Sumber: Data hasil survei “Pengaruh Identitas Etnis dan Tingkat Pendidikan Terhadap Mobilitas Sosial Migran Etnis Tionghoa” November 2016

Data grafik di atas memperlihatkan sebagian besar populasi imigran Tionghoa telah menetap di Indonesia selama empat tahun sebesar 16% (8 responden) dan menetap selama lima tahun sebesar 14% (7 responden). Kemudian, beberapa imigran yang tinggal selama dua tahun, satu tahun, dan tujuh tahun berturut-turut sebesar 10% (5 responden) dan 12% (6 responden). Meskipun angka tersebut terlihat kecil, tetapi data menunjukkan bahwa dalam kurun waktu lima tahun terakhir ada cukup banyak imigran yang masuk ke Indonesia. Hal ini didukung oleh artikel yang diterbitkan oleh Direktorat Jendral Imigrasi pada Agustus 2015 yaitu *fasilitas bebas visa bagi 30 negara oleh pemerintah dalam negeri* dan artikel yang diterbitkan Maret 2016 bahwa “169 Negara Resmi Dibebaskan dari Visa untuk Kunjungan ke Indonesia”

Aturan ini ditanda tangani oleh Presiden RI dalam Peraturan Presiden Nomor 21 Tahun 2016 pada Maret 2016. Peraturan ini merupakan susulan dari peraturan sebelumnya yang membeaskan visa kunjungan kepada 45 negara berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 69 Tahun 2015 pada Juni 2015. Fasilitas dari pemberlakuan pembebasan visa ini adalah orang asing dapat melakukan kegiatan untuk wisata, kunjungan keluarga, sosial, seni dan budaya, tugas pemerintahan atau kunjungan singkat, ceramah atau seminar, pameran internasional, rapat atau pertemuan sebagai perwakilan, serta untuk melakukan kegiatan lainnya. Salah satu negara yang mendapatkan fasilitas bebas visa tersebut adalah negara Tiongkok (China) yang mana merupakan negara dari mayoritas responden penelitian ini.

4.2.3 Status Migrasi

Grafik 4.3 Status Migrasi, n = 50

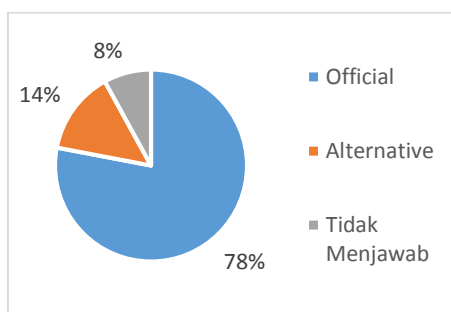


Sumber: Data hasil survei “Pengaruh Identitas Etnis dan Tingkat Pendidikan Terhadap Mobilitas Sosial Migran Etnis Tionghoa” November 2016

Grafik ini menggambarkan status migrasi atau status izin tinggal yang dimiliki responden. Sebesar 84% (42 responden) mengaku masih memiliki visa dengan izin tinggal terbatas. Sedangkan, sebesar 14% (7 responden) memiliki izin tinggal tetap atau telah menetap di Indonesia. Responden yang memiliki izin tinggal tetap atau telah menetap di Indonesia merupakan responden yang tinggal lebih dari empat tahun dan sedang dalam proses perubahan kewarganegaraan.

4.2.4 Jalur Masuk Migrasi

Grafik 4.4 Jalur Masuk Migrasi, n = 50



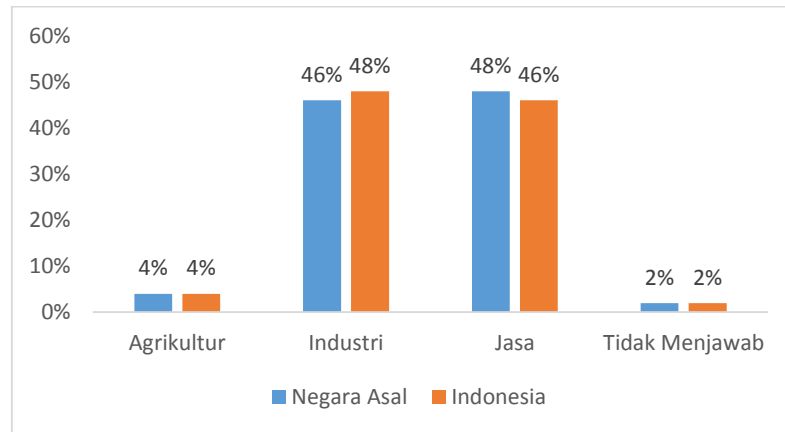
Sumber: Data hasil survei “Pengaruh Identitas Etnis dan Tingkat Pendidikan Terhadap Mobilitas Sosial Migran Etnis Tionghoa” November 2016

Berdasarkan grafik di atas, sebesar 78% (39 responden) mengaku menggunakan jalur masuk migrasi secara *official* (legal) melalui pemerintah dan menyertakan dokumen imigrasi yang sah serta memiliki izin masuk yang legal. Kemudian, sebesar 14% (7 responden) mengaku melakukan migrasi menggunakan jalur *alternative* atau

dalam penelitian ini dikatakan secara non-legal/ illegal. Sedangkan, sebesar 8% (4 responden) menunjukkan hasil yang tidak relevan karena tidak mau menjawab pertanyaan tersebut. Responden yang tidak menjawab pertanyaan ini merupakan responden yang mengisi kuesioner survei konvensional.

4.2.5 Bidang Pekerjaan

Grafik 4.5 Bidang Pekerjaan, n = 50



Sumber: Data hasil survei “Pengaruh Identitas Etnis dan Tingkat Pendidikan Terhadap Mobilitas Sosial Migran Etnis Tionghoa” November 2016

Grafik menunjukkan migran internasional yang bekerja pada sektor industri baik ketika di negara asal sebesar 46% (23 responden) dan di negara kedatangan Indonesia sebesar 48% (24 responden). Angka tersebut sama seperti persentase migran internasional yang bekerja pada sektor jasa ketika di negara asal, yaitu sebesar 48% (24 responden) dan ketika berada di negara kedatangan Indonesia sebesar 46% (23 responden). Persentase yang rendah ditunjukkan pada sektor pekerjaan agrikultur, baik di negara asal maupun negara kedatangan, yaitu hanya sebesar 4% (2 responden). Sedangkan, terdapat 2% persentase (1 responden) yang tidak mau menjawab bidang atau sektor pekerjaan yang digeluti.

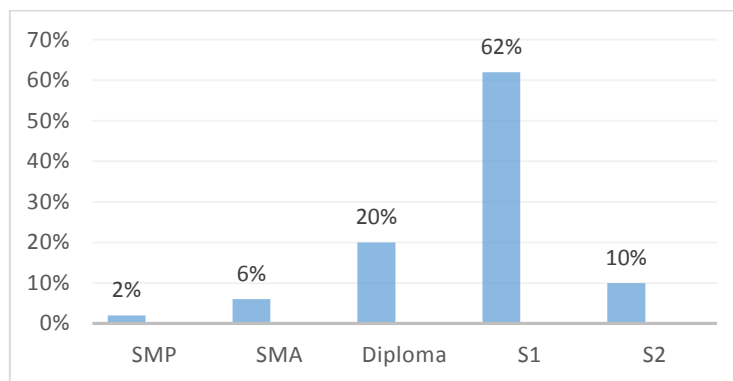
Kecenderungan persentase di atas menunjukkan tidak adanya perubahan yang signifikan ketika imigran bekerja di negara asal. Hal ini karena pada kelompok imigran internasional asal Cina, mereka cenderung bekerja pada jenis pekerjaan yang sama di mana mereka berada. Mereka merasa memiliki keterampilan yang baik pada bidang

yang sudah biasa mereka geluti. Meskipun, hal itu tidak selalu terjadi dengan setiap imigran. Terdapat beberapa hal tertentu terkait okupasi yang mengalami perubahan ketika mereka melakukan migrasi, seperti jenis usaha yang mereka geluti bergantung kepada kondisi pasar dan keuntungan maksimal yang bisa mereka peroleh di negara baru. Walaupun, mereka cenderung memilih jenis pekerjaan yang sama.

4.3 Variabel Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu variabel independen dalam penelitian ini. Tingkat pendidikan diukur untuk mengetahui seberapa berpengaruhnya terhadap mobilitas sosial. Indikator tingkat pendidikan terbagi ke dalam beberapa jenjang yang diadaptasi atau diambil melalui jenjang di pendidikan formal. Meskipun terdapat indikasi adanya perbedaan jenjang pendidikan di negara asal dan di negara kedatangan, tetapi secara umum jenjang pendidikan dibagi berdasarkan sekolah menengah, atas, dan perguruan tinggi. Berikut merupakan grafik tingkat pendidikan imigran internasional yang didapatkan melalui hasil survei keseluruhan.

Grafik 4.6 Tingkat Pendidikan, n = 50



Sumber: Data hasil survei “Pengaruh Identitas Etnis dan Tingkat Pendidikan Terhadap Mobilitas Sosial Migran Etnis Tionghoa” November 2016

Berdasarkan grafik, mayoritas imigran memiliki tingkat pendidikan S1 yaitu sebesar 62% (31 responden). Selanjutnya sebesar 20% (10 responden) memiliki tingkat pendidikan diploma. Adapun hanya 2% (1 responden) yang hanya memiliki tingkat pendidikan sekolah menengah pertama. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas imigran yang datang memiliki tingkat pendidikan yang cenderung tinggi. Bahkan, ada 10% (5

responden) yang memiliki tingkat pendidikan S2.

4.4 Variabel Identitas Etnis

Variabel independen selanjutnya adalah variabel identitas etnis yang terbagi ke dalam dua dimensi, yaitu dimensi subjektif dan dimensi objektif. Dimensi subjektif memiliki tiga subdimensi yang mengukur kelekatan identitas, subdimensi kognitif yang melihat sejauh mana pengetahuan seseorang terhadap budaya dan identitas mereka, subdimensi moral yang menjelaskan mengenai rasa tanggung jawab, dan subdimensi afektif yang menanyakan mengenai perasaan aman dan nyaman seseorang dalam kelompok etnisnya. Adapun deskripsi variabel etnis dan dimensi pembentuknya dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 4.1 Kelekatan Dalam Identitas Etnis, n = 50

Kategori	Variabel Identitas Etnis	Dimensi Variabel Identitas Etnis	
		Subjektif	Objektif
Rendah	42%	38%	34%
Tinggi	58%	62%	66%
TOTAL	100%	100%	100%

Sumber: Data hasil survei “Pengaruh Identitas Etnis dan Tingkat Pendidikan Terhadap Mobilitas Sosial Migran Etnis Tionghoa” November 2016

Tabel di atas memperlihatkan bahwa kelekatan identitas etnis sebagian besar cenderung tinggi, yakni sebesar 58% (29 responden). Tetapi, jika dilihat perbedaan kelekatan identitas etnis tinggi dan rendah tidak terpaut jauh. Responden yang memiliki kelekatan etnis tinggi hanya 16% lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang memiliki kelekatan etnis yang lebih rendah, yaitu sebesar 42% (21 responden).

Kelekatan terhadap identitas etnis yang lebih tinggi ini disebabkan oleh beberapa hal, seperti bahasa, perkumpulan etnis, dan kegiatan lain dalam kehidupan sehari-hari para imigran yang berkaitan dengan budaya dan identitas etnis mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan ZY dan informan V:

“Kebiasaan hidup. Pertama adalah bahasa. (sheng huo xi guan. Di yi ge shi yu yuan, bahasa. Pasti ini pertama” (dikutip dari wawancara informan ZY, pada 3 Desember 2016)

“Minum, minum wine. Budayanya, sama teh. Kalau gak wine, sama teh. Jadi lucu juga, teh untuk kesehatan, wine itu merusak badan. Dua-duanya mereka jalanin, cuman gua lagi suka apa. Itu mereka punya, jadi dari situ kamu bisa ambil. Setiap orang bisa minum teh gak? Bisa. Setiap dari mereka bisa minum wine gak? Bisa. Jadi kalau kita makan pasti dituangin teh. Kalau mereka makan, minum wine. Kalau gak minum wine kayaknya gak sopan. Di pesta, saya gak siapin wine, gak sopan” (dikutip dari wawancara informan V, pada 10 Desember 2016).

Seperti halnya hasil persentase variabel identitas etnis, dua dimensi identitas etnis lainnya juga menunjukkan adanya hasil yang serupa. Tabel persentase menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kelekatan subjektif dengan identitas etnis mereka sebesar 62% (31 responden). Sedangkan, responden dengan kelekatan subjektif identitas etnisnya rendah hanya sebesar 38% (19 responden).

Terkait kelekatan subjektif mereka yang rendah, di dalam penelitian ini terdapat pertanyaan dalam subdimensi afektif mengenai perasaan untuk memilih teman dari etnis yang sama, memilih tempat tinggal yang berdekatan dengan kelompok etnis, dan perasaan berkomunikasi dengan teman sesama etnis. Pada subdimensi ini, jawaban responden cenderung agak tidak setuju. Sebab, beberapa dari responden tinggal di wilayah padat penduduk dan bercampur dengan masyarakat lokal, selain mereka berupaya untuk melakukan komunikasi meski dengan bahasa isyarat dengan masyarakat lokal. Tidak hanya itu, mereka yang berprofesi sebagai pebisnis di Indonesia menggunakan tenaga kerja lokal untuk menjalankan usaha mereka sehingga mereka mau tidak mau membutuhkan komunikasi dengan teman yang tidak berasal dari etnis yang sama (Informa TCL, ZY):

“We start meet somebody in Indonesia. For example, you want to buy some fruits and they asked you how much. Something in Indonesia you know like numbers from one to ten. Satu, dua, tiga, lima” (dikutip dari wawancara informan TCL, pada 9 November 2016)

“zhe zuo shen yi bu fen ren. Zhong guo he mei guo, zhong guo he ou zhou shi di yi da mao yi guo guan. Zhong guo he mei guo sheng yi zui duo de, zhong guo he ou zou de sheng yi shi zui duo de. Ni neng shuo zhong guo ren be he mei guo ren zuo sheng yi ma, ni neng shuo zhong guo ren be he ou zou ren zuo sheng yi ma. Zhong guo zai yin ni sheng yi ye shi zui duo. ran hou bu gen yin ni ren zuo ma. Zhong guo

gen suo you de guo jia dou zuo sheng li.” (dikutip dari wawancara informan ZY, pada 3 Desember 2016)

Terjemahan:

“Jadi dia bilang dalam berbisnis, masalah budaya tidak menjadi halangan yang besar. Karena mereka akan berbisnis dengan siapa pun, baik Eropa, Amerika, Indonesia, dan seterusnya” (diterjemahkan oleh K, dikutip dari wawancara informan ZY, pada 3 Desember 2016).

Pola serupa juga ditunjukkan pada dimensi objektif dari variabel identitas etnis. Tabel persentase dimensi objektif memperlihatkan bahwa kelekatan identitas etnis yang dibentuk secara objektif cenderung tinggi, yaitu sebesar 66% (33 responden). Perbedaan keduanya terlampaui cukup jauh, yaitu sebesar 34% (17 responden) yang memiliki kelekatan identitas etnis objektif yang rendah.

Tingginya kelekatan etnis objektif ini disebabkan pengakuan jawaban dari responden yang cenderung setuju terhadap keikutsertaan dalam komunitas etnis seperti asosiasi, jaringan kelompok personal, melakukan aktivitas tertentu dalam komunitas etnis, seperti makan dan minum bersama, mengonsumsi makanan, dan obat-obatan yang berasal dari budaya Tionghoa, dll. Hal ini diperkuat dengan pernyataan informan V:

“Ada, ada asosiasi. Tapi di situ tujuannya ngumpul makan-makan. Bukan kayak orang Jepang atau Prancis ngumpul untuk budaya. Makan-makan aja” (dikutip dari wawancara informan V, pada 10 Desember 2016).

4.5 Variabel Mobilitas Sosial

Variabel mobilitas sosial merupakan variabel dependen yang diukur dalam penelitian ini. Pada penelitian ini mobilitas sosial diukur melalui dua hal, yaitu mobilitas okupasi dan mobilitas pendapatan. Seperti yang disebutkan sebelumnya mobilitas yang akan dilihat adalah mobilitas naik, turun, dan stagnan. Untuk itu, sebagai gambaran mobilitas yang terjadi pada imigran internasional akan dipaparkan tingkatan mobilitas serta perbedaan stratifikasi kelas ketika di negara asal dan di Indonesia.

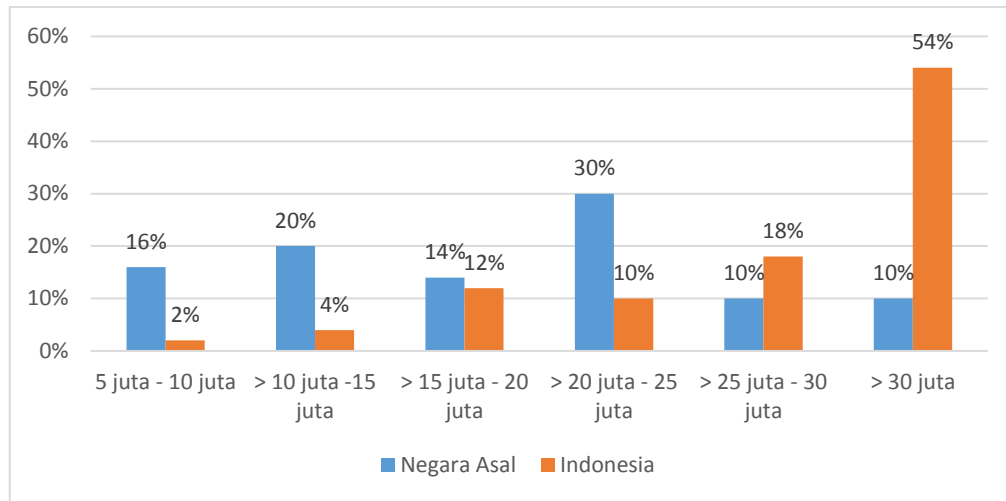
4.5.1 Pendapatan

Pendapatan yang ditanyakan dalam penelitian ini kepada responden adalah

pendapatan estimasi yang dipaparkan menggunakan *range*. Penggunaan estimasi untuk mengukur pendapatan adalah untuk menjembatani perbedaan *kurs* pendapatan yang dimiliki responden ketika di negara asal dengan *kurs* pendapatan responden ketika mereka datang ke Indonesia. Perbedaan *kurs* dan rentang waktu menjadi hal yang cukup sulit untuk menjelaskan mobilitas pendapatan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan istilah *estimasi* untuk memudahkan responden membuat perkiraan mengenai pendapatan yang mereka miliki ketika di negara asal dan pendapatan yang mereka miliki saat ini.

Selain perbedaan *kurs*, penelitian ini sengaja menggunakan *range* dalam melakukan pengukuran terhadap pendapatan. Hal ini didasarkan atas pernyataan imigran yang menyebutkan bahwa akan sangat memudahkan mereka apabila angka yang disajikan menggunakan *range* yang biasa digunakan di bank-bank di Indonesia. Dengan menyajikan angka menggunakan *range*, mereka akan “secara otomatis” dapat membandingkan perbedaan pendapatan ketika mereka di negara asal dengan di Indonesia.

Perhitungan kategori pendapatan ini kemudian peneliti gunakan untuk menghitung dan membuat kategori kelas sosial berdasarkan kategori *social-economic index* yang dipaparkan oleh Duncan. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, berbeda dengan penelitian yang dilakukan Pattinasarany (2012), index pendapatan ini menggunakan besaran uang yang digunakan pada aktivitas perbankan. Bukan menggunakan index yang didapat melalui hasil survei data lapangan. Berikut grafik perbandingan pendapatan di negara asal dan di Indonesia:

Grafik 4.7 Perbandingan Estimasi Pendapatan di Negara Asal dan di Indonesia

Sumber: Data hasil survei “Pengaruh Identitas Etnis dan Tingkat Pendidikan Terhadap Mobilitas Sosial Migran Etnis Tionghoa” November 2016

Tabel 4.2 Perbandingan Persentase Estimasi Pendapatan di Negara Asal dan di Indonesia

Range Pendapatan	Negara Asal	Indonesia
5 juta-10 juta	16%	2%
>10 juta-15 juta	20%	4%
>15 juta-20 juta	14%	12%
>20 juta-25 juta	30%	10%
>25 juta-30 juta	10%	18%
>30 juta	10%	54%

Sumber: Data hasil survei “Pengaruh Identitas Etnis dan Tingkat Pendidikan Terhadap Mobilitas Sosial Migran Etnis Tionghoa” November 2016

Berdasarkan grafik dan tabel di atas, diketahui sebanyak 54% (27 responden) mengaku memiliki pendapatan lebih dari tiga puluh juta rupiah ketika mereka datang di Indonesia, sedangkan hanya 10% (5 responden) yang mengaku memiliki pendapatan lebih dari tiga puluh juta rupiah ketika mereka masih berada di negara asal. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan lebih dari lima kali lipat pada pendapatan imigran

setelah mereka migrasi. Kemudian, sebesar 18% (9 responden) mengaku memiliki pendapatan kisaran lebih dari 25 juta hingga 30 juta ketika berpindah ke Indonesia, setelah sebelumnya hanya sebanyak 10% (5 responden) yang memiliki pendapatan yang sama ketika masih berada di Cina. Penurunan persentase terjadi pada estimasi pendapatan di range lima juta hingga sepuluh juta, yaitu sebesar 16% (8 responden) di negara asal dan menurun menjadi hanya 2% (1 responden). Hal yang sama juga terjadi pada pendapatan kisaran lebih dari sepuluh juta hingga lima belas juta rupiah, yaitu sebesar 20% (10 responden) di negara China dan menurun menjadi hanya 4% (2 responden) di Indonesia.

Penurunan persentase estimasi pendapatan pada *range* yang rendah menunjukkan terjadinya peningkatan pendapatan yang cukup signifikan pada sebagian besar responden ketika mereka pindah ke Indonesia. Terdapat beberapa responden yang hanya mengalami sedikit peningkatan atau mengalami stagnansi, hal ini karena beberapa responden bermigrasi bukan sengaja untuk melakukan peningkatan pendapatan, melainkan menjalankan dinas kerja dari perusahaan tempatnya bekerja di negara asal. Mereka yang melakukan perjalanan dinas mengaku tidak mengalami perubahan pendapatan yang signifikan, sebab perusahaan mereka telah memberikan standar pembayaran meskipun mereka berpindah-pindah negara. Hal ini disebutkan oleh salah satu responden yang mengalami stagnansi karena dinas kerja dan informan yang membuka usaha sendiri dan mengalami mobilitas naik.

Informan TCL (stagnan):

“wo zai zhe li de shi hou, ji hu jiu shi shuo yin wei zhe ge sheng huo zhi shi huan yi ge huang jing. Dang ran cha bie bu shi hen da. Ru guo ni ke neng ni huan yi ge gong si jiu cha bie cai hui hen da” (dikutip dari wawancara bersama responden TCL, pada 9 November 2016)

Terjemahan:

“Jadi Tiara. Meskipun dia berpindah tempat namun tetap bekerja di bawah perusahaan yang sama, dia tidak akan mengalami perubahan yang terlalu besar. Akan tetapi, dengan berpindah perusahaan dia berpeluang untuk mengalami perubahan status ekonomi” (diterjemahkan oleh K, dikutip dari wawancara bersama responden TCL, pada 9 November 2016)

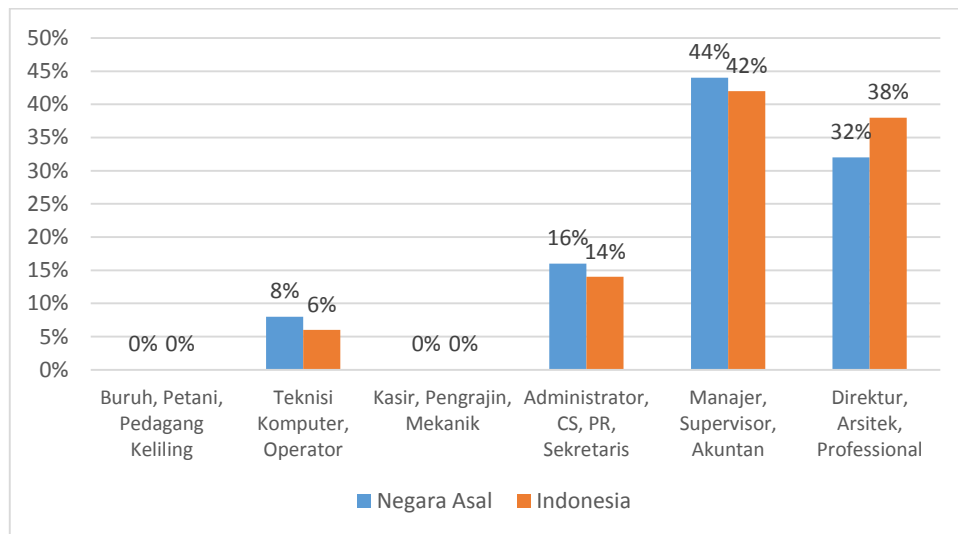
Informan ZY (mobilitas naik):

“Dalam ekonomi, gaji saya mengalami peningkatan. Pada umumnya seperti itu. (o jing ji shang. Chu lai yi hou yi ban cong zhong guo chu lai de gong zi hui zheng jia. Gaji hui naik. Yi ban dou shi hui zhe yang” (dikutip dari wawancara informan ZY, pada 3 Desember 2016).

4.5.1 Status Okupasi

Selanjutnya, ukuran mobilitas sosial pada penelitian ini adalah menggunakan status okupasi. Pada penelitian ini untuk menentukan kategori pekerjaan imigran, peneliti mengadopsi kategori okupasi yang dilakukan pada penelitian Pattinasarany (2012) dalam mengkategorikan pekerjaan masyarakat di Jawa Timur. Tetapi, pada penelitian ini peneliti kemudian membagi kelas menjadi tiga kelas sosial, yaitu kelas atas, menengah, dan kelas bawah yang akan dipaparkan di bab selanjutnya. Modifikasi ini peneliti gunakan untuk menyesuaikan kondisi kelas dan kategori pekerjaan yang terdapat pada imigran yang menjadi responden. Terdapat beberapa pekerjaan yang dipaparkan dalam kategori pekerjaan Pattinasarany (2012) yang tidak ditemukan di responden dalam penelitian ini. Berikut grafik perbandingan pekerjaan imigran di negara asal dan di Indonesia:

Grafik 4.8 Perbandingan Status Okupasi di Negara Asal dan di Indonesia



Sumber: Data hasil survei “Pengaruh Identitas Etnis dan Tingkat Pendidikan Terhadap Mobilitas Sosial Migran Etnis Tionghoa” November 2016

Tabel 4.3 Perbandingan Persentase Status Okupasi di Negara Asal dan di Indonesia

Jenis Pekerjaan	Negara Asal	Indonesia
Buruh, Petani, Pedagang Keliling	0%	0%
Teknisi Komputer dan Operator	8%	6%
Kasir, Pengrajin, Mekanik	0%	0%
Administrator, Customer Service, Public Relation, Sekretaris	16%	14%
Manajer, Supervisor, Konsultan Finance, Akuntan	44%	42%
Direktur Manajemen, Arsitek, Professional	16%	38%

Sumber: Data hasil survei “Pengaruh Identitas Etnis dan Tingkat Pendidikan Terhadap Mobilitas Sosial Migran Etnis Tionghoa” November 2016

Berdasarkan data hasil survei, melalui enam kategori okupasi, hanya terdapat empat kategori yang relevan oleh responden, yaitu teknisi, operator, administrator, *public relation*, manajer, supervisor, akuntan, dan direktur serta pekerja profesional. Sedangkan kategori pekerja di tingkat pertama dan kedua, seperti petani, buruh, dan kasir tidak ditemukan pada responden. Sehingga hanya terdapat empat kategori pekerjaan yang relevan dengan populasi penelitian.

Grafik menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki status okupasi pada kategori manajer, supervisor, dan akuntan, yaitu sebesar 44% (22 responden) di negara asal China dan sebesar 42% (21 responden) di Indonesia. Jumlah tersebut mengalami penurunan meskipun tidak terlalu signifikan, yaitu hanya sebesar 2% (1 responden). Kemudian, penurunan status pekerjaan pasca migrasi juga terjadi di status okupasi pada kategori teknisi, operator, dan administrator, CS, serta *public relation*, yaitu sebesar 8%

(4 responden) di negara China yang bekerja sebagai teknisi menjadi hanya 6% (3 responden) di Indonesia. Sedangkan, terdapat 16% (8 responden) di negara China yang bekerja sebagai administrator, CS, *Public Relation*, dan sekretaris kemudian menjadi 14% (7 responden) yang bekerja pada kategori tersebut di Indonesia. Keduanya menunjukkan adanya penurunan, meskipun tidak secara signifikan.

Berdasarkan hasil survei dan observasi, peneliti kemudian membagi kategori kelas okupasi imigran ke dalam tiga kelas sosial, yaitu kelas atas, menengah, dan bawah. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pattinasarany (2012) yang membagi kategori kelas sosial menjadi enam kelas. Penyederhanaan kelas sosial ini peneliti lakukan dengan menggunakan kategori kelas sosial yang sebelumnya dilakukan oleh Pattinasarany (2012) dalam penelitian mobilitas sosial antargenerasi di Provinsi Jawa Timur. Tetapi, untuk menyesuaikan dengan populasi penelitian, peneliti melakukan penyesuaian terhadap kategori kelas yang dianggap relevan, yaitu menggabungkan kategori yang dianggap sama ke dalam satu kelas sosial. Setelah itu, kategori okupasi ini akan berelasi dengan kategori pendapatan yang juga akan dibagi ke dalam tiga kategori kelas sosial.

BAB V

GAMBARAN MOBILITAS SOSIAL DAN HUBUNGAN BIVARIAT

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai gambaran mobilitas sosial secara keseluruhan, mobilitas okupasi, dan mobilitas berdasarkan pendapatan. Selain mengenai pergerakan dalam mobilitas, bab ini juga akan memaparkan bentuk kategori kelas sosial secara keseluruhan sebelum melakukan migrasi dan ketika berada di Indonesia. Kemudian, bab ini juga akan membahas mengenai hubungan bivariate antara variabel independen, yaitu tingkat pendidikan dan identitas etnis dengan variabel dependen mobilitas sosial. Hubungan bivariate variabel peluang mobilitas juga akan dipaparkan hubungan tingkat pendidikan dan identitas etnis dengan okupasi dan pendapatan.

5.1 Mobilitas Sosial Imigran China di Indonesia

Mobilitas sosial sebagai variabel independen terbagi menjadi dua, yaitu berdasarkan okupasi dan pendapatan. Dalam melihat mobilitas secara keseluruhan, peneliti menggabungkan hasil okupasi dengan pendapatan. Tetapi, peneliti akan memaparkan kembali satu persatu mengenai mobilitas dan gambaran kategori kelas sosial yang dipisahkan antara okupasi dan pendapatan. Hal ini karena dalam hasil survei pada imigran internasional asal China, peneliti menemukan bahwa adanya perbedaan mobilitas antara status okupasi dan pendapatan. Penghitungan mobilitas dilakukan dengan menganalisis melalui tabel mobilitas dengan membandingkan dan membuat *score* proporsi mereka yang mengalami mobilitas sosial naik, stagnan, dan turun.

Tabel Mobilitas Sosial Keseluruhan

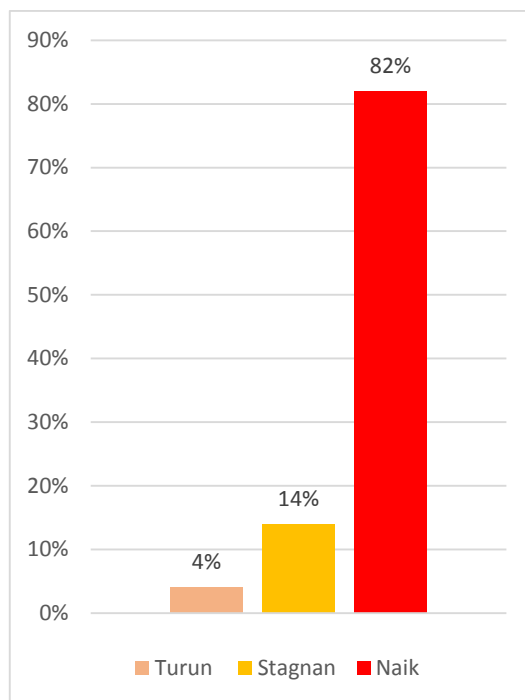
Perhitungan Tabel Mobilitas Sosial Migran Internasional Asal China

Negara Asal	Indonesia						
		1	2	3	4	5	6
	1	1	2	2	2		1
	2			3	2	4	1
	3			1	1	3	2
	4					1	14
	5					1	4
	6						5

Sumber: Data hasil survei “Pengaruh Identitas Etnis dan Tingkat Pendidikan Terhadap Mobilitas Sosial Migran Etnis Tionghoa” November 2016

Tabel di atas merupakan tabel untuk menganalisis pergerakan mobilitas sosial yang terjadi pada imigran. Tabel mobilitas keseluruhan ini merupakan gabungan dari okupasi dan pendapatan sebelum mereka melakukan migrasi (di negara asal) dan ketika mereka bekerja di Indonesia. Fungsi dari tabel mobilitas di atas adalah untuk menunjukkan sebaran mobilitas. Bila sebaran mobilitas membentuk serong maka kecenderungan mobilitas pada imigran adalah stagnan. Sedangkan, jika mobilitas menyebar tidak beraturan, maka kecenderungan mobilitas dapat naik atau turun. Tabel di atas menunjukkan bahwa sebaran di wilayah atas tabel. Hal ini mengartikan bahwa kecenderungan mobilitas imigran adalah naik. Cara menghitung perubahan atau pergerakan tabel mobilitas, peneliti menggunakan hitungan *score* dengan membandingkan antara *class score* di negara asal dan di Indonesia. Adapun peneliti membuat persentase hasil perhitungan pada mobilitas sosial naik, stagnan, dan turun secara keseluruhan sebagai berikut:

Grafik 5.1 Mobilitas Sosial Imigran Internasional Asal China, n = 50



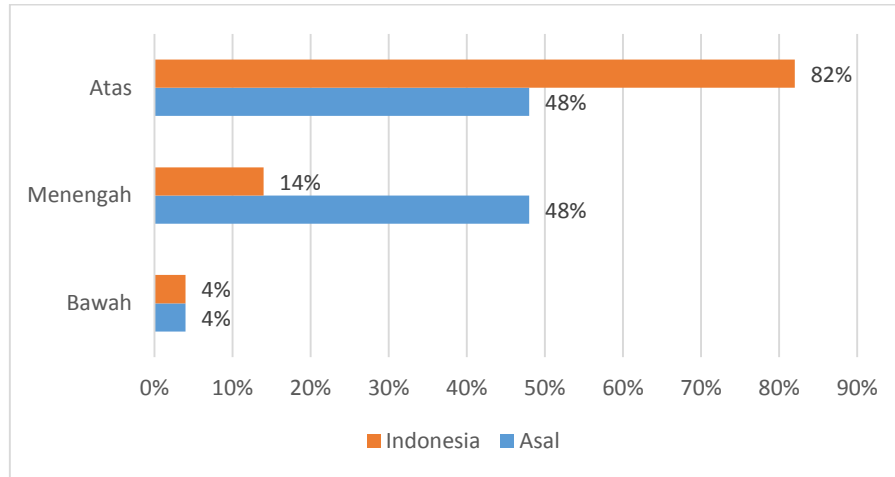
Sumber: Data hasil survei “Pengaruh Identitas Etnis dan Tingkat Pendidikan Terhadap Mobilitas Sosial Migran Etnis Tionghoa” November 2016

Hasil survei pada grafik di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan responden mengalami mobilitas sosial naik (*upward mobility*), yaitu sebesar 82% (41 responden). Selanjutnya, hanya sebesar 4% (4 responden) yang mengalami mobilitas sosial turun (*downward mobility*). Sedangkan, responden yang tidak mengalami mobilitas sosial (*stagnan*) sebanyak 14% (7 responden). Hal ini menunjukkan mayoritas responden imigran asal China mengalami mobilitas sosial vertikal yang sangat tinggi dalam kehidupan ekonomi mereka. Bahkan, hanya 4% (4 responden) yang mengalami penurunan dalam kehidupan ekonomi setelah mereka melakukan migrasi ke Indonesia. Dalam penelitian ini, untuk mengukur mobilitas sosial secara keseluruhan peneliti melakukan *compute* terhadap indikator mobilitas, yaitu pendapatan dan status okupasi.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, Saunders (2010: 1) mengatakan bahwa mobilitas sosial merupakan pergerakan individu dari satu posisi kelas di masyarakat ke posisi yang lain, posisi ini dapat diukur dengan melihat pendapatan dan pekerjaan. Posisi atau kelas dalam studi mobilitas merupakan bentuk dari stratifikasi atau

pembagian kelas berjenjang yang terdapat pada masyarakat. Dalam penelitian ini, posisi kelas dalam stratifikasi sosial imigran internasional asal China dibagi ke dalam tiga kelas, yaitu atas menengah dan bawah. Penentuan kelas ini didasarkan atas karakteristik pendapatan dan pekerjaan yang diakumulasikan menjadi satu. Penentuan kelas menjadi tiga bagian ini disebabkan peneliti melakukan penyederhanaan kategori kelas sosial dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pattinasarany (2012). Adapun proporsi kelas sosial atas, menengah, dan bawah dari lima puluh responden imigran asal China dalam penelitian ini:

Gambar 5.1 Gambaran Kategori Kelas Sosial di Negara Asal dan di Indonesia



Sumber: Data hasil survei “Pengaruh Identitas Etnis dan Tingkat Pendidikan Terhadap Mobilitas Sosial Migran Etnis Tionghoa” November 2016

Berdasarkan gambar stratifikasi sosial sebelum migrasi, terdapat 48% responden yang berada pada kelas sosial atas dan menengah, dan hanya sebesar 4% responden yang berada pada kelas sosial bawah. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas imigran yang datang ke Indonesia, sebelumnya menempati kelas sosial menengah dan atas di negara asal mereka. Kemudian, berdasarkan gambaran stratifikasi kelas sosial setelah migrasi atau di Indonesia, terdapat 82% responden yang menempati kelas sosial atas dan sebesar 14% responden yang menempati kelas sosial menengah. Sedangkan, terdapat 4% responden yang berada pada kelas sosial bawah setelah melakukan migrasi di Indonesia. secara keseluruhan, bentuk kelas sosial tidak berbeda antara di negara

asal dan di Indonesia.

Data menunjukkan bahwa perbandingan kelas menengah di negara asal dengan menengah ketika di Indonesia mengalami penurunan sebesar 34%, sedangkan perbandingan kelas atas di negara asal dan kelas atas di Indonesia meningkat juga sebesar 34%. Hal ini mengindikasikan bahwa 34% dari kelas menengah di negara asal mengalami perpindahan atau peningkatan kelas sosial ke kelas atas. Sedangkan mereka yang sebelumnya telah berada di kelas atas ketika masih di negara asal cenderung mengalami stagnansi (*immobility*). Begitu pula dengan mereka yang berada pada kelas sosial bawah dengan pendapatan di bawah sepuluh juta rupiah cenderung tidak bergerak ke kelas lainnya.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pada mobilitas sosial imigran internasional asal China, mobilitas sosial dapat dibuktikan. Tetapi, yang menjadi menarik adalah mobilitas naik tersebut hanya dialami pada mereka yang sebelumnya **berasal dari kelas menengah**, mereka yang mulanya berasal dari kelas sosial bawah cenderung tidak berubah. Meskipun ada, tetapi jumlahnya tidak sebesar mereka yang berasal dari kelas sosial menengah. Hal ini menunjukkan bahwa kesempatan yang dimiliki masyarakat kelas menengah lebih banyak dibandingkan dengan kelas lainnya.

5.1.1 Mobilitas Berdasarkan Okupasi

Pada penelitian ini, akan dipaparkan mengenai mobilitas yang hanya terjadi pada status okupasi. Data ini dipaparkan untuk memberikan gambaran mengenai persentase responden yang mengalami kenaikan, penurunan atau stagnansi pada aspek okupasi. Selain itu, data ini dipaparkan untuk menjelaskan mengenai perbandingan kelas sosial berdasarkan status okupasi di negara asal dan di Indonesia. Adapun grafik mengenai mobilitas berdasarkan okupasi sebagai berikut:

Tabel Mobilitas Berdasarkan Okupasi

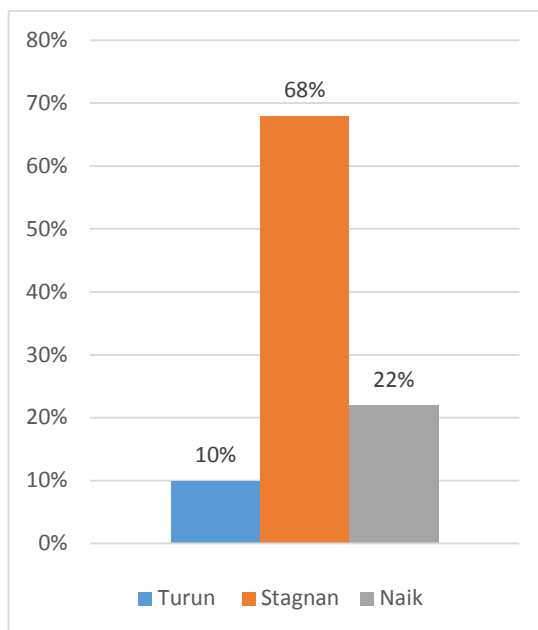
Perhitungan Tabel Mobilitas Sosial Migran Internasional Asal China

Negara Asal	Indonesia						
		1	2	3	4	5	6
	1						
	2		2		1	1	
	3						
	4		1		5	2	
	5					13	7
	6				1	3	12

Sumber: Data hasil survei “Pengaruh Identitas Etnis dan Tingkat Pendidikan Terhadap Mobilitas Sosial Migran Etnis Tionghoa” November 2016

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa tabel mobilitas digunakan untuk melihat pergerakan di tiap kelas, tabel di atas memperlihatkan status okupasi yang cenderung lebih banyak berbentuk serong seperti yang ditunjukkan oleh warna kuning. Sedangkan, di bawah dan di atasnya terdapat beberapa sampel yang menyebar seperti yang diperlihatkan oleh warna biru dan merah muda. Pergerakan yang cenderung lebih banyak pada tabel serong (warna kuning) mengindikasikan bahwa mobilitas yang terjadi pada status okupasi adalah stagnan. Dan, hanya sedikit yang mengalami mobilitas turun (biru) dan mobilitas naik (merah muda). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pada pergerakan status okupasi, mobilitas yang terjadi cenderung stagnan. Adapun grafik persentase mereka yang mengalami mobilitas naik, stagnan, dan turun:

Grafik 5.2 Mobilitas Berdasarkan Okupasi, n = 50

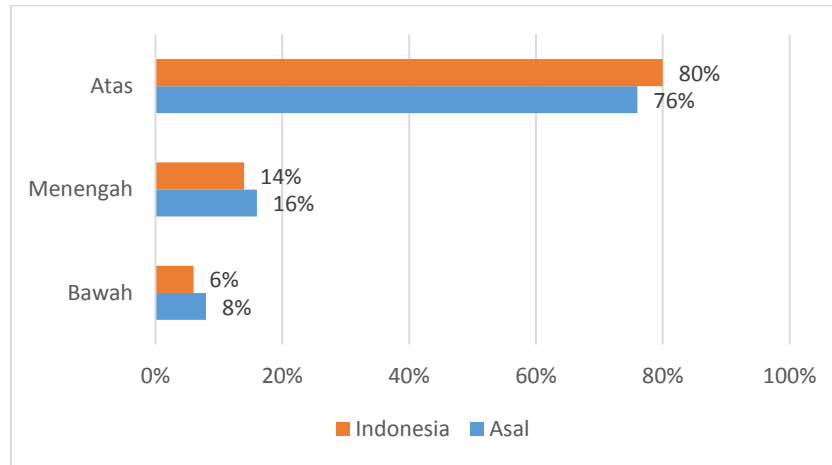


Sumber: Data hasil survei “Pengaruh Identitas Etnis dan Tingkat Pendidikan Terhadap Mobilitas Sosial Migran Etnis Tionghoa” November 2016

Grafik 5.2. menggambarkan bahwa pada mobilitas berdasarkan okupasi sebesar 68% responden mengalami stagnansi. Sedangkan, responden yang mengalami penurunan pada status okupasi sebesar 10%, dan responden yang mengalami kenaikan dalam status okupasi sebesar 22%. Data ini menunjukkan bahwa pada mobilitas sosial berdasarkan status okupasi, responden mayoritas mengalami stagnansi. Artinya, sebagian besar responden memiliki status okupasi yang cenderung sama antara status okupasi di negara China dengan status okupasi di Indonesia.

Berikut merupakan gambaran kelas sosial berdasarkan okupasi di negara asal dan di Indonesia:

Gambar 5.2 Kategori Kelas Sosial Berdasarkan Okupasi di Negara Asal dan di Indonesia, n = 50



Sumber: Data hasil survei “Pengaruh Identitas Etnis dan Tingkat Pendidikan Terhadap Mobilitas Sosial Migran Etnis Tionghoa” November 2016

Berdasarkan grafik 5.2. dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki status okupasi pada kelas atas, yaitu sebesar 76% responden di negara asal dan 80% responden di Indonesia. Selanjutnya, sebanyak 16% responden yang memiliki status okupasi pada kelas menengah di negara asal, dan 14% responden yang memiliki status okupasi pada kelas menengah di Indonesia. Dan, sebanyak 8% responden yang memiliki status okupasi pada kelas bawah di negara asal dan 6% responden yang memiliki status okupasi pada kelas bawah di Indonesia.

Data ini menunjukkan bahwa status okupasi pada kelas atas mengalami kenaikan sebesar 4% dibandingkan negara asal dan Indonesia. Pada okupasi di kelas menengah dan bawah mengalami penurunan sebesar 2% dibandingkan negara asal. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden di kelas menengah dan bawah mengalami penurunan, sebaliknya kenaikan terjadi pada kategori okupasi di kelas atas. Artinya, sebagian responden imigran mengalami perpindahan pada status okupasi bawah dan menengah ke kelas yang lebih tinggi. Meskipun demikian, grafik mobilitas menunjukkan bahwa status okupasi cenderung mengalami stagnansi karena sebagian besar responden yang telah memiliki okupasi di kelas atas cenderung tetap berada pada kelas yang sama baik di negara asal maupun di Indonesia. Hasil observasi

menyimpulkan bahwa sebagian besar imigran cenderung melakukan pekerjaan yang sama di negara asal maupun di Indonesia. Alasannya, karena mereka telah terbiasa menjalankan pekerjaan yang sama hanya mereka melihat ada kesempatan lain di Indonesia.

Batasan kategori kelas sosial ini didasarkan dengan menggunakan persentil dan penyederhanaan terhadap kategori kelas sosial berdasarkan okupasi yang dilakukan oleh Pattinasarany (2012). Kategori kelas okupasi ini didasarkan atas perhitungan okupasi yang dianggap relevan dengan kondisi populasi penelitian. Sebab, apabila mengikuti kategori kelas sebelumnya, terdapat beberapa pekerjaan yang tidak masuk dalam kategori okupasi yang dimiliki oleh responden.

5.1.2 Mobilitas Berdasarkan Pendapatan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa penelitian ini mengukur mobilitas menggunakan pendapatan dan okupasi, maka akan dipaparkan pula mengenai data univariate mobilitas sosial berdasarkan pendapatan. Data ini dipaparkan untuk menunjukkan bagaimana mobilitas yang terjadi pada imigran internasional berdasarkan pendapatan yang mereka dengan membandingkan antara negara asal dan di Indonesia. Tak hanya itu, kategori kelas sosial berdasarkan pendapatan juga akan dipaparkan untuk menggambarkan posisi kelas menengah, atas, dan bawah berdasarkan pendapatan.

Tabel Mobilitas Berdasarkan Pendapatan

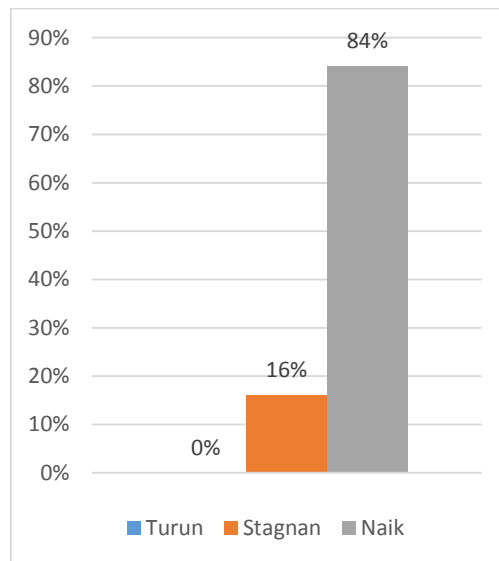
Perhitungan Tabel Mobilitas Sosial Migran Internasional Asal China

Negara Asal	Indonesia						
		1	2	3	4	5	6
	1	1	2	2	2		1
	2			3	2	4	1
	3			1	1	3	2
	4					1	14
	5					1	4
	6						5

Sumber: Data hasil survei “Pengaruh Identitas Etnis dan Tingkat Pendidikan Terhadap Mobilitas Sosial Migran Etnis Tionghoa” November 2016

Berdasarkan tabel mobilitas di atas, dapat dilihat bahwa pergerakan mobilitas cenderung naik, hal ini diperlihatkan pada area yang berwarna merah muda. Kemudian, area berikutnya yang terisi adalah area yang berwarna kuning, area ini menunjukkan ada sebagian responden yang mobilitas sosialnya stagnan. Sedangkan area di bawah tidak terdapat dalam tabel ini seperti pada dua tabel sebelumnya, artinya tidak ada responden yang mengalami mobilitas turun berdasarkan pendapatan. Adapun grafik persentase mengenai mobilitas berdasarkan pendapatan:

Grafik 5.3 Mobilitas Berdasarkan Pendapatan, n = 50

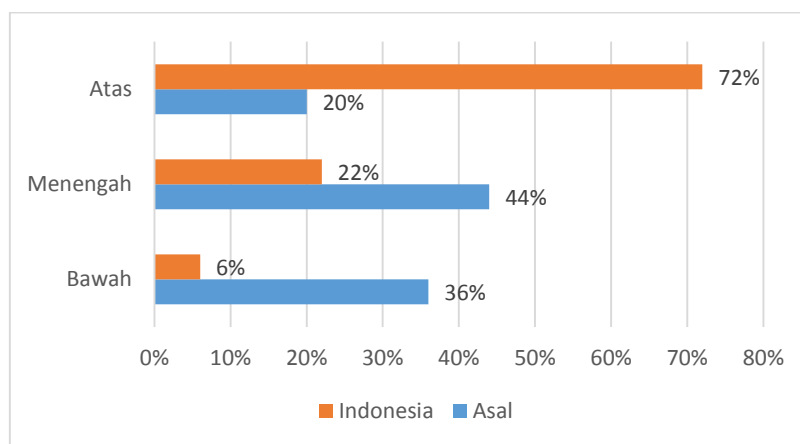


Sumber: Data hasil survei “Pengaruh Identitas Etnis dan Tingkat Pendidikan Terhadap Mobilitas Sosial Migran Etnis Tionghoa” November 2016

Grafik di atas menunjukkan bahwa sebesar 84% dari responden mengaku mengalami peningkatan terhadap pendapatan mereka setelah mereka pindah ke Indonesia. Sedangkan, sebesar 0% dari responden yang mengaku sama sekali tidak mengalami penurunan dari pendapatan setelah berpindah. Kemudian, sebesar 16% responden mengaku masih memiliki pendapatan yang sama atau tidak mengalami kenaikan pendapatan di Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada responden yang mengalami penurunan dalam pendapatan mereka sehingga mobilitas sosial cenderung didukung oleh peningkatan pendapatan.

Jika dibandingkan dengan mobilitas okupasi, masih terdapat beberapa responden yang mengalami penurunan dalam status okupasi, bahkan sebagian responden cenderung stagnan. Ini menunjukkan bahwa terdapat kenaikan yang cukup ekstrem terhadap pendapatan imigran. Meskipun, pada tingkatan okupasi sebagian besar cenderung mengalami stagnansi. Adapun gambaran kelas sosial berdasarkan pendapatan sebagai berikut:

Gambar 5.3 Gambaran Kategori Kelas Sosial Berdasarkan Pendapatan di Negara Asal dan di Indonesia



Sumber: Data hasil survei “Pengaruh Identitas Etnis dan Tingkat Pendidikan Terhadap Mobilitas Sosial Migran Etnis Tionghoa” November 2016

Gambaran kelas sosial diatas menunjukkan bahwa sebesar 20% responden berada pada kategori kelas sosial atas ketika masih berada di negara asal, dan meningkat menjadi 72% responden pada kelas sosial atas setelah melakukan migrasi ke Indonesia. Kemudian, sebesar 44% responden yang menempati kategori kelas menengah pada negara asal dan menurun menjadi 22% setelah berpindah ke Indonesia. Dan, sebesar 38% responden yang berada pada ketegori kelas bawah di negara asal dan menurun menjadi hanya 6% responden di Indonesia yang memiliki pendapatan pada kategori kelas bawah. Data ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden mulanya memiliki pendapatan pada kategori bawah dan menengah sebelum bermigrasi, dan mengalami peningkatan yang signifikan setelah mereka melakukan perpindahan atau migrasi ke Indonesia. Pengakuan bahwa mereka mengalami mobilitas naik terhadap

pendapatan yang tinggi ditunjukkan dengan hasil wawancara dengan informan V:

“Mereka akan menghasilkan uang sebesar dua atau tiga kali lipat. Ada yang sampai lima, ada yang sampai sepuluh. Tapi WM, itu kira-kira lima” (dikutip dari wawancara informan V, pada 10 Desember 2016)

Berdasarkan paparan berbagai data di atas, peneliti melihat bahwa sebagian besar responden yang bermigrasi adalah mereka mulanya memiliki atau menempati kategori kelas sosial atas dan menengah berdasarkan okupasi, tetapi kategori kelas atas dan menengah di negara asal atau China tidak memberikan mereka pendapatan yang besar. Hal ini yang mendorong mereka untuk mencari tempat baru yang memiliki peluang untuk memberikan mereka pendapatan yang lebih tinggi dari kebiasaan kerja yang mereka lakukan. Sehingga, mereka melakukan migrasi ke negara yang dapat memberikan mereka pendapatan dengan modal status mereka sebelumnya. Banyak dari mereka yang cenderung melakukan pekerjaan yang sama walaupun dalam bidang yang berbeda, sebab bidang atau sektor pekerjaan sangat menentukan besaran pendapatan atau keuntungan yang diterima para imigran. Pernyataan ini seperti yang dikatakan oleh informan ZY:

Informan ZY:

“o jing ji shang. Chu lai yi hou yi ban cong zhong guo chu lai de gong zi hui zheng jia. Gaji hui naik. Yi ban dou shi hui zhe yang”

“bu shi zhe yang. Ta shi yong ren mim bi he yin ni dun, mei you guan xi. Jiu shi ren mim bi naik”

“Dui. Zai zhong guo ni zai guo nei shi zhe ge qian, ni chu lai yi hou jiu gei ni zheng jia shi bonus, zai zheng jia zhe ge qian, zhe ge qian. Shi zhe yang jia shang de” (dikutip dari wawancara informan ZY, pada 3 Desember 2016).

Terjemahan:

“Dalam ekonomi, gaji saya mengalami peningkatan. Pada umumnya seperti itu”
 “Bukan begitu, tidak ada hubungan antara kurs mata uang Cina dan Indonesia. Gaji mentah Renmimbunya naik. Tidak ada hubungan dengan kurs keuangan. Tapi ketika ada perpindahan dari Cina ke Indonesia, gaji mentahnya naik”

“Bila anda mendapatkan jumlah gaji tetap di Cina, anda akan mendapatkan bonus ketika berpindah ke Indonesia. Ada penambahkan gaji sebagai bentuk bonus,

begitulah cara hitungnya”

Berdasarkan data hasil penggabungan kategori kelas sosial pendapatan dan okupasi yang terbagi menjadi tiga kategori kelas, penelitian ini menyimpulkan kelas okupasi dan besaran pendapatan pada masing-masing kelas, yaitu kelas atas, menengah, dan bawah. Penbagian kategori ini adalah dengan menggabungkan indikator pendapatan dan okupasi kemudian mebaginya menggunakan persentil dari hasil penggabungan okupasi dan pendapatan.

Tabel 5.2 Pembentukan Kategori Kelas Sosial Berdasarkan Okupasi dan Pendapatan

Pattinasarany (2012)		Okupasi Imigran Internasional	
Kelas Sosial	Deskripsi Pekerjaan	Kelas Sosial	Deskripsi Pekerjaan
Atas-Atas	Profesional (dokter, arsitek, pengacara, akuntan, penari profesional, manajer tingkat tinggi (direktur) dan pemilik usaha.	Atas	Direktur manajemen, Arsitek, Profesional lainnya, manajer, supervisor, konsultan finance, akuntan.
Atas-Bawah	Manajer tingkat rendah (supervisor, perencana, <i>finance controller</i> , staf manajemen (pengawas, penasihat walikota, perencana) pemilik usaha.		>Rp. 25.000.000 - >Rp. 30.000.000
Menengah-Atas	Pekerja non-manual tingkat tinggi (tata usaha, teller bank, customer service), pegawai negeri posisi non-manajemen (penyuluh, humas, administrasi, pengaduan, perijinan), guru, dosen, peneliti, apoteker, perawat, pemilik usaha.	Menengah	Administrator, <i>customer service</i> , <i>public relation</i> , sekretaris.
Menengah-Bawah	Pekerja non-manual tingkat rendah (kasir, SPG), pekerja terampil (pengrajin, juru masak, baker, penjahit, penata rambut, mekanik) pemilik usaha.		>Rp. 15.000.000-Rp. 25.000.00
Bawah-Atas	Teknisi, operator (mesin, komputer), petugas keamanan, sopir pribadi/perusahaan, asisten bidan, pemilik usaha.	Bawah	Teknisi komputer dan Operator Komputer
Bawah-	Pekerja tidak terampil dan semi terampil		Rp. 5.000.000-Rp. 15.000.000

Bawah	(penjaga toko, pelayan toko, pelayan warung/restoran), pekerja sektor angkutan (sopir bus/angkot, kondektur, tukang becak, kernet), pekerja bebas jasa perseorangan (pembantu rumah tangga, penjaga sekolah), petani pemilik skala kecil/gurem, pedagang keliling, buruh (pabrik, bangunan, tani, tambang), pemilik usaha.		
--------------	--	--	--

Sumber: Pattinasarany (2012) dan diolah kembali oleh peneliti.

5.4 Hubungan Bivariate: Tingkat Pendidikan dan Peluang Mobilitas Sosial

Penelitian ini pada dasarnya ini menguji hubungan antara variabel indepenen tingkat pendidikan dan identitas etnis dengan variabel dependen mobilitas sosial. Terdapat dua pengujian hubungan yang dilakukan, yaitu hubungan tingkat pendidikan dan mobilitas sosial dan pengujian hubungan identitas etnis dengan mobilitas sosial. Berbeda dengan yang dipaparkan sebelumnya, pengujian hubungan ini berfokus tidak pada pergerakan mobilitas, tetapi seberapa kuat variabel etnis dan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap mereka yang mengalami mobilitas sosial naik, turun, dan stagnan. Berikut merupakan hasil uji hubungan (bivariate) antara variabel tingkat pendidikan dengan variabel mobilitas sosial.

Tabel 5.3 Pengaruh Pendidikan Terhadap Peluang Mobilitas

		Tingkat Pendidikan			TOTAL
		Sekolah Menengah	Sarjana dan Diploma	Pasca Sarjana	
Peluang Mobilitas Sosial	Turun	1	15	1	17
		20%	36,6%	20%	34%
	Stagnan	2	15	3	20
		50%	36,6%	60%	40%
	Naik	1	11	1	13
		25%	26,8%	20%	26%
TOTAL		4	41	5	50
		100%	100%	100%	100%

Sumber: Data hasil survei “Pengaruh Identitas Etnis dan Tingkat Pendidikan Terhadap Mobilitas Sosial Migran Etnis Tionghoa” November 2016

Tabel silang di atas memperlihatkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki peluang mobilitas stagnan adalah mereka yang memiliki tingkat pendidikan pada jenjang pascasarjana, yakni 60% (3 responden), dibandingkan dengan mereka yang memiliki peluang mobilitas naik dengan tingkat pendidikan pada jenjang diploma dan sarjana sebesar sebesar 26,8% (11 responden). Sedangkan, responden yang memiliki peluang mobilitas untuk turun adalah mereka yang juga memiliki tingkat pendidikan diploma dan sarjana, yakni sebesar 36,6% (15 responden). Berdasarkan hasil tabel silang dapat dilihat bahwa mereka yang memiliki peluang naik dan turun adalah mereka yang sama – sama memiliki jenjang pendidikan diploma dan sarjana. Ini menunjukkan bahwa mereka yang berasal dari kelas tersebut lebih memiliki banyak

pergerakan untuk melakukan mobilitas, baik itu *downward* dan *upward mobility*. Berbeda dengan mereka yang berada pada jenjang sekolah menengah dan pascasarjana yang justru cenderung stagnan. Artinya, peluang bagi mereka yang berada pada pendidikan yang terlalu rendah dan tinggi cenderung lebih sedikit. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan bukan merupakan faktor penentu terhadap peluang mobilitas para imigran internasional asal China. Hal ini diperlihatkan pula melalui hasil uji kekuatan hubungan antara variabel tingkat pendidikan dan peluang mobilitas.

Tabel 5.4 Uji Kekuatan Hubungan Variabel Tingkat Pendidikan dengan Variabel Peluang Mobilitas Sosial

	Value	Asymp. Std. Error	Approx. Tb.	Approx.. Sig
Somers' D	.008	.118	.067	.947

Sumber: Data hasil survei "Pengaruh Identitas Etnis dan Tingkat Pendidikan Terhadap Mobilitas Sosial Migran Etnis Tionghoa" November 2016

Pada hipotesis penelitian (H_a) peneliti merumuskan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka peluang untuk melakukan mobilitas semakin besar. Hipotesis ini di dasarkan oleh berbagai penelitian sebelumnya. Uji Somers D menunjukkan bahwa nilai kekuatan hubungan kedua variabel tersebut sebesar 0,008. Berdasarkan kekuatan hubungan yang dikemukakan oleh Cohen dan Holiday (Bryman dan Cramer, 2001), nilai kekuatan hubungan tersebut sangat lemah karena berada pada rentang $0,0 < 0,2$ dengan arah hubungan yang positif. Selanjutnya, hasil uji Somers 'D menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,947 yang mana lebih besar dari nilai Alpha ($0,947 > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian (H_a) ditolak dan hipotesis null (H_0) diterima. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hubungan antara tingkat pendidikan dan peluang mobilitas imigran **tidak signifikan dan tidak dapat digeneralisasi ketingkat populasi**.

Tidak terdapatnya hubungan antara tingkat pendidikan dan peluang mobilitas sosial ini menunjukkan adanya perbedaan dari penelitian – penelitian sebelumnya yang

mengatakan bahwa pendidikan merupakan hal yang signifikan terhadap mobilitas. Mengenai hal ini, peneliti melihat bahwa pada lima puluh responden yang diteliti, sebagian besar cenderung memiliki jenjang pendidikan menengah dengan pendapatan yang tinggi dan hampir setara dengan mereka yang memiliki jenjang pendidikan tinggi. Hal inilah yang mungkin menyebabkan pendidikan bukan hal yang berpengaruh terhadap peluang mobilitas. Sebab, mereka yang berada pada jenjang diploma dan sarjana berada pada kategori kelas sosial yang hampir sama.

5.4 Hubungan Bivariate: Identitas Etnis dan Mobilitas Sosial

Sama halnya dengan uji hubungan variabel tingkat pendidikan dan peluang mobilitas sosial, uji hubungan variabel identitas etnis terhadap peluang mobilitas mengukur seberapa kuat identitas etnis yang dimiliki para imigran mendukung atau memberi mereka peluang terhadap naik, turun dan stagnansi dari mobilitas. Berikut merupakan hasil uji kekuatan hubungan variabel identitas etnis dengan variabel peluang mobilitas sosial:

Tabel 5.5 Pengaruh Identitas Etnis dan Variabel Peluang Mobilitas Sosial

		Identitas Etnis			TOTAL
		Lemah	Sedang	Kuat	
Peluang Mobilitas Sosial	Turun	4 22,2%	7 41,2%	6 40%	17 34%
	Stagnan	9 50%	5 29,4%	6 40%	20 40%
	Naik	5 27,8%	5 29,4%	3 20%	13 26%
TOTAL		18 100%	17 100%	15 100%	50 100%

Sumber: Data hasil survei “Pengaruh Identitas Etnis dan Tingkat Pendidikan Terhadap Mobilitas Sosial Migran Etnis Tionghoa” November 2016

Hasil tabel silang di atas menunjukkan bahwa responden yang memiliki peluang mobilitas stagnan (*immobilie*) adalah mereka yang memiliki kelekatan etnis cenderung lemah, yakni sebesar 50%. Sedangkan mereka yang memiliki peluang mobilitas naik,

memiliki kelekatan etnis yang cenderung sedang, yaitu sebesar 29,4%. Dan, mereka yang peluang mobilitasnya turun juga memiliki kelekatan terhadap identitas etnis yang sedang, yaitu sebesar 41,2%. Melalui data tersebut dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki peluang mobilitas untuk naik, cenderung memiliki kelekatan etnis yang tidak kuat, bila dibandingkan dengan responden yang peluang mobilitas turun memiliki kelekatan etnis yang cenderung sedang hingga kuat. Hal ini diperkuat oleh hasil uji Somers 'D antara peluang mobilitas sosial dengan identitas etnis:

Tabel 5.6 Kekuatan Hubungan Variabel Identitas Etnis dengan Variabel Peluang Mobilitas Sosial

	Value	Asymp. Std. Error	Approx. Tb.	Approx.. Sig
Somers' D	-.122	.117	-1.046	.296

Sumber: Data hasil survei "Pengaruh Identitas Etnis dan Tingkat Pendidikan Terhadap Mobilitas Sosial Migran Etnis Tionghoa" November 2016

Hipotesis penelitian (Ha) merumuskan bahwa terdapat hubungan antara identitas etnis dengan tingkat mobilitas sosial, apabila signifikansi $< \alpha (0,05)$. Uji kekuatan hubungan dengan Somers 'D menunjukkan nilai kekuatan hubungan antara peluang mobilitas dengan identitas etnis adalah -0,122 yang mengartikan bahwa hubungan keduanya negatif. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa semakin kuat kelekatan terhadap identitas etnis, maka peluang mobilitasnya turun. Kemudian, hasil uji di atas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,296 yang mana lebih besar dari Alpha (0,05). Hal ini mengartikan bahwa hasil uji hubungan tersebut hanya berlaku ditingkat sampel dan tidak berlaku ditingkat populasi. Artinya, hipotesis null (Ho) diterima, dan hipotesis penelitian (Ha) ditolak. Hasil uji hipotesis ini juga diperlihatkan oleh data hasil wawancara dengan informan yang mengalami mobilitas naik, yaitu sebagai berikut:

"Zhe shi sheng yi, bu tong de sheng yi. Beda-beda. Zhe ge qi shi zai sheng yi shang, wo de jian yi zai kao lun sheng yi de shi hou yi ding yao pikiran bisnis, bu yao kao lu qi ta. Sheng yi shi sheng yi, mei you ren hui yuan yi. wo bi xu xuan zhe zhong guo ren, ta cai hui yong na ge. Suo you de bisnis, quan bu suan de. Hitung-hitung, hitung biaya. Wo de biaya, wo gong zuo de budget duo shao, wo zhen me yang ba

wo de sheng yi zuo da zuo hao, gen shui he zuo dou mei you guan xi. Zhe shi sheng yi shi wen, qian wan bu yao yong na ge shi wen” (dikutip dari wawancara informan ZY, pada 3 Desember 2016)

Terjemahan:

“Ada Indonesia, ada Indonesia Chinese. Lebih banyak orang Indonesia. Ini bisnis, dan bukan hal yang lain. Dalam berbisnis, saya mempertimbangkan dengan pikiran bisnis, dan bukan dengan yang lain. Bisnis adalah bisnis, dan tidak membicarakan soal etnis seseorang, saya tidak harus memilih orang Cina untuk berbisnis. Dalam bisnis, saya harus menghitung biaya budget, bagaimana saya dapat mengembangkan bisnis saya menjadi lebih baik. Relasi bisnis adalah bisnis, jangan gunakan ide mengenai etnis dalam berpikir bisnis” (diterjemahkan oleh K, dikutip dari wawancara informan ZY, pada 3 Desember 2016).

Pernyataan di atas memberikan jawaban bahwa dalam berbisnis atau melakukan bisnis, jika seseorang ingin maju maka harus berfikir rasional dan tidak mementingkan masalah etnis. Meskipun bahasa menjadi kendala, tetapi bekerja sama dan menjalin relasi dengan masyarakat umum, khususnya lokal akan mempermudah mereka untuk menjalankan pekerjaan di negara baru. Bagi mereka yang mampu berbaur dan membangun jaringan yang lebih luas, maka akan memberikan peluang yang lebih untuk mereka dapat melakukan mobilitas naik.

BAB VI

ANALISIS

6.1 Analisis Hasil Penelitian

Merujuk kepada Isajiw (1993) yang melihat bahwa identitas etnis bukan merupakan suatu hal yang mendukung “kemunduran” kelompok etnis untuk melakukan mobilitas, karena mobilitas sama sekali tidak berhubungan dengan identitas etnis. Identitas etnis yang dibangun berdasarkan persepsi subjektif dan dibentuk oleh lingkungan tidak menjadikan seseorang lemah dalam melakukan mobilitas pendapatan dan pendidikan. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Borjas (1992) yang justru menyebutkan bahwa sosialisasi pekerjaan melalui kelompok etnis akan menghambat mobilitas keturunannya. Sebab, mereka akan cenderung memiliki pekerjaan yang sama dengan kelompoknya.

Apabila pemikiran Isajiw diaplikasikan ke dalam penelitian mengenai peluang mobilitas sosial imigran asal China, terdapat beberapa kesamaan yang saling mendukung, yaitu bahwa identitas etnis tidak memberikan pengaruh terhadap mobilitas. Bedanya, dalam kasus imigran China, identitas etnis justru memberikan pengaruh negatif terhadap mobilitas. Hubungan somers’D yang menunjukkan angka -0,122 yang mengartikan bahwa “semakin lekat identitas etnis individu, maka akan semakin menurun peluang mereka untuk melakukan mobilitas”.

Kemudian, mengacu kepada pernyataan Altzinger, dkk (2015) bahwa *human capital* termasuk dalam hal ini pendidikan, memberikan pengaruh yang besar terhadap mobilitas sosial. Pernyataan ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya seperti Causa dan Johansson (2010) dan Goldthrope (2006) yang menyebutkan bahwa modal individu dalam melakukan mobilitas adalah berdasarkan pendidikan, baik jenjang pendidikan yang pernah ditempuh secara formal maupun lamanya pendidikan yang dijalani seseorang. Hal ini tidak sesuai dengan penemuan pada penelitian peluang mobilitas terhadap imigran asal China. Dalam kasus imigran asal China, pendidikan justru tidak memberikan pengaruh terhadap peluang mobilitas. Hasil uji Somer’s D dengan nilai 0,008 menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat

pendidikan dan peluang mobilitas. Artinya, “semakin tinggi pendidikan maka peluang untuk mobilitas semakin tinggi”. Tetapi, pada kasus imigran dalam penelitian ini, tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap peluang mobilitas sosial. Penemuan ini mengindikasikan bahwa berbeda dengan kasus mobilitas pada umumnya, bagi imigran asal Cina pendidikan bukan merupakan hal yang penting dalam memberikan mobilitas untuk naik, melainkan terdapat faktor lain yang mendukung peluang mobilitas bagi imigran asal China di Indonesia, antara lain dukungan jaringan, peran sektor informal dan budaya kompetisi sebagai simbol status.

6.2 Jaringan Pendukung Mobilitas Sosial dan Munculnya Persaingan Baru

Hasil uji statistik yang menunjukkan identitas sebagai hal yang tidak berpengaruh terhadap mobilitas ditemukan dalam hasil wawancara bahwa dalam melakukan pekerjaan orang Cina memiliki toleransi terhadap identitas etnis. Dalam bekerja dan melakukan bisnis, orang Cina membutuhkan jaringan. Jaringan ini tidak dibangun hanya dengan mereka yang berasal dari Cina, tetapi justru dibangun dengan orang-orang Cina Indonesia atau orang pribumi yang mampu berbahasa Mandarin. Jaringan yang dibangun lintas etnis ini disebabkan kebutuhan orang Cina untuk mengakses berbagai sumber daya yang terdapat di Indonesia, seperti kebutuhan mereka akan badan hukum, akses terhadap pasar, dan hubungan terhadap pemerintah. Justru, dengan hadirnya imigran lain dari Cina menyebabkan kompetisi antarimigran semakin besar.

Selain akses terhadap badan hukum dan pasar, jaringan yang dibangun antara imigran dengan orang Indonesia menyediakan mereka kemudahan untuk memperoleh kesempatan usaha dan tenaga kerja. Hasil wawancara dengan informan ZY ditemukan pernyataan yang menyebutkan bahwa mereka akan mempekerjakan lebih banyak orang Indonesia, sebab untuk mempekerjakan orang dari Cina akan mengeluarkan biaya lebih. Meskipun banyak pekerja Indonesia yang tergabung dalam perusahaan mereka, tetapi orang lokal menempati posisi pekerja pada kelas bawah. Berikut pernyataan informan ZY mengenai jaringan lokal dan kebutuhan terhadap tenaga kerja lokal bagi imigran Cina:

“Zhe shi sheng yi, bu tong de sheng yi. Beda-beda. Zhe ge qi shi zai sheng yi shang,

wo de jian yi zai kao lu sheng yi de shi hou yi ding yao pikiran bisnis, bu yao kao lu qi ta. Sheng yi shi sheng yi, mei you ren hui yuan yi. wo bi xu xuan zhe zhong guo ren, ta cai hui yong na ge. Suo you de bisnis, quan bu suan de. Hitung-hitung, hitung biaya. Wo de biaya, wo gong zuo de budget duo shao, wo zhen me yang ba wo de sheng yi zuo da zuo hao, gen shui he zuo dou mei you guan xi. Zhe shi sheng yi shi wen, qian wan bu yao yong na ge shi wen”

“Itu panen teman orang Indonesia pak Haji, saya lupa di Lampung, semua Haji. Lokal Indonesia”

Terjemahan:

“Ada Indonesia, ada Indonesia Chinese. Lebih banyak orang Indonesia. Ini bisnis, dan bukan hal yang lain. Dalam berbisnis, saya mempertimbangkan dengan pikiran bisnis, dan bukan dengan yang lain. Bisnis adalah bisnis, dan tidak membicarakan soal etnis seseorang, saya tidak harus memilih orang Cina untuk berbisnis. Dalam bisnis, saya harus menghitung biaya budget, bagaimana saya dapat mengembangkan bisnis saya menjadi lebih baik. Relasi bisnis adalah bisnis, jangan gunakan ide mengenai etnis dalam berpikir bisnis”

Pernyataan di atas mengindikasikan bahwa dalam berbisnis dan membentuk jaringan bisnis, imigran tersebut cenderung mencari teman atau kolega dengan orang Indonesia. Jaringan mereka dengan orang Cina hanya digunakan untuk perkumpulan budaya, tetapi tidak untuk berbisnis.

“Xian you sheng yi, cai kao lu ren. Bu shi xian kao lu ren, wo yao dao zhong guo ren zuo sheng yi, ran hou wo zai gen zhong guo ren tan you shen me sheng yi lai zuo. Wo shi kan zhong yi ge shen yi, ran hou na li you zhe ge sheng yi, wo qu gen shui tan”

“kenapa orang Indonesia mau ke Cina cari bawang putih? karena dia bisnis, sama. Ini bukan saya mau cari orang siapa. Ini bukan orang dulu baru bisnis, bisnis dulu baru orang. Sama tadi karyawan sama, kenapa saya mau orang Cina? Saya pikir dulu bisnis saya, saya tiap bulan gajinya hanya 20 000. Kalau saya cari orang Indonesia mungkin cari yang mahal. Berapa lama chu lai, bisa? Tapi cari orang Cina mungkin dua, kurang cukup. Saya hitung biayanya. Mulai dari bisnis terlebih dulu, baru memilih orang. Jangan milih orang baru berbisnis. Saya tidak berpikir untuk memilih orang Cina dalam jaringan sebelum berbisnis. Saya melihat peluang bisnis, baru mencari orang yang dapat saya hubungi”

“Manajer saya adalah orang Indonesia (Wo de manager shi orang Indonesia). Dari manager ke bawah semua orang Indonesia. Perusahaan saya hitung ada 20 orang. Orang Cina Indonesia, satu. Selain istri saya, ada tiga orang Cina, dan yang lain adalah orang Indonesia (Chu le wo he ni a yi yi wai, hai you san ge

zhong guo ren, ran hou shi qi ge ren yin ni ren)”

Selain informan ZY, pernyataan dari informan lain juga menguatkan pernyataan bahwa jaringan bisnis dilakukan antara orang Indonesia dengan orang Cina. Hubungan yang dijalin antara imigran Cina dengan imigran Cina lainnya bukanlah jaringan bisnis, melainkan kompetisi di negara Indonesia. Berikut pernyataan dari informan orang Indonesia yang menjalin bisnis dengan imigran Cina:

“Sulit untuk bekerja sama, sulit sekali untuk bekerja sama. Kayak ibu WM, sama Mr. ZY kerja sama dengan saya karena jaringannya itu dia gak ada. Dia butuh saya. Makanya, itu kerja sama. Kenapa dia mau kerja sama dengan saya? Karena dia tidak ada jaringan, dia tidak mau mengakui tapi sudah kenyataan. Kayak tadi pagi saya ke kantor sana untuk briefing cara kerjanya kan dalam bahasa Indonesia, coba dia yang atur, udah pasti berantakan. Karyawan juga tidak mau dengar, tadi karyawan mau demo mau naik gaji, tapi karena saya yang ngomong akhirnya gak jadi gak ada apa-apa. Ngerti kok. Makanya terusannya belum maju, gimana kita mau hitung jam lembur, kita ngomong dia ngerti. Tapi kembali kalau Mr ZY yang ngomong, mungkin akan jadi tantangan. “Wah, kamu orang Cina kan kaya, kamu berduit kok masih pelit sama kita sih?” Itu, tapi kalau kita yang sama-sama, dan memang dia lihat keadaannya kita sederhana, terima. Berarti orang Indonesia tidak selalu mata duitan. Jadi kembali di perasaan, kalau orang Indonesia kembali di perasaan. Kalau aku bisa, ya gapapa” (dikutip dari wawancara Informan V, pada 10 Desember 2016).

Melalui berbagai hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa jaringan bisnis imigran Cina merupakan hasil relasi dengan banyak koleganya di Indonesia. Mengapa Indonesia dan bukan orang Cina yang memiliki kesamaan pikiran dan identitas? Hal ini karena kebutuhan mereka terhadap akses dan informasi. Jaringan yang dibangun antara imigran Cina dengan orang lokal atau Cina Indonesia dapat dibedakan menjadi dua, yaitu jaringan sebelum masuk ke Indonesia dan jaringan setelah berada di Indonesia.

Hasil observasi peneliti terhadap komunitas imigran Cina menggiring kepada fakta implisit bahwa mereka yang datang ke Indonesia didorong oleh kerja sama yang dengan agen-agen imigran yang direkomendasikan oleh pendahulunya (imigran pertama). Agen-agen ini sudah saling berkomunikasi sejak mereka masih berada di negara Cina. Sebagian besar dari agen ini adalah orang lokal atau keturunan Cina yang mampu berbahasa Mandarin. Sebab, bahasa Mandarin merupakan kunci untuk

menjalin relasi dan hubungan antara imigran, agen, dan kesepakatan terhadap jaringan bisnis mereka.

Kemudian, jaringan bisnis ini berlanjut hingga mereka sampai di Indonesia melalui berbagai jalur, salah satu jalur yang sering mereka gunakan untuk masuk adalah melalui akses bebas visa. Ini didukung oleh kebijakan pemerintah mengenai pasar bebas dan akses bebas visa bagi warga asing dari negara tertentu dan untuk tujuan tertentu. Hal yang muncul melalui hasil wawancara, jalur masuk imigran selain melalui akses bebas visa adalah dengan perusahaan tempat imigran bekerja sebelumnya. Salah satu informan menuturkan bahwa Ia dapat melakukan migrasi mulanya dengan bekerja di perusahaan dari Cina yang menugaskannya ke Indonesia. Sampai pada Ia melihat ada peluang untuk berbisnis yang lebih menguntungkan, maka Ia keluar dari perusahaannya.

“Iya. Shi zhong guo de tong yi jia gong si, shi zhe ge gong si cong zhong guo guo lai lai dao Indonesia”

“wo ne, lai zai bian shi zui zhao lai yin ni shi gong zuo, zai qi ye li mian gong zuo. Ran hou ne zai jin nian san yue fen cong gong si chu lai. Jin nian san yue fen, bulan tiga” (dikutip dari wawancara informan ZY, pada 3 Desember 2016).

Terjemahan:

“Saya datang ke sini untuk bekerja di sektor industri. Pada bulan Maret tahun ini, saya keluar dari perusahaan dan memulai perusahaan saya sendiri”

“Iya. Jadi peusahaan membuka cabang di Indonesia, dan saya ikut bermigrasi ke sini” (dikutip dari wawancara informan ZY, pada 3 Desember 2016).

Masyarakat Cina menyebut jaringan sebagai suatu *Guanxi* (guangsi), yaitu sebuah budaya saling bertukar yang biasa dilakukan dan menjadi modal untuk orang Cina melakukan kerja sama dengan orang lain (Guan, 2011). *Guanxi* merupakan cara untuk menggapai sukses bagi orang Cina, mereka membangun jaringan yang saling menguntungkan dengan orang lain untuk memperoleh akses dan mengakumulasi *renqing*. Berbeda dengan Guan (2011) yang hanya melihat *guanxi* terjadi antara orang Cina dengan Cina, penelitian ini menemukan justru sebaliknya bahwa dalam konteks Cina imigran di negara lain, mereka perlu mengidentifikasi pihak-pihak yang paling memudahkan mereka untuk memberikan akses dan mengakumulasi *renqing* (keuntungan), yaitu orang Indonesia lokal atau keturunan Cina. Mereka merubah pandangan mereka bahwa dalam posisi sebagai minoritas, *guanxi* yang dijalin dengan

rekan satu komunitas hanya akan merugikan mereka. Sebab ide-ide mereka akan diakumulasi dengan pihak lain. Melalui *guanxi* dan sistem *renqing* mereka mengikat para agen jasa imigrasi dan masyarakat lokal atau keturunan untuk menempatkan mereka pada posisi yang paling aman.

6.3. Peran Fasilitas Informal Terhadap Mobilitas Warga Asing

Sektor informal menjadi salah satu sasaran untuk memperbaiki kualitas ekonomi di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Sektor informal diharapkan mampu menyerap tenaga kerja yang kurang beruntung untuk berkompetisi di sektor formal karena pendidikan dan keterampilan yang rendah. Bagi negara berkembang, sektor informal bisa menjadi wadah pengembangan sumber daya manusia, di mana tenaga kerja yang tidak terlatih dapat meningkatkan keterampilannya dengan memasuki sektor informal sebelum masuk ke sektor formal (Bappenas, 2009).

Menurut Widodo (2005, dalam Bappenas 2009) sektor informal merupakan sektor yang tidak terorganisasi (*unorganized*), tidak teratur (*unregulated*), dan kebanyakan legal tetapi tidak terdaftar (*unregistered*). Selain itu, masih berdasarkan kajian Bappenas mengenai peran sektor informal di perkotaan (2009) sektor informal memiliki karakteristik seperti jumlah unit usaha yang banyak dalam skala kecil, kepemilikan oleh individu atau keluarga, teknologi yang sederhana dan padat tenaga kerja, tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah dan tingkat upah untuk tenaga kerja yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan sektor formal. Terlebih, sektor informal relatif menggunakan modal yang sedikit dan lemah terhadap kontrol dari pemerintah.

Hal yang sama juga disebutkan oleh ILO (International Labour Organization) bahwa sektor informal dipandang sebagai sektor yang memiliki ciri mudah dimasuki, penggunaan sumber daya lokal, kepemilikan kekeluargaan, usaha skala kecil, padat karya dan pemanfaatan teknologi yang sederhana, diluar dari sistem formal, dan tidak berada di bawah pengaturan resmi, serta tidak membutuhkan perlindungan pemerintah dan izin usaha. Kesemuaan ciri-ciri sektor informal inilah yang akan dikaitkan dengan usaha atau bisnis yang dijalankan oleh imigran asing.

Berdasarkan hasil observasi, survei dan wawancara mendalam, peneliti menemukan bahwa banyaknya imigran yang menjalankan usaha sendiri dan tidak bekerja dengan suatu perusahaan, khususnya bagi para imigran yang mampu melakukan mobilitas sosial naik. Mereka yang bermigrasi dengan mekanisme dinas perusahaan cenderung memiliki mobilitas yang stagnan seperti telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Banyaknya imigran yang memiliki posisi sebagai direktur, manajer, dan pimpinan lainnya mengindikasikan bahwa mereka melakukan bisnis di Indonesia, bisnis ini sangat beragam. Tetapi, sebagian besar merupakan bisnis dengan skala kecil seperti ciri yang terdapat pada usaha sektor informal. Berikut hasil wawancara dengan informan pelaku bisnis:

“Manajer saya adalah orang Indonesia. Dari manager ke bawah semua orang Indonesia. Perusahaan saya hitung ada 20 orang. Orang Cina Indonesia, satu. Selain istri saya, ada tiga orang Cina, dan yang lain adalah orang Indonesia. Chu le wo he ni a yi yi wai, hai you san ge zhong guo ren, ran hou shi qi ge ren yin ni ren.” (dikutip dari wawancara informan ZY, pada 3 Desember 2016).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa skala usaha yang dijalankan oleh informan ZY adalah usaha dengan skala kecil dengan jumlah keseluruhan pekerja termasuk dirinya dalam satu perusahaan hanya sekitar 20 orang. Hal ini sesuai dengan ciri sektor informal yang merupakan sektor dengan skala usaha yang relatif kecil. Tidak hanya informan ZY, wawancara dengan agen imigrasi yang sering mengurus perlindungan hukum dan hal administrasi lainnya, informan V mengatakan bahwa banyak dari mereka yang melakukan usaha kecil seperti berdagang obat yang keliling sampai yang berdagang dengan sistem ekspor yang skalanya relatif kecil. Bahkan, ada dari mereka yang menggunakan modal relatif sangat kecil, murah dan mudah untuk didapatkan dengan memanfaatkan ketersediaan teknologi yang sederhana.

“Ada, di Cina itu ginjal aja dijual, anak diculik. Yang paling saya geli ya, pernah ada orang tawarin mau beli rambut. Ke Indonesia beli rambut. Kita kalau pikir beli rambut mungkin buat bikin wig ya. Engga, dia mesan rambut pendek panjang semua dia ambil. Yang panjang memang buat wig, yang pendek itu bikin kecap. Kecap asin punya warna hitam kan? Geli kan? Itu mereka” (dikutip dari wawancara informan V, pada 10 Desember 2016).

Sektor informal sangat dimanfaatkan para imigran ini untuk memulai bisnis mereka. Selain karena untuk menghindari resiko terhadap pajak investasi bagi warga asing dan siklus ekonomi formal, mereka juga tidak membutuhkan perlindungan pemerintah Indonesia sebab intervensi pemerintah hanya akan mengurangi keuntungan mereka dalam berbisnis dan menghambat mobilitas mereka. Bagi imigran yang datang tanpa perlindungan hukum seperti pengiriman dinas, mereka akan sangat berhati-hati menjalankan bisnis. Mereka akan lebih memilih menggunakan jaringan mereka dengan pribumi untuk mengurus usaha dibandingkan mereka harus datang ke instansi pemerintah untuk mengurus keberadaan usaha mereka.

Guan (2011) menyebutkan bahwa bagi orang Cina di negaranya, mereka sulit untuk bergerak dan mengakses sumber daya karena hukum yang kuat. Keberadaan hukum yang posesif dan cenderung formal membuat mereka sulit untuk memenuhi kepentingan ekonomis dan memaksa mereka harus menggunakan jalan lain, salah satunya *guanxi*. Di Indonesia, sebagai negara berkembang pemerintah membuka lebar pada pengembangan sektor informal yang membuat mereka merasa memiliki *chances* yang lebih besar. Alasan lain yang mungkin muncul adalah untuk menghindari resiko terhadap pajak, upah minim, jam kerja yang diatur, dan resesi pada sektor ekonomi apabila imigran ini memasuki sektor formal. Sehingga, dapat dikatakan bahwa sektor informal memberikan kesempatan yang lebar untuk mereka meningkatkan peluang terhadap mobilitas dan mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya.

6.4. Uang dan Pekerjaan Sebagai Budaya dan Simbol Status

Hasil survei terhadap status okupasi menunjukkan bahwa 42% imigran berprofesi sebagai manajer, supervisor, dan akuntan dan sebesar 38% berprofesi sebagai direktur manajemen, dan pekerja profesional yang mana dalam kelas sosial profesi tersebut berada pada kategori kelas atas dengan jumlah penghasilan lebih dari tiga puluh juta rupiah. Jumlah ini mungkin akan meningkat seiring dengan semakin besarnya skala usaha yang mereka miliki dan akumulasi keuntungan lainnya.

Guan (2011) dalam tulisannya menjabarkan mengenai budaya bisnis yang diatur dalam sistem *guanxi*. *Guanxi* dalam budaya masyarakat Cina dapat diartikan sebagai

jaringan. Tetapi, jaringan ini bukan hanya sekadar jaringan antara satu orang dengan orang lain, bukan hanya jaringan mengenai kerja sama seperti pada masyarakat umum, melainkan jaringan yang saling menguntungkan untuk memupuk *renqing*. *Renqing* merupakan cara untuk memuaskan *guanxi* yang mereka artikan sebagai cara memberi kebaikan kepada orang lain untuk memudahkan kerja sama dan memupuk jaringan. Sederhananya, *renqing* merupakan bentuk “suap” yang dapat diakumulasikan untuk menuntut balas budi.

Dalam studinya, Guan melontarkan pernyataan bahwa orang Cina benci memiliki bos (Guan, 2011). *Mindset* ini yang memicu mereka untuk selalu berkompetisi untuk menduduki jabatan tertinggi dalam pekerjaan untuk mendapatkan kuasa terhadap orang lain. Pernyataan ini sejalan dengan perspektif Weber yang mengusulkan bahwa relasi kelas akan memunculkan kehormatan yang berkorelasi dengan *power*. Mereka, selalu berambisi untuk menjadi *self-millionaire*. Sehingga, tidak mengejutkan jika mereka mampu melakukan mobilitas yang sangat tinggi di Indonesia.

Hal lain yang muncul sebagai kekuatan mobilitas adalah budaya bekerja. Bekerja, bagi masyarakat lain di luar masyarakat Cina merupakan kegiatan yang menghasilkan imbalan berupa uang atau hal lain yang dapat sebanding atau tidak sebanding. Seperti yang disebutkan dalam studi Sosiologi Industri bahwa *work is carrying out of tasks which enable people to make a living within the economic context in which they are located* (Watson, 2008:2), yang memberi arti bahwa bekerja merupakan serangkaian kegiatan ekonomi. Tetapi hal ini berbeda dengan orang Cina yang memandang bekerja dan penghasilan merupakan bagian dari simbol *prestige*.

Sejalan dengan konsep *guanxi* dan *renqing*, penghasilan atau uang bagi orang Cina merupakan simbol dari status sosial mereka dalam kelompok. Kedudukan mereka dalam pekerjaan juga menjadi *prestige* tersendiri bagi mereka. Semakin besar hutang seseorang terhadap dirinya, maka akan semakin tinggi statusnya di dalam kelompoknya. Budaya seperti ini yang memicu mereka untuk selalu berada di posisi kelas teratas, melakukan akumulasi hutang untuk memperkuat kekuasaan mereka terhadap orang lain. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan informan yang menggambarkan bagaimana budaya *prestige* tersebut diperaktekan di antara kelompok sesama imigran

Cina:

“Minum, minum wine. Budayanya, sama teh. Kalau gak wine, sama teh. Jadi lucu juga, teh untuk kesehatan, wine itu merusak badan. Dua-duanya mereka jalanin, cuman gua lagi suka apa. Itu mereka punya, jadi dari situ kamu bisa ambil. Setiap orang bisa minum teh gak? Bisa. Setiap dari mereka bisa minum wine gak? Bisa. Jadi kalau kita makan pasti dituangin teh. Kalau mereka makan, minum wine. Kalau gak minum wine kayaknya gak sopan. Di pesta, saya gak siapin wine, gak sopan”

“ Memang wine itu artinya apa? ”

“Wine kan mahal”

(dikutip dari wawancara informan V, pada 10 Desember 2016).

Upacara minum *wine* bagi orang Cina merupakan simbol dari kebersamaan dan sopan santun antara pihak yang mengundang dengan yang mengundang. *Wine* sendiri biasanya bukan *wine* yang dijual umum, melainkan *wine* yang memiliki kualitas yang tinggi. *Wine* bagi orang Cina menunjukkan kemampuan mereka untuk menjamu orang lain dengan sesuatu yang berkelas, mahal, dan memiliki *prestige* yang tinggi. Orang yang dijamu atau diundang tidak boleh tidak meminum *wine* atau meninggalkan meja sebelum benar-benar mabuk.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Studi mobilitas yang dilakukan Alexandru (2011) dan English (2010) membuktikan bahwa migrasi berdampak baik pada mobilitas individu. Sebanyak 70% imigran dari Rumania dapat melakukan mobilitas dengan bermigrasi ke negara industri Turin, Itali. Mobilitas juga ditunjukkan oleh 45% imigran Turki dan 48,2% imigran dari Lebanon yang bermigrasi ke Australia untuk memperoleh pengakuan terhadap akses pendidikan, kesehatan, dan aspek lainnya yang mendorong meningkatnya kualitas hidup mereka di negara kedatangan. Mengacu kepada hal tersebut penelitian ini mencoba untuk menjelaskan mengenai pengaruh pendidikan dan identitas etnis terhadap peluang mobilitas sosial bagi penduduk imigran asal Cina di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga mencoba memberikan gambaran mengenai tingkatan mobilitas yang dialami oleh para imigran asal Cina tersebut.

Merujuk pada pertanyaan penelitian pertama mengenai mobilitas yang terjadi pada imigran, penelitian ini menemukan bahwa secara keseluruhan mobilitas imigran mengalami mobilitas naik sebesar 82% dengan mayoritas responden yang mengalami kenaikan berasal dari kategori kelas menengah. Kemudian, penelitian ini juga menemukan terdapat perbedaan tingkat mobilitas apabila dipisahkan antara pendapatan dan okupasi. Pada tingkat okupasi, mobilitas yang ditunjukkan cenderung stagnan dengan persentase 60% dan berasal dari kategori kelas menengah. Sedangkan, pada pendapatan mobilitas naik terjadi sangat signifikan sebesar 84% dengan proporsi pergerakan lebih banyak dari kelas menengah ke kelas atas. Pergerakan mobilitas naik yang cenderung didominasi oleh kelas menengah di negara asal mengartikan bahwa peluang mobilitas lebih tersedia bagi mereka yang memiliki modal yang cukup untuk bergerak.

Kemudian, menjawab pertanyaan penelitian kedua dan ketiga, penelitian ini menemukan bahwa hubungan antara tingkat pendidikan dengan peluang mobilitas

cenderung sangat lemah, yaitu hanya sebesar 0,008 dengan hubungan yang positif. Hal sebaliknya justru terjadi pada hasil pengujian identitas etnis dengan hasil uji yang negatif sebesar -0,122. Hasil ini memperlihatkan bahwa kedua variabel yang diuji tidak memberikan pengaruh atau sangat kecil pengaruhnya terhadap keberhasilan imigran asal Cina di Indonesia. Setidaknya, hasil uji menyanggah penelitian-penelitian sebelumnya yang menganggap pendidikan sebagai faktor yang paling berpengaruh signifikan terhadap mobilitas sosial, khususnya dikalangan masyarakat migran. Nyata, pendidikan tidak berpengaruh terlalu penting untuk imigran Cina di Indonesia.

Melalui serangkaian observasi dan wawancara, penelitian ini menemukan adanya hal lain yang menjadi faktor pendorong terjadinya mobilitas sosial, yaitu faktor jaringan, peluang di sektor informal, dan budaya kerja yang diterapkan secara ketat dan mendarah daging bagi masyarakat Cina. Menariknya, jaringan yang selama ini dinilai sebagai *etnis capital* justru berbanding dengan hasil wawancara yang menyanggah bahwa untuk melakukan mobilitas, orang Cina akan menjalin hubungan dengan mereka yang berbeda etnis (orang lokal) untuk memudahkan akses dan sekaligus penyedia kebutuhan mereka selama berada di sini. Terlebih, jumlah orang lokal atau keturunan yang mampu berbicara bahasa Mandari memadai mereka untuk melakukan kerja sama.

Tak hanya itu, sektor informal yang dikembangkan di negara-negara berkembang menjadi sasaran mereka untuk memulai melakukan mobilitas. Kendati sektor informal diharapkan mampu menyerap tenaga kerja lokal, sumber daya manusia lokal yang cenderung rendah memberi ruang bagi mereka untuk memanfaatkan jaringan. Dengan bergabung dan memulai dari sektor informal, imigran akan mendapatkan tempat yang aman dan jauh dari resiko resesi ekonomi, seperti pembayaran pajak investasi asing, upah yang rendah, dan hal lainnya terkait aturan tenaga kerja asing yang terlalu formal. Satu-satunya hal yang dianggap rentan adalah kemungkinan terjerat hukum penggelapan dan hukuman deportasi ke negara asal. Tetapi, sejauh hubungan yang mereka bangun dengan prinsip *guanxi* dengan masyarakat lokal dapat mengamankan posisi mereka di Indonesia.

Terakhir, bekerja dan upaya memperoleh uang sebesar-besarnya telah terinternalisasi dan menjadi budaya bagi mereka. Motivasi untuk selalu menduduki

kedudukan tertinggi dalam status pekerjaan menjadikan mereka selalu produktif dalam menghasilkan keuntungan-keuntungan. Salah satu jalan untuk memperoleh posisi dan keuntungan tersebut adalah memasuki sektor-sektor non-struktural yang tidak menghambat mereka dalam aturan-aturan yang kaku.

7.2 Saran

Penelitian sebelumnya mengenai mobilitas etnis minoritas dilakukan di Jepang dengan melihat komposisi etnis Peru-Jepang sebagai imigran minoritas. Penelitian ini memperlihatkan bahwa migrasi warga Peru-Jepang ke kota industri Jepang menjadi hal yang sangat kompleks untuk melakukan mobilitas naik. Sebab, kedatangan mereka ke Jepang adalah untuk mencari pekerjaan baru yang dianggap lebih baik dibandingkan tidak bekerja sama sekali di Peru. Selain itu, serbuan imigran asal Peru keturunan Jepang di Jepang bukan semata-mata kedatangan biasa, tapi imbas dari kebijakan pemerintah Jepang yang merasa memiliki tanggung jawab moral untuk berbagai hasil sumber daya kepada mereka yang masih menjadi keturunan Jepang (Takenaka, dalam Ishida 2009). Dengan demikian, serbuan pekerja Jepang ini membuat pemerintah perlu membuat berbagai aturan sebagai kontrol terhadap mobilitas dan kerentanan terhadap masuknya imigran gelap.

Penelitian kurang lebih sama juga diutarakan dalam studi Borjas (2006) dan Isajiwi (1993) bahwa serbuan imigran di tanah Amerika Utara dari Eropa mengakibatkan pemerintah perlu mengeluarkan aturan untuk membatasi mereka. Salah satu alat pembatas mobilitas ini adalah dengan memberlakukan peraturan penggunaan bahasa setempat sebagai syarat khusus untuk melakukan pekerjaan. Akibatnya, sebagian besar imigran yang berasal dari Itali dan Jerman tidak dapat melakukan mobilitas yang tinggi, sebab pemerintah melarang penggunaan bahasa Jerman dan Itali dalam berbagai bidang pekerjaan. Kasus ini sebenarnya serupa dengan migrasi yang dilakukan pelajar ke negara-negara asing seperti Amerika, Kanada yang harus memiliki syarat pemenuhan standar bahasa untuk memasuki instansi pendidikan atau pekerjaan.

Sebagai rekomendasi saran, peneliti mengajak pemerintah untuk belajar dari apa yang dilakukan Jepang terhadap perlindungan warganya. Kita semua perlu mengetahui

bahwa melarang adanya migrasi warga asing ke suatu negara sesungguhnya merupakan bentuk dari diskriminasi ras dan etnis yang tertulis dalam rekomendasi United Nation Statistical Commissioner sejak tahun 1990-an. Jumlah penduduk dunia yang meningkat memaksa mereka perlu melakukan perpindahan dari wilayah asal ke wilayah lain untuk bertahan hidup. Dan hal tersebut merupakan hak yang dimiliki setiap penduduk dunia.

Namun, dalam kasus migran asal Cina di Indonesia, pemerintah perlu melakukan perlindungan terhadap warga negara Indonesia terkait persaingan ekonomi dengan pendatang. Persaingan ini bukan berarti membatasi masuknya migran dan memasukan migran ke dalam pekerjaan di sektor formal untuk menjadi buruh seperti Jepang, melainkan meningkatkan *kontrol* terhadap perekonomian sektor informal serta wilayah *informal settlements*. Pemerintah perlu dan harus mampu menjangkau pada agen-agen migrasi yang menjadi pintu masuk bagi imigran asing yang tidak memenuhi syarat. Pemerintah perlu memulai dengan berintegrasi dengan agen-agen migrasi seperti yang dilakukan pemerintah Jepang untuk mengontrol masuknya imigran Peru keturunan Jepang ke Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

Alexandru, Monica. 2012. *Stories of Upward Social Mobility and Migration in One Romanian Commune, On The Emergence Of "Rurban" Spaces in Migrant Sending Communities*. Romania: Eastern Journal of European Studies, Vol.13, Issue 2 hal:141-160.

Altzinger, Wilfried, dkk. 2015. *Education and Social Mobility in Europe: Levelling the Playing Field for Europe's Children and Fuelling its Economy*. Europe: Socio-economic Sciences and Humanities Europe Moving Towards a New Path of Economic Growth and Social Development-Collaborative Project, Working Paper no.80.

Aldrige, Stephen. 2001. *Social Mobility: A Discussion Paper "Performance and Innovation Unit"*. London: Cabinet Office, Policy and Evaluation Unit.

Andrew, D.C.D, dkk. 2003. *Conducting Research on the Internet: Online Survey Design, Development and Implementation Guidelines*. International Journal of Human-Computer Interaction: 185-210.

Borjas, George. J. 1991. *Ethnic Capital and Intergenerational Mobility*. Working Paper National Bureau Of Economic Research. Massachusetts Avenue.

Borjas, George. J. 1992. *Ethnic Capital and Intergenerational Mobility*. The Quarterly Journal of Economics, Vol. 107, No. 1: 123-150.

Borjas, George. J. 2006. *Making in America: Social Mobility in The Immigrant Population*. Cambridge, MA.

Breen, Richard (editor). 2004. *Social Mobility in Europe*. Oxford. Oxford: University Press

- Bulmer, M. 1996. *The Ethnic Group Question in the 1991 Census of Population*” *Ethnicity in the 1991 Census of Population*, Eds. Coleman, D and J. Salt. HMSO.,
- Causa, Orsetta dan Asa Johansson. 2010. *Intergenerational Social Mobility in OECD Countries*. OECD Journal: Economics Studies, Vol. 2010.
- D’ Addio, Anna Cristina, 2007. *Intergenerational Transmission of Disadvantage: Mobility or Immobility Across Generations? A Review of The Evidence for OECD Countries*. France: Directorate for Employment, Labour, and Social Affairs.
- Goldthrope, John H. 2012. *Understanding and Misunderstanding-Social Mobility in Britain: The Entry of The Economists, the Confusion of Politicians and Limits of Educational Policy*. Oxford: Department of Social Policy and Intervention, Barnett Papers in Social Research.
- Guan, Jin. 2011. *Guanxi: The Key to Achieving Success in China*. University of Pennsylvania. Sino-Platonic Papers, November-Desember 2011.
- Inglis, Christine. 2010. *Inequality, Discrimination and Social Cohesion: Socio-Economic Mobility and Incorporation of Australian-born Lebanese and Turkish Background Youth*. Australia: TIAS Final Project.
- Isajiw, Wsevolod. W. 1992. *Definition and Dimensions of Ethnicity: A Theoretical Framework*. Paper presented “Joint Canada – USA Conference on the Measurement of Ethnicity” Ottawa, Ontario, Canada. April , 1992. USA: Challenges of the Joint Canada – USA Conference on the Measurement of Ethnicity.
- Isajiw, Wsevolod. W., dkk. 1993. *Ethnic Identity and Social Mobility: A Test of the “Drawback Model”*. The Canadian Journal of Sociology, Vol. 18, No. 2: 177 – 196.
- Kottak, Conrad Phillip. 2011. *Cultural Anthropology: Appreciating Cultural Diversity 14th Edition*. USA: Mc-Graw Hill, University of Michigan.
- Leigh, Andrew. 2007. *Intergenerational Mobility in Australia*. Australia: The Berkeley

- Electronic Journal of Economic Analysis and Policy, Vol. 7, Issue2, Article: 6
- Malesevic, Sinisa. 2004. *The Sociology of Ethnicity*. London: Sage Publications, Ltd.
- Makmuri, Soekarno. 2006. *Latar Belakang Sosial Budaya dan Pencapaian Pekerjaan-Pendapatan*. Jakarta: Jurnal Kependudukan Indonesia, Vol. 1, No.1
- Miller, David. C & Neil. J. Salkind.1991. *Handbook of Research Design and Social Measurement*. USA: Sage Publications.
- Neuman, W. Lawrence. 2014. *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches Seventh Edition*. Edinburgh, Essex: Pearson Education Limited.
- Olsen, Anne S.W. 2014. *Migration and Social Mobility in Burkina Faso: Historical Perspective In The Migration Divide*. Denmark: Danish Institute for International Studies (DII).
- Pattinasarany, Indera Ratna I. 2016. *Stratifikasi dan Mobilitas Sosial*. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UI dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Saunders, Peter. 2010. *Social Mobility Myths*. Institute for The Study of Civil Society. London: Great Britain by Cromwell Press Group Trowbridge.
- Sheller, Mimi. 2011. *Mobility*. ISA: Sociopedia.
- Silvey, Rachel. 2004. *Power, Different, and Mobility: Feminist Advances in Migration Studies*. Department of Geography, University of Colorado. Progress in Human Geography: 490-506.
- Watson, Tony J. 2006. *Sociology, Work and Industry: Fifth Edition*. USA: Routledge, Taylor & Francis Group.
- Weeks, John R. 2008. *Population: An Introduction to Concepts and Issues, Tenth Edition*. San Diego, USA: Thomas Higher Education

Yaish, Meir & Robert Andersen. 2012. *Social mobility in 20 modern societies: The role of economic and political context*. Elsevier: Social Science Research 41: 527–538.

Report

Berita Resmi Badan Pusat Statistik. Perkembangan Pariwisata dan Transportasi Nasional Desember 2015. No.12/02/Th. XIX, 1 Februari 2016.

Modul Dasar-dasar Demografi. BKKBN. 2010

Migrasi Hasil Survei Penduduk 2010 dan Asumsi Imigrasi Untuk Proyeksi. SubDit Statistik Mobilitas Penduduk dan Tenaga Kerja, BPS.

United Nation Statistical Comissioner. Geneva, 21-23 Mei 2001. *Working Paper European Statistical Conference*. Migration for Measurement.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Rencana Analisis Data

1. Pendahuluan

Rencana analisis data merupakan suatu rangkaian perencanaan untuk melakukan analisis terhadap data hasil penelitian. Penelitian ini melihat pengaruh tingkat pendidikan dan identitas etnis terhadap mobilitas sosial intragenerasi pada imigran internasional asal China. Rencana analisis data dalam penelitian ini berupaya untuk melihat perbandingan antara data yang diharapkan dengan data yang didapatkan dilapangan selama penelitian berlangsung.

Rencana analisis data ini memaparkan mengenai variabel yang dideskripsikan dan variabel yang dianalisis. Variabel yang dideskripsikan merupakan variabel yang dianalisis secara univariate, sedangkan variabel yang dianalisis merupakan variabel independen dan dependen. Variabel yang dideskripsikan akan ditampilkan dalam bentuk tabel dan grafik, dan variabel yang dianalisis akan ditampilkan dalam bentuk tabel silang.

2. Tujuan

Tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh identitas etnis dan tingkat pendidikan terhadap mobilitas sosial intragenerasi imigran internasional asal China. Penelitian ini menempatkan variabel tingkat pendidikan dan identitas etnis sebagai variabel independen, dan variabel mobilitas sosial sebagai variabel dependen.

Penelitian ini dirumuskan untuk:

1. Menjelaskan pengaruh tingkat pendidikan terhadap mobilitas sosial intragenerasi imigran internasional asal China.
2. Menjelaskan pengaruh kelekatan identitas etnis terhadap mobilitas sosial intragenerasi imigran internasional asal China.

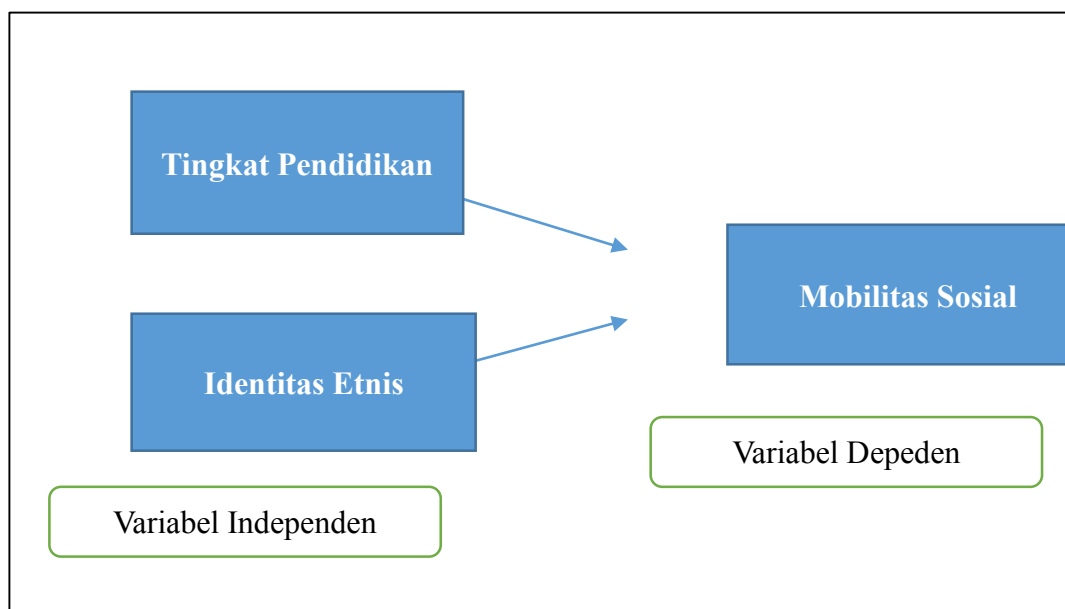
3. Hipotesis

Berdasarkan tujuan di atas, penelitian ini memiliki dua hipotesis (H_a), yaitu:

1. Terdapat pengaruh tingkat pendidikan terhadap mobilitas sosial
2. Terdapat pengaruh identitas etnis terhadap mobilitas sosial

4. Model Analisis

Berikut merupakan model analisis dari penelitian ini:



5. Hubungan Antarvariabel

Penelitian ini variabel independen adalah identitas etnis dan tingkat pendidikan, dan yang menjadi variabel dependen adalah mobilitas sosial. Konsep identitas etnis yang dikemukakan oleh Isaji (1992) menjelaskan kedua dimensi berikut:

- a. **Subjektif** : kelekatan etnis yang dibentuk berdasarkan persepsi dan asumsi dalam diri individu. Dimensi subjektif terbagi menjadi tiga subdimensi, yaitu kognitif (mengetahui sebagai bagian dari etnis tertentu, serta mengetahui aturan, norma, dan nilai budaya), afektif (perasaan aman dan nyaman dalam berinteraksi dengan kelompok etnis), dan moral (perasaan bertanggung jawab terhadap warisan budaya dan etnis)

b. Objektif : kelekatan dalam identitas etnis yang dibentuk dari luar diri individu. Yang artinya, terdapat pihak lain yang ikut mempengaruhi individu dalam membentuk identitas etnisnya, seperti penggunaan barang, partisipasi dalam kelompok dan jaringan. Variabel tingkat pendidikan mengikuti konsep yang digunakan Badan Pusat Statistik dalam membuat kategori jenjang pendidikan, yaitu :

- a. Tidak Pernah Sekolah
- b. Sekolah Dasar
- c. Sekolah Menengah
- d. Sekolah Atas
- e. Diploma
- f. S1
- g. S2
- h. S3

Variabel dependen mobilitas sosial mengikuti pengukuran yang disebutkan oleh Saunders, yang terbagi menjadi tiga, yaitu naik, stagnan, dan turun. Sedangkan, ukuran yang digunakan dalam melihat mobilitas menggunakan dua ukuran, yaitu:

- a. Pendapatan
- b. Status Okupasi

Kedua ukuran tersebut digunakan karena keduanya merupakan dua hal yang saling berkesinambungan.

BAGIAN I**Penjabaran variabel yang dianalisis**

Konsep	No	No. Variabel	Variabel/Pertanyaan	
Mobilitas Sosial	1.	M.1	Status Okupasi	Jabatan/Posisi di negara asal
	2.	M.2		Jabatan/Posisi di Indonesia
	3.	M.5	Estimasi Pendapatan	Estimasi Pendapatan di negara asal (dalam rupiah)
	4.	M.6		Estimasi Pendapatan di Indonesia (dalam rupiah)
Etnisitas	1.	B.1.a	Identitas Etnis Subjektif (Kognitif)	Memahami nilai dan filosofi budaya Tionghoa
	2.	B.1.b		Memahami norma, aturan yang berlaku di dalam masyarakat dan budaya Tionghoa
	3.	B.1.c		Memahami sejarah budaya Tionghoa
	4.	B.1.d		Memahami cerita rakyat, dongeng, tokoh, dalam budaya Tionghoa
	5.	B.1.e		Memahami simbol-simbol (contoh: yinyang) yang terdapat dalam budaya Tionghoa
	6.	B.1.f		Memahami tata cara atau ritual kebudayaan atau tradisi dalam budaya Tionghoa 范
	1.	B.2.a	Identitas Etnis Subjekif (Moral)	Menganggap bahasa Mandarin sebagai bahasa ibu

	2.	B.2.b		Menerapkan bahasa Mandarin sebagai bahasa sehari-hari untuk berkomunikasi (ayah, ibu, saudara kandung, dan teman sesama etnis)
	3.	B.2.c		Menerapkan nilai dan filosofi budaya Tionghoa dalam kehidupan sehari-hari
	4.	B.2.d		Menerapkan norma dan aturan dalam budaya Tionghoa dalam kehidupan sehari-hari
	5.	B.2.e		Menerapkan tata cara dan ritual, tradisi budaya Tionghoa dalam kehidupan sehari-hari
	6.	B.2.f		Mengajarkan dan akan mengajarkan bahasa Tionghoa kepada keturunan
	7.	B.2.g		Mengajarkan dan akan mengajarkan nilai dan filosofi budaya Tionghoa
	8.	B.2.h		Mengajarkan dan akan mengajarkan norma dan aturan budaya Tionghoa
	9.	B.2.i		Mengajarkan dan akan mengajarkan arti, makna mengenai simbol budaya Tionghoa
	10.	B.2.j		Mengajarkan dan akan mengajarkan mengenai sejarah atau tokoh dalam budaya Tionghoa
	11.	B.2.k		Mengajarkan dan akan mengajarkan mengenai tata cara, ritual, dan tradisi dalam budaya Tionghoa
	12.	B.2.l		Menganggap penting menggunakan bahasa

				Tionghoa
	13.	B.2.m		Menganggap penting nilai dan filosofi budaya Tionghoa
	14.	B.2.n		Menganggap penting norma dan aturan budaya Tionghoa
	15.	B.2.o		Menganggap penting arti, makna, simbol dalam budaya Tionghoa
	16.	B.2.p		Menganggap penting tata cara, ritual, tradisi budaya Tionghoa
	17.	B.2.q		Menganggap penting untuk menikah dengan pasangan yang berasal dari sesama etnis Tionghoa
	18.	B.2.r		Menganggap penting untuk membuat jaringan yang berasal dari kelompok etnis yang sama (Tionghoa)
	19.	B.2.s		Menganggap penting untuk cenderung bekerja dengan kelompok etnis yang sama
	20.	B.2.t		Menganggap penting untuk membantu teman sesama etnis Tionghoa untuk mencari pekerjaan, dll
	1.	B.2.ai	Identitas Etnis Subjektif (Afektif)	Memilih teman berdasarkan kesamaan etnis
	2.	B.2.bi		Memilih tempat tinggal yang berdekatan dengan kelompok etnis
	3.	B.2.ci		Merasa nyaman tinggal berdekatan dengan kelompok etnis
	4.	B.2.di		Merasa nyaman bekerja sama dengan teman dari

				sesama kelompok etnis
	5.	B.2.ei		Merasa nyaman berkomunikasi dengan teman dari sesama kelompok etnis
	6.	B.2.fi		Merasa aman tinggal berdekatan dengan kelompok etnis
	7.	B.2.gi		Merasa aman bekerja sama dengan teman sesama kelompok etnis
	8.	B.2.ii		Merasa aman berkomunikasi dengan teman dari sesama kelompok etnis
Etnisitas	1.	B.3.a	Identitas Etnis Objektif	Menggunakan aksesoris yang melambangkan budaya Tionghoa dalam komunitas etnis
	2.	B.3.b		Menggunakan peralatan rumah tangga yang melambangkan budaya Tionghoa dalam komunitas
	3.	B.3.c		Menggunakan peralatan makan yang melambangkan budaya Tionghoa dalam komunitas etnis
	4.	B.3.d		Menggunakan obat-obatan yang melambangkan budaya Tionghoa dalam komunitas etnis
	5.	B.3.e		Berbicara bahasa ibu dalam komunitas etnis.
	6.	B.3.f		Makan makanan khas Tionghoa dalam komunitas etnis
	7.	B.3.g		Mengenakan pakaian etnis dalam acara komunitas.
	8.	B.3.h		Melakukan kebiasaan

				atau aktivitas tertentu dalam acara komunitas etnis.
	9.	B.3.i		Berpartisipasi dalam jaringan kelompok etnis personal (keluarga dan pertemanan)
	10.	B.3.j		Berpartisipasi dan ikut serta dalam organisasi yang dipelopori oleh kelompok etnis (seminar, acara budaya, konser, perkumpulan etnis, <i>gathering, workshop</i> , dll)
Pendidikan	1.	A.1		Pendidikan Formal Terakhir

Penjabaran variabel yang dideskripsikan

Konsep	No	No. Variabel	Variabel/Pertanyaan
Identitas Responden	1.	IR1	Nama Responden (pinyin)
	2.	IR2	Jenis Kelamin
	3.	IR3	Usia Responden
	4.	IR4	Lama Menetap di Indonesia
	5.	IR5	Status Migrasi
	6.	IR6	Jalur Migrasi Masuk
Sektor Pekerjaan	1.	M.3	Bidang/Sektor Pekerjaan di Negara Asal
	2.	M.4	Bidang/Sektor Pekerjaan di Indonesia
Posisi Okupasi	1.	M.1	Jabatan/Posisi di Negara Asal
	2.	M.2	Jabatan/Posisi di Indonesia
Estimasi Pendapatan	1.	M.5	Estimasi Pendapatan Terakhir di Negara Asal (Dalam Rupiah)
	2.	M.6	Estimasi Pendapatan di Indonesia (Dalam Rupiah)

BAGIAN II**Pembentukan Variabel Baru**

No. Variabel 1	Variabel Lama	Kategori Lama	Variabel Baru	Kategori Baru
M.1	Jabatan/Posisi di Negara Asal	1. Buruh, Petani, Pedagang Keliling 2. Teknisi Komputer, Operator 3. Kasir, Pengrajin, Mekanik 4. Administrator, <i>Customer Service</i> , Public Relation, Sekretaris 5. Manajer, Supervisor, Konsultan, Finance, Akuntan 6. Direktur Manajemen, Arsitek, Profesional	Mobilitas Sosial	1. Naik 2. Stagnan 3. Turun
M.2	Jabatan/Posisi di Indonesia	1. Buruh, Petani, Pedagang Keliling 2. Teknisi Komputer, Operator		

		3. Kasir, Pengrajin, Mekanik 4. Administrator, <i>Customer Service</i> , Public Relation 5. Manajer, Supervisor, Konsultan, Finance, Akuntan, Sekretaris 6. Direktur Manajemen, Arsitek, Profesional				
M.5	Estimasi Pendapatan Terakhir di Negara Asal (Dalam Rupiah)	4. 5 juta-10 juta 5. > 10 juta-15 juta 6. > 15 juta-20 juta 7. > 20 juta-25 juta 8. > 25 juta-30 juta 9. > 30 juta				
M.6	Estimasi Pendapatan di Indonesia (Dalam Rupiah)	1. 5 juta-10 juta 2. > 10 juta-15 juta 3. > 15 juta-20 juta 4. > 20 juta-25 juta				

		5. > 25 juta-30 juta 6. > 30 juta				
B.1.a	Memahami nilai dan filosofi budaya Tionghoa	1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Agak tidak setuju 4. Agak setuju 5. Setuju 6. Sangat setuju	Identitas Etnis Dimensi Subjektif (Subdimensi Kognitif)			
B.1.b	Memahami norma, aturan yang berlaku di dalam masyarakat dan budaya Tionghoa	1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Agak tidak setuju 4. Agak setuju 5. Setuju 6. Sangat setuju				
B.1.c	Memahami sejarah budaya Tionghoa	1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Agak tidak setuju 4. Agak setuju 5. Setuju 6. Sangat setuju				

B.1.d	Memahami cerita rakyat, dongeng, tokoh, dalam budaya Tionghoa	1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Agak tidak setuju 4. Agak setuju 5. Setuju 6. Sangat setuju				
B.1.e	Memahami simbol-simbol (contoh: yinyang) yang terdapat dalam budaya Tionghoa	1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Agak tidak setuju 4. Agak setuju 5. Setuju 6. Sangat setuju				
B.1.f	Memahami tata cara atau ritual kebudayaan atau tradisi dalam budaya Tionghoa	1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Agak tidak setuju 4. Agak setuju 5. Setuju 6. Sangat setuju				
B.2.a	Menganggap bahasa Mandarin sebagai bahasa ibu	1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju	Identitas Etnis Dimensi			

		3. Agak tidak setuju 4. Agak setuju 5. Setuju 6. Sangat setuju	Subjektif (Subdimensi Moral)			
B.2.b	Menerapkan bahasa Mandarin sebagai bahasa sehari-hari untuk berkomunikasi (ayah, ibu, saudara kandung, dan teman sesama etnis)	1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Agak tidak setuju 4. Agak setuju 5. Setuju 6. Sangat setuju				
B.2.c	Menerapkan nilai dan filosofi budaya Tionghoa dalam kehidupan sehari-hari	1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Agak tidak setuju 4. Agak setuju 5. Setuju 6. Sangat setuju				
B.2.d	Menerapkan norma dan aturan dalam budaya Tionghoa dalam kehidupan sehari-hari	1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Agak tidak setuju 4. Agak setuju				

		5. Setuju 6. Sangat setuju				
B.2.e	Menerapkan tata cara dan ritual, tradisi budaya Tionghoa dalam kehidupan sehari-hari	1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Agak tidak setuju 4. Agak setuju 5. Setuju 6. Sangat setuju				
B.2.f	Mengajarkan dan akan mengajarkan bahasa Tionghoa kepada keturunan	1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Agak tidak setuju 4. Agak setuju 5. Setuju 6. Sangat setuju				
B.2.g	Mengajarkan dan akan mengajarkan nilai dan filosofi budaya Tionghoa	1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Agak tidak setuju 4. Agak setuju 5. Setuju 6. Sangat setuju				

B.2.h	Mengajarkan dan akan mengajarkan norma dan aturan budaya Tionghoa	1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Agak tidak setuju 4. Agak setuju 5. Setuju 6. Sangat setuju				
B.2.i	Mengajarkan dan akan mengajarkan arti, makna mengenai simbol budaya Tionghoa	1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Agak tidak setuju 4. Agak setuju 5. Setuju 6. Sangat setuju				
B.2.j	Mengajarkan dan akan mengajarkan mengenai sejarah atau tokoh dalam budaya Tionghoa	1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Agak tidak setuju 4. Agak setuju 5. Setuju 6. Sangat setuju				
B.2.k	Mengajarkan dan akan mengajarkan mengenai tata cara, ritual,	1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju				

	dan tradisi dalam budaya Tionghoa	3. Agak tidak setuju 4. Agak setuju 5. Setuju 6. Sangat setuju				
B.2.1	Menganggap penting menggunakan bahasa Tionghoa	1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Agak tidak setuju 4. Agak setuju 5. Setuju 6. Sangat setuju				
B.2.m	Menganggap penting nilai dan filosofi budaya Tionghoa	1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Agak tidak setuju 4. Agak setuju 5. Setuju 6. Sangat setuju				
B.2.n	Menganggap penting norma dan aturan budaya Tionghoa	1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Agak tidak setuju 4. Agak setuju				

		5. Setuju 6. Sangat setuju				
B.2.o	Menganggap penting arti, makna, simbol dalam budaya Tionghoa	1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Agak tidak setuju 4. Agak setuju 5. Setuju 6. Sangat setuju				
B.2.p	Menganggap penting tata cara, ritual, tradisi budaya Tionghoa	1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Agak tidak setuju 4. Agak setuju 5. Setuju 6. Sangat setuju				
B.2.q	Menganggap penting untuk menikah dengan pasangan yang berasal dari sesama etnis Tionghoa	1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Agak tidak setuju 4. Agak setuju 5. Setuju 6. Sangat setuju				

B.2.r	Menganggap penting untuk membuat jaringan yang berasal dari kelompok etnis yang sama (Tionghoa)	1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Agak tidak setuju 4. Agak setuju 5. Setuju 6. Sangat setuju				
B.2.s	Menganggap penting untuk cenderung bekerja dengan kelompok etnis yang sama	1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Agak tidak setuju 4. Agak setuju 5. Setuju 6. Sangat setuju				
B.2.t	Menganggap penting untuk membantu teman sesama etnis Tionghoa untuk mencari pekerjaan, dll	1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Agak tidak setuju 4. Agak setuju 5. Setuju 6. Sangat setuju				
B.2.ai	Memilih teman berdasarkan kesamaan etnis	1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju	Identitas Etnis Subjektif			

		3. Agak tidak setuju 4. Agak setuju 5. Setuju 6. Sangat setuju	(Subdimensi Afektif)			
B.2.bi	Memilih tempat tinggal yang berdekatan dengan kelompok etnis	1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Agak tidak setuju 4. Agak setuju 5. Setuju 6. Sangat setuju				
B.2.ci	Merasa nyaman tinggal berdekatan dengan kelompok etnis	1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Agak tidak setuju 4. Agak setuju 5. Setuju 6. Sangat setuju				
B.2.di	Merasa nyaman bekerja sama dengan teman dari sesama kelompok etnis	1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Agak tidak setuju 4. Agak setuju				

		5. Setuju 6. Sangat setuju				
B.2.ei	Merasa nyaman berkomunikasi dengan teman dari sesama kelompok etnis	1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Agak tidak setuju 4. Agak setuju 5. Setuju 6. Sangat setuju				
B.2.fi	Merasa aman tinggal berdekatan dengan kelompok etnis	1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Agak tidak setuju 4. Agak setuju 5. Setuju 6. Sangat setuju				
B.2.gi	Merasa aman bekerja sama dengan teman sesama kelompok etnis	1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Agak tidak setuju 4. Agak setuju 5. Setuju 6. Sangat setuju				

B.2.ii	Merasa aman berkomunikasi dengan teman dari sesama kelompok etnis	1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Agak tidak setuju 4. Agak setuju 5. Setuju 6. Sangat setuju				
B.3.a	Menggunakan aksesoris yang melambangkan budaya Tionghoa dalam komunitas etnis	1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Agak tidak setuju 4. Agak setuju 5. Setuju 6. Sangat setuju	Identitas Etnis Dimensi Objektif			
B.3.b	Menggunakan peralatan rumah tangga yang melambangkan budaya Tionghoa dalam komunitas	1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Agak tidak setuju 4. Agak setuju 5. Setuju 6. Sangat setuju				
B.3.c	Menggunakan peralatan makan yang melambangkan budaya	1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju				

	Tionghoa dalam komunitas etnis	3. Agak tidak setuju 4. Agak setuju 5. Setuju 6. Sangat setuju				
B.3.d	Menggunakan obat-obatan yang melambangkan budaya Tionghoa dalam komunitas etnis	1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Agak tidak setuju 4. Agak setuju 5. Setuju 6. Sangat setuju				
B.3.e	Berbicara bahasa ibu dalam komunitas etnis.	1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Agak tidak setuju 4. Agak setuju 5. Setuju 6. Sangat setuju				
B.3.f	Makan makanan khas Tionghoa dalam komunitas etnis	1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Agak tidak setuju 4. Agak setuju				

		5. Setuju 6. Sangat setuju				
B.3.g	Mengenakan pakaian etnis dalam acara komunitas.	1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Agak tidak setuju 4. Agak setuju 5. Setuju 6. Sangat setuju				
B.3.h	Melakukan kebiasaan atau aktivitas tertentu dalam acara komunitas etnis.	1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Agak tidak setuju 4. Agak setuju 5. Setuju 6. Sangat setuju				
B.3.i	Berpartisipasi dalam jaringan kelompok etnis personal (keluarga dan pertemanan)	1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Agak tidak setuju 4. Agak setuju 5. Setuju 6. Sangat setuju				

B.3.j	Berpartisipasi dan ikut serta dalam organisasi yang dipelopori oleh kelompok etnis (seminar, acara budaya, konser, perkumpulan etnis, <i>gathering</i> , <i>workshop</i> , dll)	1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Agak tidak setuju 4. Agak setuju 5. Setuju 6. Sangat setuju				
-------	---	--	--	--	--	--

Lampiran 2: Kuesioner



印尼大学
Universitas Indonesia

调查问卷
Kuesioner Penelitian

研究主题: 华人族群在印尼的社会流动性

Tema Penelitian: “Mobilitas Sosial Kelompok Imigran Etnis Tionghoa di Indonesia”

声明: 本调查问卷将尝试评估华人族群在印尼的流动性等级。纯粹用于学术研究, 不会透露给其它任何组织。您的姓名和身份会被严格保密。本研究请求应答者给予真实答案以便完成学术知识的探讨。非常感谢您!

Pernyataan: Kuesioner ini mencoba untuk mengukur tingkat mobilitas kelompok imigran Etnis Tionghoa di Indonesia. Penelitian ini murni digunakan untuk kepentingan akademik, dan tidak bersangkutan dengan instansi dan lembaga yang lain. Nama anda akan dirahasiakan untuk melindungi identitas responden. Peneliti memohon kepada para responden untuk memberikan jawaban yang jujur sehingga dapat menjadi manfaat bagi riset dan perkembangan ilmu pengetahuan. Terima Kasih.

I. Identitas Responden 应答者信息

Nama Responden (pinyin) 姓名 (拼音)	
Jenis Kelamin 性别	Laki-laki 男 / Perempuan 女
Usia Responden 年龄	Tahun 岁
Lama Menetap di Indonesia 已在印尼居留时间	Tahun 年
Status Migrasi 移民身份	Tetap 永居签证 Terbatas 有限签证

Jalur Migrasi Masuk 移民进口	Official 正式 / Alternative 其他
------------------------------------	------------------------------

VARIABEL MOBILITAS SOSIAL

No. 编号	Pernyataan 提问	Jawaban 回答
M.1	Jabatan/Posisi di Negara Asal 选最适合您最后在原国工作职位	7. Buruh, Petani, Pedagang Keliling 工人, 农民, 移动小贩 8. Teknisi Komputer, Operator 电脑技术员, 操作员 9. Kasir, Pengrajin, Mekanik 收银员, 工匠, 技工 10. Administrator, <i>Customer Service</i> , Public Relation, Sekretaris 管理员, 客户服务, 公关, 秘书 11. Manajer, Supervisor, Konsultan, Finance, Akuntan 经理, 主管, 顾问, 财务, 会计 12. Direktur Manajemen, Arsitek, Profesional 总经理, 设计师, 专业
M.2	Jabatan/Posisi di Indonesia 选最适合在印尼工作职位	7. Buruh, Petani, Pedagang Keliling 工人, 农民, 移动小贩 8. Teknisi Komputer, Operator 电脑技术员, 操作员 9. Kasir, Pengrajin, Mekanik 收银员, 工匠, 技工 10. Administrator, <i>Customer Service</i> , Public Relation 管理员, 客户服务, 公关, 秘书

		11. Manajer, Supervisor, Konsultan, Finance, Akuntan, Sekretaris 经理, 主管, 顾问, 财务, 会计 12. Direktur Manajemen, Arsitek, Profesional 总经理, 设计师, 专业
M.3	Bidang/Sektor Pekerjaan di Negara Asal 在原国工作范围/部门	1. Agrikultur 农业 2. Industri 行业 3. Jasa 服务
M.4	Bidang/Sektor Pekerjaan di Indonesia 在印尼工作范围/部门	1. Agrikultur 农业 2. Industri 行业 3. Jasa 服务
M.5	Estimasi Pendapatan Terakhir di Negara Asal (Dalam Rupiah) 最后在原国预期薪资 (印尼盾)	10. 5 juta-10 juta 11. > 10 juta-15 juta 12. > 15 juta-20 juta 13. > 20 juta-25 juta 14. > 25 juta-30 juta 15. > 30 juta
M.6	Estimasi Pendapatan di Indonesia (Dalam Rupiah) 在印尼预期薪资 (印尼盾)	7. 5 juta-10 juta 8. > 10 juta-15 juta 9. > 15 juta-20 juta 10. > 20 juta-25 juta 11. > 25 juta-30 juta 12. > 30 juta

Petunjuk: Berilah tanda silang (X) pada kategori jawaban yang sesuai dengan keadaan Anda

提示: 请在符合您的情况选项上标记“X”

VARIABEL TINGKAT PENDIDIKAN

教育水平

Pilihlah salah **satu jawaban** yang sesuai dengan kondisi Anda. Jawaban yang Anda pilih menggambarkan pendidikan terakhir yang Anda tempuh.

请选择一个符合的选项，您的回答将描绘您的学历。

II. Tingkat Pendidikan 教育水平

No. 编号	Pernyataan 提问	Jawaban 回答
-----------	---------------	------------

A.1	Pendidikan Formal Terakhir 原国籍国最高学历	1. Tidak Pernah Sekolah 不曾入学 2. Sekolah Dasar 小学 3. Sekolah Menengah Pertama 初中 4. Sekolah Menengah Atas 高中 5. Diploma 中专 6. S1 本科 7. S2 硕士 8. S3 博士
-----	--	--

VARIABEL IDENTITAS ETNIS

民族身份

Pilihlah **satu jawaban** yang paling menggambarkan diri Anda! 请选择一项最符合您的选项

1: Sangat tidak Setuju 非常不同意

2: Tidak Setuju 不同意

3: Cukup Tidak Setuju 有点不同意

4: Cukup Setuju 有点同意

5: Setuju 同意

6: Sangat Setuju 非常同意

III. Dimensi Subjektif 主观层面

No. 编号	Pertanyaan 提问						
Sudimensi Kognitif 认知层面							
B.1.a	Memahami nilai dan filosofi budaya Tionghoa 了解中国文化的价值和理念	1	2	3	4	5	6
B.1.b	Memahami norma, aturan yang berlaku di dalam masyarakat dan budaya Tionghoa 了解中国文化和中国社会适用的规范规则	1	2	3	4	5	6
B.1.c	Memahami sejarah budaya Tionghoa 了解中国文化历史	1	2	3	4	5	6
B.1.d	Memahami cerita rakyat, dongeng, tokoh, dalam budaya Tionghoa 了解中国民间传说，神话故事和文化名人	1	2	3	4	5	6
B.1.e	Memahami simbol-simbol (contoh: yinyang) yang terdapat dalam budaya Tionghoa 了解中国文化象征(例：阴阳)	1	2	3	4	5	6
B.1.f	Memahami tata cara atau ritual kebudayaan atau tradisi dalam budaya Tionghoa 了解中国文化的传统，礼仪和规范	1	2	3	4	5	6
Subdimensi Moral 精神层面							
B.2.a	Menganggap bahasa Mandarin sebagai bahasa ibu 将中文作为母语	1	2	3	4	5	6
B.2.b	Menerapkan bahasa Mandarin sebagai bahasa sehari-hari untuk berkomunikasi (ayah, ibu, saudara kandung, dan teman sesame etnis) 用中文作为日常用语	1	2	3	4	5	6
B.2.c	Menerapkan nilai dan filosofi budaya Tionghoa dalam kehidupan sehari-hari	1	2	3	4	5	6

	用中国文化价值和理念处理日常家人生活						
B.2.d	Menerapkan norma dan aturan dalam budaya Tionghoa dalam kehidupan sehari-hari 用中国文化规则规范处理日常生活	1	2	3	4	5	6
B.2.e	Menerapkan tata cara dan ritual, tradisi budaya Tionghoa dalam kehidupan sehari-hari 用中国文化的传统, 礼仪和规范于日常生活中	1	2	3	4	5	6
B.2.f	Mengajarkan dan akan mengajarkan bahasa Tionghoa kepada keturunan 教育中文给下一代	1	2	3	4	5	6
B.2.g	Mengajarkan dan akan mengajarkan nilai dan filosofi budaya Tionghoa 教育中国文化价值和理念给下一代	1	2	3	4	5	6
B.2.h	Mengajarkan dan akan mengajarkan norma dan aturan budaya Tionghoa 教育中国文化规则规范给下一代	1	2	3	4	5	6
B.2.i	Mengajarkan dan akan mengajarkan arti, makna mengenai simbol budaya Tionghoa 教育中国文化意义, 象征给下一代	1	2	3	4	5	6
B.2.j	Mengajarkan dan akan mengajarkan mengenai sejarah atau tokoh dalam budaya Tionghoa 教育中国文化历史和名人给下一代	1	2	3	4	5	6
B.2.k	Mengajarkan dan akan mengajarkan mengenai tata cara, ritual, dan tradisi dalam budaya Tionghoa 教育中国文化传统, 礼仪给下一代	1	2	3	4	5	6
B.2.l	Menganggap penting menggunakan bahasa Tionghoa 看重教育中文	1	2	3	4	5	6
B.2.m	Menganggap penting nilai dan filosofi budaya Tionghoa 看重教育中国文化价值和理念	1	2	3	4	5	6
B.2.n	Menganggap penting norma dan aturan budaya Tionghoa 看重教育中国文化规则和规范	1	2	3	4	5	6
B.2.o	Menganggap penting arti, makna, simbol dalam budaya Tionghoa 看重教育中国文化意义, 符号, 象征	1	2	3	4	5	6
B.2.p	Menganggap penting tata cara, ritual, tradisi budaya Tionghoa 看重教育中国文化传统, 礼仪, 规范	1	2	3	4	5	6
B.2.q	Menganggap penting untuk menikah dengan	1	2	3	4	5	6

	pasangan yang berasal dari sesama etnis Tionghoa 看重婚配对象来自中华民族						
B.2.r	Menganggap penting untuk membuat jaringan yang berasal dari kelompok etnis yang sama (Tionghoa) 看重和中华民族的关系网	1	2	3	4	5	6
B.2.s	Menganggap penting untuk cenderung bekerja dengan kelompok etnis yang sama 看重倾向于和同族工作	1	2	3	4	5	6
B.2.t	Menganggap penting untuk membantu teman sesama etnis Tionghoa untuk mencari pekerjaan, dll 看重协助中华民族朋友找工作	1	2	3	4	5	6
Subdimensi Afektif 情感层面							
B.2.ai	Memilih teman berdasarkan kesamaan etnis 择友基于同族	1	2	3	4	5	6
B.2.bi	Memilih tempat tinggal yang berdekatan dengan kelompok etnis 定居和同族族群靠近	1	2	3	4	5	6
B.2.ci	Merasa nyaman tinggal berdekatan dengan kelompok etnis 当定居靠近同族族群时觉得愉快	1	2	3	4	5	6
B.2.di	Merasa nyaman bekerja sama dengan teman dari sesama kelompok etnis 当和同族族群朋友工作时觉得愉快	1	2	3	4	5	6
B.2.ei	Merasa nyaman berkomunikasi dengan teman dari sesama kelompok etnis 当和同族族群朋友沟通时觉得愉快	1	2	3	4	5	6
B.2.fi	Merasa aman tinggal berdekatan dengan kelompok etnis 当定居靠近同族族群时觉得安全	1	2	3	4	5	6
B.2.gi	Merasa aman bekerja sama dengan teman sesama kelompok etnis 当和同族族群一起工作时觉得安全	1	2	3	4	5	6
B.2.ii	Merasa aman berkomunikasi dengan teman dari sesama kelompok etnis 当和同族族群朋友沟通时觉得安全	1	2	3	4	5	6

IV. Dimensi Objektif 客观层面

No. 编号	Pernyataan 提问	
-----------	---------------	--

B.3.a	Menggunakan aksesoris yang melambangkan budaya Tionghoa dalam komunitas etnis 在同族社区使用代表中国文化的配件	1	2	3	4	5	6
B.3.b	Menggunakan peralatan rumah tangga yang melambangkan budaya Tionghoa dalam komunitas 在同族社区使用代表中国文化的家用器具	1	2	3	4	5	6
B.3.c	Menggunakan peralatan makan yang melambangkan budaya Tionghoa dalam komunitas etnis 在同族社区使用代表中国文化的餐具	1	2	3	4	5	6
B.3.d	Menggunakan obat-obatan yang melambangkan budaya Tionghoa dalam komunitas etnis 在同族社区使用代表中国文化的药物	1	2	3	4	5	6
B.3.e	Berbicara bahasa ibu dalam komunitas etnis. 在同族社区用中文交谈	1	2	3	4	5	6
B.3.f	Makan makanan khas Tionghoa dalam komunitas etnis 在同族社区日常生活中吃中国特色餐饭	1	2	3	4	5	6
B.3.g	Mengenakan pakaian etnis dalam acara komunitas. 同族特征的服饰穿具有明显同族特征的服饰	1	2	3	4	5	6
B.3.h	Melakukan kebiasaan atau aktivitas tertentu dalam acara komunitas etnis. 在同族社区进行中华传统和习惯	1	2	3	4	5	6
B.3.i	Berpartisipasi dalam jaringan kelompok etnis personal (keluarga dan pertemanan) 参与个人家族关系网络（家人和朋友）	1	2	3	4	5	6
B.3.j	Berpartisipasi dan ikut serta dalam organisasi yang dipelopori oleh kelompok etnis (seminar, acara budaya, konser, perkumpulan etnis, <i>gathering</i> , <i>workshop</i> , dll) 参与和加入同族族群建立的组织（研讨会，文化活动，音乐会，民族协会，聚会，工作组）	1	2	3	4	5	6

Lampiran 3: Tabel Mobilitas Sosial

Perhitungan Tabel Mobilitas Sosial Migran Internasional Asal China

Negara Asal	Indonesia						
		1	2	3	4	5	6
	1	1	2	2	2		1
	2			3	2	4	1
	3			1	1	3	2
	4					1	14
	5					1	4
	6						5

Perhitungan Tabel Mobilitas Sosial Migran Internasional Asal China

Negara Asal	Indonesia						
		1	2	3	4	5	6
	1						
	2		2		1	1	
	3						
	4		1		5	2	
	5					13	7
	6				1	3	12

Perhitungan Tabel Mobilitas Sosial Migran Internasional Asal China

Negara Asal	Indonesia						
		1	2	3	4	5	6
	1	1	2	2	2		1
	2			3	2	4	1
	3			1	1	3	2
	4					1	14
	5					1	4
	6						5

	Stagnan Line
	Downward
	Upward

Lampiran 4: Analisis Tabel Silang

Tabel Silang Mobilitas dengan Identitas Etnis

Mobilitas_bagi3 * Identitas_bagi3 Crosstabulation

			Identitas_bagi3			Total
			Lemah	Sedang	Kuat	
Mobilitas_bagi3	Turun	Count	4	7	6	17
		% within Identitas_bagi3	22.2%	41.2%	40.0%	34.0%
	Stagnan	Count	9	5	6	20
		% within Identitas_bagi3	50.0%	29.4%	40.0%	40.0%
	Naik	Count	5	5	3	13
		% within Identitas_bagi3	27.8%	29.4%	20.0%	26.0%
	Total	Count	18	17	15	50
		% within Identitas_bagi3	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2.383 ^a	4	.666
Likelihood Ratio	2.491	4	.646
Linear-by-Linear Association	.904	1	.342
N of Valid Cases	50		

a. 3 cells (33.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3.90.

Directional Measures

		Value	Asymp. Std. Error ^a	Approx. T ^b	Approx. Sig.
Ordinal by Somers' d	Symmetric	-.122	.117	-1.046	.296
	Mobilitas_bagi3	-.122	.116	-1.046	.296
	Dependent				
	Identitas_bagi3	-.123	.118	-1.046	.296

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Tabel Silang Mobilitas dengan Tingkat Pendidikan**Mobilitas_bagi3 * Bagi_pendidikan Crosstabulation**

			Bagi_pendidikan			Total
			Sekolah Menengah	Diploma dan Sarjana	Sarjana dan Master	
Mobilitas_bagi3	Turun	Count	1	15	1	17
		% within Bagi_pendidikan	25.0%	36.6%	20.0%	34.0%
	Stagnan	Count	2	15	3	20
		% within Bagi_pendidikan	50.0%	36.6%	60.0%	40.0%
	Naik	Count	1	11	1	13
		% within Bagi_pendidikan	25.0%	26.8%	20.0%	26.0%
Total		Count	4	41	5	50
		% within Bagi_pendidikan	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2.904 ^a	8	.940
Likelihood Ratio	3.238	8	.919
Linear-by-Linear Association	.001	1	.978
N of Valid Cases	50		

a. 12 cells (80.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .26.

Directional Measures

			Value	Asymp. Std. Error ^a	Approx. T ^b	Approx. Sig.
Ordinal by Ordinal	Somers' d	Symmetric	.008	.118	.067	.947
		Mobilitas_bagi3	.009	.128	.067	.947
		Dependent				
		Pendidikan Terakhir Dependent	.007	.109	.067	.947

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Lampiran 5: Uji Realibilitas

Uji Statistik Reabilitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.920	.978	49

Lampiran 6: Transkrip Wawancara Mendalam

Transkrip Wawancara Mendalam

Informan: TCL

Status: Informan yang Stagnan

Tanggal: 9 November 2016, Rabu

Waktu Wawancara: 14:06 - 14:40 WIB

Lokasi: PT. Vinidela

Keterangan

T: Peneliti

KN: Penerjemah

I: Informan

Uraian Data
KN: setiap pernyataan akan disimpan dengan baik. Pihak pemerintah maupun instansi imigrasi tidak akan mengetahui isi rekaman, semua akan dirahasiakan (ru guo mei ge ren shuo de dong xi quan dou ba ta shou ji lai, shou de hen hao. Zheng fu yi min dou bu zhi dao, quan bu dou zuo mi mi le).
I: Baik (hao)
KN: Jadi yang gw jelasin itu segala informasi akan dirahasiakan dan kalau ada hal yang tidak nyaman di dalam rekaman ini itu gak perlu dijawab.
KN: Saya kevin, dia Tiara. (wo shi kai jie, kevin, ta shi Tiara)
I: Senang bertemu dengan anda (Nice to meet you).
KN: Lu mau nanya apa?
T: Alasan dia datang ke Indonesia.
KN: Dia tanya kenapa anda datang ke Indonesia? (Ta shi wen ge ge lai dao yin ni shen me yuan ying ne?)
I: Perusahaan yang mengirim saya bekerja di sini (jiu shi gong si pai wo lai wei le gong zuo).
KN: Jadi kantor yang suruh dia ke sini.
I: Saya boleh berbicara dalam bahasa Inggris dengannya? (ke yi gen ta jiang ying wen ma?)
KN: Boleh, boleh (ke yi ke yi).
I: Saya datang untuk bekerja di sini sebagai manajer keuangan. (I come here for work as finance manager).
T: Berapa lama? (How long?)
I: I came here from February of this year, February 2016.
KN: Berapa lama anda akan tinggal di Indonesia? (How long will you still be in Indonesia?)
I: Lima atau enam tahun (lima atau enam tahun).
T: Sama siapa?
KN: Ada datang dengan siapa? (Ge ge shi gen shui yi qi lai?).
I: Saya datang sendiri (Wo lai de shi zi ji guo lai).
T: Jadi memang dia dari kantor?

KN: Jadi perusahaan yang mengirim anda ke sini? (So the office sent you here?)

I: Perusahaan kami di Cina yang mengirim saya ke sini, mereka memesan tiket pesawat bagi saya, kemudian saya tiba di sini (Our company in China sent me here, booked the ticket for me and I come here).

KN: Di bidang industri? Agrikultur? Atau? (Is it industry? Agriculture? Or?)

I: Iya industri di bidang konstruksi tenaga listrik (Industry on electronic power construction).

T: Dia di sini tinggal di kantor atau?

KN: Sekarang anda tinggal di kantor atau mempunyai tempat tinggal sendiri seperti di apartemen? (Ge ge shi zai gong si na bian zhu hu o zhe you yi ge gong yu fang zi?)

I: Kamar yang disediakan oleh perusahaan, kami tinggal bersama-sama di situ (gong si zhu de fang zi, gong si ren zhu zai yi qi)

KN: Dia di dalam kantor ada ruangan sendiri gitu.

T: Sama teman-temannya. Maksudnya, ada orang lain yang dikirim sama kantornya?

KN: Anda dikirim oleh perusahaan sendirian atau ada teman-teman yang lain yang juga ikut datang ke Indonesia? (ge ge zi ji bei gong si pai dao yin ni, hai shi you peng you yi qi guo lai ne?)

I: Saya datang sendiri. Saya merasa lebih nyaman di Indonesia sebab ada yang dapat berbahasa mandarin untuk membantu menerjemahkan (Zi ji lai, only myself. In Indonesia its better because because the translation, when we make some mistakes in Indonesia somebody can use Chinese, its better.)

T: Kalau misalnya gaji itu disesuaikan di Indonesia, mata uangnya?

KN: Apakah perusahaan menggunakan mata uang Rupiah atau Renmimbi untuk memberikan gaji? (If for the salary, is it using Rupiah or Renmimbi?)

I: Renmimbi, kami hanya mendapatkan gaji yang terhitung kecil di sini, gajinya cukup. Perusahaan yang menyewakan rumah untuk kami, kami hanya mendapatkan uang untuk membeli makanan. Perusahaan juga menyewakan mobil untuk kami. (RMB. We work in here only small salary here, so salary is just enough. The company rent house for us, we only needed some money to buy some food but its not very much for our... The company will rent the car for us.)

T: Apakah ada hal yang berubah dari hidupnya, terutama dari hal ekonomis?

KN: Ketika anda tiba di Indonesia, apa saja perubahan dalam kehidupan perekonomian anda? Apakah perekonomian anda menjadi lebih mudah atau sulit? (When you come to Indonesia, are there changes in you life especially in economic life, does it get easier or harder?)

I: Saya pikir sama saja. Saya pernah bekerja di negara lain dengan jumlah pendapatan yang hampir sama dengan sekarang. Tidak ada perubahan yang terlalu besar, setiap gaji yang diberikan ke saya tidak jauh berbeda di tiap negara. (I think it's the same. I work in other country too, the salary is almost the same. There is no change from here. Every country the salary is almost the same.)

KN: Tergantung tempatnya (Just depends on the place.)

I: Benar, saya pikir cuaca di Indonesia jauh lebih baik dibandingkan Saudi Arabia. Di sana hanya ada pasir dan padang gurun, dan sangat panas. (Yes, I think that Indonesia the environment is better than Saudi Arabia. In Saudi Arabia, theres only sand and dessert, and also very hot.)

KN: Jadi ke mana saja anda pergi? Indonesia, Saudi Arabia, Paskitan? (So where else have you

been? Indonesia, Saudi Arabia, Pakistan?)

I: Cina, Dubai, dan India. Saya bekerja di perusahaan pembangunan tenaga listrik yang sama. (China and Dubai, India. Also electrical power construction in the same company.)

KN: Sudah berapa lama anda bekerja di perusahaan tersebut? (How long have you been in the company?)

I: Sudah delapan tahun sejak saya lulus kuliah pada tahun 2008. (Eight years after I graduated from university in 2008. Eight years.)

T: Orang yang ke Indonesia dari China Indonesia atau ke mana yang bisa mobile

KN: Jadi studi ini ditujukan untuk melihat mobilitas sosial, bagaimana dengan bermigrasi ke tempat lain berpeluang untuk memberikan status ekonomi yang lebih tinggi dan seterusnya. Selain anda, apakah anda mempunyai informasi mengenai individu lain yang mengalami hal tersebut? (The study for this is to see Social Mobility, she hui liu dong xing, going to other place have higher economic status and so on. Besides you, do you know other people that you know.)

I: Coba dijelaskan lagi (zai jie shi yi bian).

KN: Ketika anda bermigrasi ke negara lain, mungkin anda dapat mengalami perubahan status ekonomi yang kelas yang rendah menjadi lebih tinggi, begitu juga dengan status pekerjaan anda. (Dang wo men ban dao xin de di fang qu, yi ge xin de guo jia. Na wo men jiu neng gou jing nian cong ping ciong dao bi jiao hao de sheng huo xi guan. Wo men den gong zuo wo men ye shi neng gou you bi jiao gao de deng ji.)

I: Saat saya tinggal di Indonesia, tidak ada perubahan yang terlalu besar. Mungkin perubahan status ekonomi dapat terjadi bila saya masuk ke perusahaan yang lain. (wo zai zhe li de shi hou, ji hu jiu shi shuo yin wei zhe ge sheng huo zhi shi huan yi ge huang jing. Dang ran cha bie bu shi hen da. Ru guo ni ke neng ni huan yi ge gong si jiu cha bie cai hui hen da.)

KN: Jadi Tiara. Meskipun dia berpindah tempat namun tetap bekerja di bawah perusahaan yang sama, dia tidak akan mengalami perubahan yang terlalu besar. Akan tetapi, dengan berpindah perusahaan dia berpeluang untuk mengalami perubahan status ekonomi. (So T, if you are in the same office, in the same company, you move to other location, you will not change very much. But if you can move from this company into other company, maybe you can have.)

I: Anda dapat mengalami peningkatan, dan standar hidup anda akan menjadi lebih baik. (You will rise, your life will be better.)

T: Apakah karena perusahaan tersebut mempunyai standar yang sama? (Maybe because the company have same standard?)

KN: Standar yang sama atau berbeda? (Different standard or same standard?)

I: Sama. (Same.)

T: Tanyain apakah dia di sini juga sama teman-temannya, bagaimana mereka berkumpul?

KN: Ketika anda ke Indonesia atau negara lain seperti Pakistan, bagaimana dengan pengalaman anda dalam mencari jaringan etnis Tionghoa (When you come here to Indonesia or other country like Pakistan, how about your experience finding chinese network?)

T: Bagaimana anda mencari kelompok Tionghoa? (How do you look for same chinese group?)

I: Di Indonesia lebih baik, anda dapat menemukan banyak orang yang beretnis Tionghoa yang sedang bekerja di sini. Bila anda berbicara dalam bahasa mandarin, anda dapat menemukan

seseorang di restoran makanan cina. Lebih baik daripada Saudi Arabia (Indonesia is better, you know many chinese people working here. In Indonesia, if you can speak chinese you can find someone in the chinese restaurant, its better. Its better than Saudi Arabia.)

KN: Oh begitu, kenapa restoran Cina? (I see, chinese restaurant, why chinese restaurant?)

I: Kalau anda ke India, saya tidak terbiasa dengan makanan mereka. Di Indonesia, anda dapat makan nasi ataupun mie. (If you go to India, the food it is hard to eat. In Indonesia you can eat rice or noodles, its better.)

T: Apakah mereka juga punya asosiasi gitu, intinya menjaga orang dari Cina karyawan-karyawannya berkumpul di satu lingkungan yang sama.

KN: Pertanyaan di adalah ketika anda tiba di Indonesia, apakah perusahaan anda sudah menyediakan kontak atau hubungan dengan jaringan etnis Tionghoa di Indonesia? (Her question is, when you go to Indonesia, does your company have chinese networks or chinese friends in Indonesia? Hai mei you dao yin ni zhi qian, gong si you mei you gen zhong guo peng you lian xi de guan xi.)

I: Belum (mei you.)

KN: Jadi anda datang sendiri? (suo yi zi ji lai?)

I: Karena saya sudah terbiasa bila saya ditugaskan ke negara lain, lalu mereka memberikan dana dan beberapa instruksi, lalu saya berangkat. Mereka dapat memberikan alamat tujuan, dan perusahaan juga menghubungi pihak yang akan menjemput saya. (yin you yi jing xi guan le gong si dao ren he guo jia, ke neng jiu shi shuo gei ni pei qian yi ge ren gei ni diao lian, zi ji jiu guo qu le. Ta hui gao shu ni di zi ran hou zi ji guo qu, you ti qian lian xi.)

KN: Perusahaannya akan memberikan alamat tetapi dia berangkat sendiri. (The company is like, will give you the address, give you the location, but when you go, you go alone.)

I: Perusahaan akan memesan tiket keberangkatan untuk saya. (They will book the ticket for you).

T: Jadi kayak di lepas gitu, tapi dia mencari gak?

KN: Lalu bagaimana anda mencari teman yang beretnis Tionghoa di Indonesia? (ge ge zai yin ni zhao zhong guo peng you shi zen me zhao ne?)

I: Melalui seorang humas di perusahaan saya, lalu saya juga bertemu dengan agen seperti di kantor ini. Setelah itu saya mendapatkan kontak dengan beberapa teman melalui hubungan kerja sama. (tong guo zhe ge gong si qi yen ren, bi ru shi zai lin jie de, jiu zhao dao hen duo peng you. Jiu shi shuo, ni zhao yi ge he zuo fang, tong guo he zuo fang.)

KN: Jadi dia mengatakan bahwa ketika dia bertemu dengan seorang teman, dia juga menemukan jaringan. Misalnya, dia ketemu dengan ibu Lam, dan dia mendapatkan koneksi yang baru. (if you find a friend, you will get the network. If you find someone, you will get the network. For example, if you find viola lam, you will have viola lam's friend, and that is your new network.)

I: Ya, ya.

T: Apakah jaringan sosial etnis Tionghoa dikelompokkan berdasarkan provinsi tempat tinggal mereka? (Does chinese networking depend on their province?)

KN: Anda berasal dari provinsi apa? (Ge ge shi na li ren?)

I: Shan Dong

KN: Ketika anda tiba di Indonesia apakah anda mencari orang Shan Dong? (Ge ge lai dao yin ni

zhao shan dong ren ma?)

I: Tidak. Saya banyak teman di sini, ada orang Jiang Su dan Hu Bei. (Mei you, wo hao duo peng you ye shi jiang su ye shi hu bei ren.)

KN: Provinsinya beda, ada yang dari Hu Bei dan Jiang Su (Different province, jadi ada Hu bei sama Jiang su.)

T: Kalau misalnya, mungkin dia punya pengalaman-pengalaman sama Hu bei itu, apakah mereka cari keetnisan mereka yang sesama province untuk membentuk network, atau yauda sama Chinese aja?

KN: Ketika anda ke Indonesia dan menemukan banyak teman etnis Tionghoa. Apakah setiap orang berkoneksi dengan teman yang seprovinsi? (When you come to Indonesia and then you have a lot of chinese friends. Do you find that people, Hu Bei ren zhao Hu bei ren, Jiang su ren zhao Jiang su ren?)

I: Beda Provinsi. (Different province.)

KN: Oh beda provinsi tapi mereka bertemu bersama? (Oh different province and they meet together?)

I: Ya.

T: Kalau masalah bahasa gimana?

KN: Bagaimana dengan masalah bahasa dan komunikasi ketika anda tiba di Indonesia? Apakah anda menguasai bahasa Indonesia? (Yu yan de wen ti. When you come to Indonesia, do you know Indonesian?)

I: Perusahaan ingin kami mempelajari bahasa Indonesia, tapi itu terlalu sulit. (Our company wants us to study Indonesian, but its very very difficult.)

KN: Tetapi anda setidaknya bisa memahami bahasa Inggris? (But at least you understand english?)

I: Iya, tetapi tidak terlalu fasih. Mengenai jaringan provinsi, saya meemukan bahwa ada orang Hu Bei yang berkelompok pada jaringan tersebut. (Yes, but not very fluent. Qi ta de wen ti, bi ru zai yin ni, hu bei he bei jing province, ta you yi ge zhe yang de qun he yi de.)

KN: Jadi ketika dia bermigrasi ke Indonesia, dia dapat menemukan jaringan etnis Tionghoa melalui Wechat. Di sana, dia dapat menemukan jaringan dan berbagai koneksi bersama teman-temannya; orang Beijing berjaringan dengan orang Beijing; orang Hu Bei bersama orang Hu Bei, tetapi mereka akan bekerja sama ketika mereka bertemu satu dengan yang lain. (If you move to Indonesia and you check your chinese network such as Wechat, you will find friends networkings, Beijing's with beijing, Hubei with Hubei, but when they meet each other they will mingle with each other.)

I: Ya.

T: Apakah anda selalu menggunakan bahasa Tionghoa atau mandarin untuk berkomunikasi? Mungkin bersama dengan orang Indonesia? (Do you always use chinese language or mandarin to communicate with other? Maybe with Indonesian?)

I: Sangat sedikit orang Indonesia yang memahami bahasa mandarin, hanya orang yang beretnis Tionghoa, khususnya di dalam jaringan etnis Tionghoa. (Very few Indonesian know chinese, only some chinese people. Jiu shi hua ren dui.)

KN: Bagaimana dengan pengalaman anda di Indonesia ketika anda hanya menguasai bahasa Mandarin dan bahasa Inggris, namun tidak banyak orang Indonesia yang menguasai bahasa tersebut? (How is your experience alone in Indonesia, beginning with only Chinese and English, and many Indonesians do not know.)

I: Ketika kami bertemu dengan seseorang di Indonesia, misalnya, saya ingin membeli buah dan menanyakan berapa harganya. Hal ini mudah untuk ditanyakan dalam bahasa Indonesia, seperti angka dari “satu, dua, tiga, dan lima”. (We start meet somebody in Indonesia. For example, you want to buy some fruits and they asked you how much. Something in Indonesia you know like numbers from one to ten. Satu, dua, tiga, lima.)

T: Kalau makanan?

KN: Bagaimana dengan makanan di sini? (chi fan xi guan ne?)

I: Saya belum terlalu biasa. Biasanya saya memesan makanan dari KFC atau dari restoran yang menyediakan makanan Cina. Di kantor ada yang menyediakan makanan itu, makanan Cina. (Bu shi hen xi guan, yi bang chi KFC or chinese restaurant. Zai gong si you zhong guo can, chinese foods.)

KN: Dia makan KFC atau di restora Cina, tetapi dia belum terlalu terbiasa dengan makanan Indonesia (He eat KFC or chinese Restaurant but Indonesian food may not be suitable for them.)

I: Kami masih mencoba untuk makan makanan Indonesia. (For Indonesia, we try.)

T: Kalau tempat tinggal gimana? Maksudnya itu disediakan perusahaan atau dia cariin sendiri?

KN: Itu disediakan perusahaan

T: Itu berarti di lingkungan yang sama dengan orang-orang Chinese?

KN: Apakah akan ada orang yang akan tinggal di perusahaan anda? (So in your office, will there be anybody who work will come where you live in the office building?)

I: Ya.

T: Apakah anda mempunyai teman asal Indonesia di perusahaan anda? (Do you have Indonesian friends in your office?)

I: Iya. Dia adalah pengemudi kami dan staf di departemen administrasi. (Ya ya, he is our driver and our administration department staff.)

T: Apakah anda nyaman untuk berbicara dengan orang Indonesia seperti saya? (Are you comfortable with Indonesian people like me.)

I: Iya nyaman, anda mirip dengan orang Tionghoa. (Ya ya yes. Looks same chinese.)

KN: Mari kita bicara soal restoran Cina. Apakah anda menemukan teman atau koneksi yang baru di restoran? (lets talk about chinese restaurant. Do you find new friends, chinese networkings, in restaurants?)

I: Tidak. Saya ke restoren untuk bertemu dengan teman lama (No, no, no. I came to meet old friends.)

T: Apakah dia masih menerapkan gak semacam yang dia pakai selama dia hidup? Dia termasuk Chinese yang taat dengan peraturan-peraturan itu?

KN: Jadi dia sedang bertanya mengenai nilai budaya yang penting di Cina. Misalnya, dalam bahasa Inggris nilai ini dikenal dengan “Filial Piety”. Dalam bahasa mandarin, hal ini dikenal dengan hormat terhadap orang tua. Bagi anda, apa nilai penting yang diajarkan dalam budaya

orang Tionghoa? (So she is asking, there are important values in China. For example, in English is it Filial Piety. Zhong wen jiu shi, xiao sun. Dui gege lai shuo, zhong guo wen hua zui zhong yao de li yi shi shen me.)

I: Coba kamu jelaskan, “Zhong Xiao Ren Yi” (zhe ge si ge zi xing rong, zhong xiao ren yi.)

KN: “zhong xiao ren yi”. “Zhong” artinya “loyalty”. “Xiao” artinya hormat kepada orang tua. “Ren yi” artinya berbuat baik kepada sesama manusia. Itu jadi filosofi dari hidupnya dia.

T: Coba tanyain apa agamanya?

KN: Boleh tanya, apa agama anda? (Ge ge ke yi wen yi xia, ge ge de zhong jiao shi shen me.)

I: Saya tidak beragama. Sebagian besar masyarakat etnis Tionghoa tidak memeluk agama. (mei you zhong jiao, wu jiao. Most of the chinese have no religion.)

T: No religion it means dia punya satu filosofinya saja, tidak seperti Muslim dan Christian gitu ya.

KN: Meskipun masyarakat Cina tidak memeluk agama, namun mereka tetap memegang nilai budaya tersebut? (In china they have no religion, but they have philosophy like zhong xiao ren yi.)

I: Banyak orang Cina yang tidak beragama. Ada agama Budha, dan juga agama Islam di Xinjiang. (Zhong guo ren hao duo mei you xin yang, you fuo jiao. You hui jiao zai xin jiang.)

KN: Di mana tempat tinggal bagi yang beragama Budha? (Fuo jiao zai na li?)

I: Tibet (Xi zhang.)

KN: Meskipun sebagian besar orang Cina tidak memeluk agama, namun masih ada kelompok beragama di sana. Misalnya, kelompok Muslim tinggal di xinjiang, dan kelompok Budha tinggal di Tebet. (Although most chinese in China do not have religion, but there is still religion in China. For example, Muslim and Islamic groups in Xinjiang, and Buddhist in xi zhang.)

I: Tebet.

KN: Gimana mau ngomong soal networking? Bagaimana networking? Mungkin topik terakhir yang perlu kita bicarakan adalah bagaimana jaringan sosial memberi peluang yang lebih besar. (Maybe the last topic we would like to talk about is how networking gives more opportunity.)

T: Untuk imigran Cina khususnya. (For chinese immigrants actually.)

KN: Kelompok imigran Cina yang datang ke Indonesia dan mendapatkan akses terhadap jaringan sosial bisa mengalami mobilitas sosial. Bagaimana dengan pengalaman anda pribadi dalam jaringan dan mobilitas sosial? (Zhong guo yi min lai dao yin ni you le zhong hua guan xi jiu you liu dong xing. How about your own experience on chinese networking and social mobility?)

I: Ada satu hal yang bisa saya tambahkan. Ketika orang Cina bermigrasi ke Indonesia, mereka masih memegang nilai budaya Tionghoa. Saya berpendapat bahwa kami harus menyesuaikan dengan masyarakat, hukum, dan pola kerja di sini. Ketika kita tiba di Indoesia, kita hidup di bawah otoritas negara Indonesia, saya berpikir bahwa kami harus beradaptasi dengan budaya dan kebiasaan di sini. (Yi ge jiu shuo. Zhong guo ren lai dao yin ni dang ran shi hai shi you chuan tong wen hua jiu shi hua wen jiao yi. Wo men yao rong ru yin ni dang di she hui, jiu shi dang di de fa lu, gong zuo xi guan. Yin wei jiu shuo ni yin min zhi hou, jia ru yin ni guo qi, ni shi yin ni ren, ni yao ting. Na fang mian shi jie de duan yang xing, zhong hua wen hua, wo jue de hai shi yao xi shou yin ni de xian jing de wen hua he gong zuo fa zhang.)

KN: Saya akan menerjemahkan dalam bahasa Inggris, mohon koreksi saya bila saya salah. Dia mengatakan bahwa ketika imigran Cina berpindah ke Indonesia, mereka akan mencari jaringan sosial etnis Tionghoa. Tetapi mereka juga harus memerhatikan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di Indonesia. Ketika dia di Indonesia, dia sedang berada di bawah hukum negara Indonesia, dan lingkungan sosial di Indonesia. Itulah sebabnya mereka harus beradaptasi. Bagaimana dengan mobilitas sosial? Apakah anda mempunyai teman yang mengalami hal tersebut? (I'll translate in English, if I'm wrong please correct me. He is saying that when Chinese immigrants go to Indonesia, yes, they will find Chinese networks, but one of the important things that Chinese immigrants should know is they must understand and adapt to the social environment in Indonesia because if you are in Indonesia, you are under the Indonesian law and Indonesian environment. That is why they have to blend. How about the social mobility? Is it possible that when you go to network, you have better chance for mobility? Do you have any friends who have that kind of experience.)

I: Ya.

KN: Boleh anda ceritakan tentang mereka? (Can you tell about them.)

I: Boleh saya ceritakan dalam bahasa Mandarin? (May I speak in Chinese?)

KN: Boleh, tentu saja. (Yes, yes, of course.)

I: Teman saya datang dari Jiang Su dan berkenalan dengan seorang teman yang berasal dari Hu Bei. Melalui hubungan ini mereka mendapatkan sebuah kesempatan kerja yang baru, melalui hubungan kerja sama ini perusahaannya dapat berkembang menjadi lebih besar, dan memperkenalkannya ke teman yang lain. Dari segi ekonomi, kebutuhannya telah tercukupi dan mengalami kemajuan yang besar. (Jiu xiang wo de yi ge peng you jiu shi jiang su de, ta zai zhe li zhi hou ren shi yi ge hu bei de peng you, zhe ge peng you jiu jian dao yi xie he de ji hui. Ta jiu tong guo gong si hao de peng you yi hou ta de sheng yi yue zuo yue da, ta jie dao qi ta xin de peng you. Ta cong jing ji shang huo ze cong xu yao de fa zhang dou you yi ge hen dao de jin bu.)

KN: Saya akan menjelaskan dalam bahasa Inggris. Seorang teman dari Jiangsu yang tinggal di Shanghai Selatan bertemu dengan seorang kawan dari Hu Bei. Dua-duanya sedang tinggal di Indonesia. Imigran dari Jiangsu ini bertemu dengan imigran dari Hubei di Indonesia, mereka bertemu dan membangun hubungan kerja sama. (I will speak in English now. So what happens is there is a friend from Jiang su, Jiang su is Shanghai's South, he meets this friend from Hu Bei province, both are in Indonesia. This Jiang su's friend is immigrant meets this Hu Bei Chinese immigrant in Indonesia. And when they meet each other, they form some kind of corporation together.)

T: CV gitu ya?

I: Apa itu CV? (What is the meaning of CV?)

KN: CV adalah sebuah bentuk perusahaan. Mereka membentuk perusahaan, dimulai dari kecil dan menjadi semakin besar. Mereka membentuk jaringan dan koneksi yang baru. (CV is company, they form a company together, they start from small and get bigger and bigger. And they form new network and channels.)

I: Mendapatkan lebih banyak uang (Make more money.)

T: Kayak semacam rantai ya.

KN: Seperti rantai ya, dimulai dari pertemuan dua orang kemudian menjadi sarana bagi yang lain. (Its more like a chain, its from two people meet and they make more chain for more people)

T: Ada gak rasa tanggung jawab untuk membantu teman-temannya?

KN: Jadi ceritanya dimulai dari teman Jiang Su dan Hu Bei sebagai salah satu bentuk jaringan etnis Tionghoa. (So the story from Jiang su and Hu Bei friends is one example of chinese networking.)

I: Ya.

KN: Apakah ada perasaan tanggung jawab dalam kelompok jaringan etnis Tionghoa untuk saling membantu. (Do you know in the chinese group, immigrants. Do they have some kind of feeling "I must help this person if he is in trouble in business and so on?)

I: Coba ulangi lagi, saya belum mendengar dengan jelas. (Ni zai shuo yi xie, gang cai mei ting jing chu.)

KN: Tadi tentang teman Hubei dan Jiangsu yang bekerja di perusahaan. (gang cai shi cong hu bei he jiang su peng you zuo yi ge xin de gong si.)

I: Bukan membuat perusahaan yang baru, tetapi di situ mereka berkenalan untuk mendapatkan sebuah pekerjaan yang baru. (bu shi zuo xin de gong si, shi jie shao yi ge qu zuo.)

KN: Jadi tuh bukan korporat tapi lebih ke kenalan.

I: Hubungan Bisnis (Business relations).

T: Tapi misalkan ketika satu orangnya sudah maju, dia punya gak sih rasa tanggung jawab untuk mengajak teman-temannya untuk juga membantu?

KN: Di dalam jaringan etnis Tionghoa, apakah mereka mempunyai kebiasaan untuk membantu teman yang sedang mengalami kesulitan. (zai zhong guo ren qun li mian, ta men you mei you zhe ge xi guan, kan dao peng you you wen ti huo ze kun nan, ta men jiu hao wo hui bang ni.)

I: Ada yang bantu, ada yang tidak. (you de hui you de bu hui.)

KN: Ada yang bisa, ada yang engga.

I: Tergantung orangnya. (Its the person himself.)

T: Alasan mereka membantu?

KN: Kalau mereka mau bantu alasannya apa? (ta men yao bang zhe ge peng you you shen me yuan yin ne?)

I: Di satu sisi, setiap orang merasa sulit ketika mereka tinggal di Indonesia. Di negara asal, mungkin ada teman yang ingin membantu. Teman yang sejati membantu kita saat kesulitan. (yi fang jue de da jia dou zai yin ni bu rong yi. Zai guo nei ye ke neng ye hui you xiang hu bang zhu peng you mang. Friend in need is a friend indeed.)

KN: Seorang teman yang membantu ketika kamu dalam permasalahan, dia adalah betul-betul teman kamu.

I: Dalam bahasa mandarin itu disebut, "fan nan", yaitu teman yang membantu anda ketika sedang ada kesulitan. Bukan setiap orang yang minum bir atau alkohol bersama anda menjadi teman yang sejati. Tetapi teman yang membantu kita dalam kesulitan, dialah teman yang sejati. (fan yi zhong guo shi "fan nan", jiu shi you kun nan wo bang zhu ni. Ping shi you na xie da jia chi fan he jiu, zhe bu shi zhen zhen de peng you, jiu shi ni you kun nan bang zhu ni, zhe shi ni zhen zhen de peng you).

KN: Saya akan menjelaskan dalam bahasa Inggris. Teman yang membantu kita adalah teman yang sejati. Jika anda mempunyai teman yang membantu anda dalam kesulitan, dialah teman yang sejati. Bukan seseorang yang dapat minum bersama anda, mereka hanyalah kenalan, bukan teman. (I will state in English. A friend in need is a friend indeed. If you have a friend who is with you when you have a problem, he is the true friend. And not someone who actually drink beer or alcohol with you, there are just acquaintance, but they are not your true friend.)

I: Ya.

KN: Di Cina, mereka mempunyai banyak teman, tetapi di Indonesia mereka harus bekerja sama. (In China yes they have a lot of friends, but in Indonesia the environment makes them think they need to help each other.)

I: tetapi di Cina ada hal seperti ini. Dia mungkin seorang teman yang sudah lama tidak berhubungan dengan anda selama sepuluh tahun tetapi dialah yang membantu ketika anda sedang ada dalam kesulitan. Sebaliknya ada juga teman yang bertemu dengan anda setiap hari, tetapi dia belum tentu membantu anda. Teman-teman yang setia akan memerhatikan anda. (dan shi zai zhong guo hao yu zheng, jiu shi ni ke neng you yi ge hen hao de peng you. Ta shi nian he ni mei jian guo he bu lian, dan shi ni you kun nan shi hou ta hou yi ran hui bang zhu ni. Dan shi you de peng you tian tian jian mian, ni you kun nan shi hou ta bu hui bang zhu ni. Zhen zhen de peng you zai nei xin.)

KN: Di Cina, ada beberapa teman yang ingin membantu, ada juga yang tidak. Mungkin ada seorang teman yang tak bertemu selama sepuluh tahun dan dialah yang membantumu. Tetapi tidak semua orang. Teman yang membantu anda adalah teman yang sejati. (In China, you have friends who some will help you and some will not, some maybe you already know him for 10 years and when you have problem, he will help you. Some may not be like that. A friend who helped somebody when he has a problem, he is the true friend.)

I: Bagaimana dengan Indonesia? Sama kah? (yin ni ren ye zhe yang, same?)

KN: Bagaimana dengan Indonesia? Apakah ada hal lain yang ingin anda tambahkan? (How about in Indonesia? Do you have anything else to add? Ni hao you shen me shi qing yao gen wo men shuo ma.)

I: Saat ini, orang Cina banyak berhubungan melalui QQ dan Wechat (xian zai zai zhong guo ren gen duo duan li tong guo lian xi, QQ or Wei xin.)

KN: Jaringan dari Cina menggunakan QQ atau Wechat, jaringan melalui media sosial. (Networking from China is using QQ or Wechat. Networking comes from social media.)

I: Iya, media sosial. Yes, social media.

KN: Baik, terima kasih. Sudah selesai, terima kasih banyak. (Okey, thank you. Hao le. Xie xie, Thank you very much.)

I: Terima kasih.

Transkrip Wawancara Mendalam**Informan: ZY****Status: Informan yang Mobile****Tanggal: 3 Desember 2016, Sabtu****Waktu Wawancara: 14:06 - 14:40 WIB****Lokasi: Batavia****Keterangan****T: Peneliti****KN: Penerjemah****I: Informan****Uraian Data**

KN: Siapa nama anda? (ziao shen me ming zi?)

I: ZY.

T: Mister, aku Tiara. Bisa ceritakan bagaimana perjalanan Mister dari China ke Indonesia.

KN: Bagaimana perjalanan anda dari Cina ke Indonesia (cong zhong guo lai dao yin ni de jing nian zen me yang?)

I: Saya datang ke sini untuk bekerja di sektor industri. Pada bulan Maret tahun ini, saya keluar dari perusahaan dan memulai perusahaan saya sendiri, (wo ne, lai zai bian shi zui zhao lai yin ni shi gong zuo, zai qi ye li mian gong zuo. Ran hou ne zai jin nian san yue fen cong gong si chu lai. Jin nian san yue fen, bulan tiga.)

KN: jadi beliau itu sudah bekerja di satu perusahaan ketika dia datang ke sini sejak 2008. Lalu bulan Maret ini dia baru keluar dan memulai perusahaan yang baru.

I: usaha sendiri.

T: Jadi awalnya Dinas dari China.

I: Iya. Jadi perusahaan membuka cabang di Indonesia, dan saya ikut bermigrasi ke sini. (Iya. Shi zhong guo de tong yi jia gong si, shi zhe ge gong si cong zhong guo guo lai lai dao Indonesia.)

KN: Jadi perusahaannya pindah dari Cina ke Indonesia, maka mereka juga ikutan berpindah.

T: Terus kalau misalkan berpindah dari Cina ke Indonesia itu, ada perubahan hidup apa saja?

KN: Di tempat kerjanya dulu ya, baru ngomongin pas dia keluar. Cong zhong guo lai dao yin ni you shen me gai bian ne. bi ru shuo, jing ji fang mian you shen me gai bian, huo ze zai sheng huo xi guan you shen me gai bian?

I: Dalam ekonomi, gaji saya mengalami peningkatan. Pada umumnya seperti itu. (o jing ji shang. Chu lai yi hou yi ban cong zhong guo chu lai de gong zi hui zheng jia. Gaji hui naik. Yi ban dou shi hui zhe yang.)

T: Gajinya naik?

I: Naik, iya.

T: Maksudnya dari Cina ke Indonesia, naik secara nominalnya. Atau karena di Indonesia harganya murah, jadi naik gitu?

KN: Ketika anda bermigrasi ke Indonesia, apakah anda menggunakan Renmimbi atau Rupiah sebagai mata uang? (ta shi wen cong zhong guo lai dao yin ni shi yong ren mim bi huo ze shi yin

ni dun?)

I: Saya menggunakan Renmimbi, karena masih banyak barang milik saya di negara asal. Banyak dokumen seperti asuransi dan lain sebagainya yang masih tersimpan di Cina. (o shi yong ren mim bi, wo shuo you dong xi dou hai zai guo nei. Yin wei wo men zong zhong guo chu lai, dan shi wo men de zhe ge dokumen, da an, hai shi zai zhong guo. Yin wei yi liao bao qian, jiu shi asuransi, bao guo zhe ge dong xi dou shi zai guo nei de.)

KN: ban dao zhe li lai de shi hou, gaji jiu hui naik. Ren mim bi bi jiao duo.

I: dui

KN: okey. Jadi pakai Renmimbi pun tetap sama. Renmimbi currencynya diganti ke Indonesia itu tetap terhitung lebih tinggi.

T: Maksudnya gini, secara Renmimbi dia naik, misalnya dari Cina 500, ke Indonesia jadi 700. Atau tetap 500 Indonesia-Cina tapi jadi naik.

KN: Dia bertanya mengenai mata uang Renmimbi dan Rupiah. Bila anda mendapatkan 500 Renmimbi di Cina, apakah dengan berpindah ke Indonesia nilai uang tersebut akan meningkat? (ta shi wen you guan yu ren mim bi yin ni dun de wen ti. Ru guo zai zhong guo de dao 500 rmb, ban dao yin ni bi jiao duo shi ma?)

I: Bukan begitu, tidak ada hubungan antara kurs mata uang Cina dan Indonesia. Gaji mentah Renmimbinya naik. (bu shi zhe yang. Ta shi yong ren mim bi he yin ni dun, mei you guan xi. Jiu shi ren mim bi naik.)

KN: Tidak ada hubungan dengan kurs keuangan. Tapi ketika ada perpindahan dari Cina ke Indonesia, gaji mentahnya naik.

I: Benar. Bila anda mendapatkan jumlah gaji tetap di Cina, anda akan mendapatkan bonus ketika berpindah ke Indonesia. Ada penambahan gaji sebagai bentuk bonus, begitulah cara hitungnya. (Dui. Zai zhong guo ni zai guo nei shi zhe ge qian, ni chu lai yi hou jiu gei ni zheng jia shi bonus, zai zheng jia zhe ge qian, zhe ge qian. Shi zhe yang jia shang de.)

KN: Jadi dia mendapatkan bonus secara gaji mentah, bukan masalah perubahan kurs keuangan.

T: Bonus asuransi juga ya?

I: Mempunyai asuransi itu sudah menjadi hal yang biasa di negara asalku. (na ge shi zhen chang zai guo nei ye you.)

KN: Jadi di negara asal sudah ada asuransi sendiri.

T: Terus selama dia kerja itu, dia berarti tetap ada di komunitasnya?

KN: Apakah anda bekerja dengan orang Cina di Indonesia? (Zai yin ni gong zuo de shi hou, shi gen zhong guo ren yi qi zuo.)

I: Semuanya ada. Ada orang Cina, ada juga orang Indonesia. (quan dou you, you zhong guo ren ye you yin ni ren.)

KN: Dua-duanya ada.

I: Ada orang Chinese Indonesia, ada juga orang Indonesia. (you yin ni hua ren, you yin ni ren.)

T: Tapi porposinya lebih banyak yang mana.

I: Orang Indonesia. (yin ni ren.)

KN: Lebih banyak Indonesia.

T: Kenapa itu? Karena memang wajib dari negara Indonesia kan ada peraturan yang bilang harus ada wajib orang Indonesia kerja itu?

I: Coba kamu pikir. Ketika orang tenaga Cina berpindah ke Indonesia maka biaya tenaga kerja tersebut menjadi lebih tinggi. Maka perusahaan akan menggunakan tenaga kerja Indonesia. (zhe ge ni xiang, yi ban de qi ye lai jiang, lai zhe bian ta cheng ben hen gao. Cheng ben, biaya tinggi. Ta dou hui jin liang yong ben di ren.)

KN: Jadi biaya kerja, gaji untuk sektor industri lebih mahal karena pakai tenaga kerja asing.

I: Contoh kalau GM 1 orang, vice-GM 2 orang, staf manager 4 orang, asket 8 orang, asisten 16 atau 32 orang, mandor mungkin 100 lebih atau 200, di bawah karyawannya berapa? Tapi dari manager sudah orang Indonesia, mungkin Vice-GM sudah orang Indonesia. Kami dari kebun sawit, itu satu kebun orang Cina mungkin 10 orang, tapi total jumlah karyawan semua 7000. Jadi yang mana lebih banyak, bukannya orang Indonesia? (Na ni shuo shei duo? Quan shi yin ni ren?)

T: Karena lebih murah ya Indonesia?

I: Bukan soal murah, tetapi rukun. Ini bukan soal harga murah atau tidak, tidak ada hubungannya. Karena kita membutuhkan tenaga kerja tersebut yang hanya dapat dikerjakan oleh orang Indonesia lokal. (bu shi murah, shi rukun. Zhe ge dong xi bu shi murah, gak murah ya. Murah tidak murah, zhe ge mei you guan xi. Yin wei ni yao yong ma. Ni you zhe ge gong zhuo bi xu yong ben di ren qu zuo.)

KN: Coba anda jelaskan, apakah pekerjaan dapat dilakukan dengan jumlah orang Cina yang lebih sedikit, dan jumlah orang Indonesia yang lebih banyak? (gen ta jie shi yi xia, ru guo shao zhong guo ren, hen guo yin ni ren, ta men hai shi neng gou gong zuo ma?)

I: Bisa. Tidak setiap perlu menggunakan tenaga kerja Cina; banyak hal yang tidak dapat dikerjakan oleh orang Cina. (ke yi ya, er qie hen duo dong xi bu shi bi xu yao zhong guo ren cai neng zuo. Hen duo shi zhong guo ren zuo bu chu lai de.)

KN: Jadi dalam pekerjaannya itu, dia pakai beberapa orang Tionghoa karena mereka bekerja sebagai manager, sedangkan ada bagian tertentu yang justru mereka gak bisa kerjakan, maka mereka menggunakan tenaga kerja Indonesia.

T: Keahlian ya jadi karena Indonesia itu lebih ahli dalam sawit.

I: Pertanyaan dia sudah mempunyai sebuah ide. Pemikiran dia adalah industri orang Cina perlu menggunakan tenaga kerja Cina, dan tidak ingin menggunakan tenaga kerja Indoensia. Inilah dasar pemikirannya, kemudian dia memberikan saya beberapa pertanyaan tersebut. (ta de wen ti yi jing you yi ge idea, ta de wen ti wen de shi hou you le xiang fa. Ta de xiang fa shi ta ren wei zhong guo de qi ye lai zhe bian jiu shi xiang yong zhong guo ren, bu xiang yong dang di ren. Suo yi ta zai zhe zhe ge wen ti de ji chu, jiu shi “base”, ran hou ta jiu wen wo zhe ge wen ti. Qi shi bu shi zhe yang.)

KN: Jadi menurut dia, dia berkomentar mindset orang Cina pindah ke sini, maka menggunakan tenaga kerja Cina, itu gak tentu betul semua.

T: Kayak yang diberitain selama ini.

KN: Iya, tapi justru dalam kasus Mr ZY, orang cina ke sini tapi ada pekerjaan tertentu yang perlu menggunakan tenaga kerja Indonesia.

I: Mengenai tenaga kerja Cina, pertanyaan ini harus melihat pada faktor yang paling penting,

yaitu biaya. (zhe ge wen ti ne, shi zhong guo gong ren de wen ti, ren he qi ye ta zui zhong yao de shi biaya, cheng ben.) Kalau bisnis, biaya segini (besar), untung segini (sedikit), dia bisa rugi. Ta yi ding suo you de qi ye, semua perusahaan maunya ini (biaya kecil), untung ini (untung besar). Ini perusahaan. Kami tidak menginginkan biaya yang tinggi, setiap perusahaan seperti itu. (Wo men bu shi she shan qi gao. Suo yi dou yao zhe yang.) Satu personil tenaga kerja Cina (Yi ge zhong guo gong ren), satu karyawan dari Cina, mungkin gajinya bisa 5 kali sampai 10 kali lebih mahal. Lebih mahal, kenapa mau pakai? Untung mau tinggi. Ini dari pikiran perusahaan. Namun dalam hal tertentu kita tidak punya pilihan, ada beberapa pekerjaan yang membutuhkan tenaga kerja Cina, itu tidak ada cara lain. (Dan shi ta you de shi hou, mei you ban fa. Yin wei you hen duo zuan ye ji shu, you qi shi gong ye fang mian, ta bi xu yong zhong guo ren qu zuo. Yin wei mei you ban fa zhao dao de.)

KN: Jadi dalam pekerjaan mereka, penggunaan tenaga kerja asing itu lebih mahal justru karena mereka berpindah, bermigrasi maka otomatis biayanya bisa 5 sampai 10 kali lipat lebih mahal. Tapi kenapa mereka tetap harus pakai, karena itu skill yang hanya dimiliki oleh para teknisi, para manajer saja. Sedangkan untuk tenaga kerja lain, mereka butuh juga yang dari sini.

T: Kalau untuk kegiatan tentang etnis, maksudnya itu tetap diutamakan dalam pekerjaan mereka. Filosofinya, nilainya.

KN: Dia bertanya mengenai jaringan sosial dan filosofi orang Cina, bagaimana dengan pendapat anda? (ta shi shuo zhong guo li yi he zhong hua lian xi, zai yin ni zen me yang?)

I: Hubungan? Bagaimana dengan nilai filosofi? (lian xi? Li yi shi shen me?)

KN: Filosofi adalah budaya dan cara berpikir orang Cina, dan juga bagaimana jaringan sosial di Indonesia? (li yi shi zhong guo ren de si xiang. Jia shang zai yin ni de zhong hua lian xi.)

I: Jaringan orang Cina? (gen zhong guo ren de lian xi?)

KN: Benar, bagaimana menurut anda? (dui, shu shu zen me yang?)

I: Sebetulnya kamu bisa mewakili jawaban saya karena kamu adalah orang Cina Indonesia, akarmu berasal dari Cina, namun sudah tinggal di Indonesia. Bagi saya, ada empat kata yang dapat menggambarkan nilai filosofi orang Cina, yaitu “luo ye gui gen” jatuhnya daun akan kembali ke akarnya. Ada daun, daun dapat jatuh, namun kembali ke akarnya, menjadi nutrisi bagi si akar. Dalam hubungan antarmanusia, setiap orang yang sudah berpindah akan kembali ke tradisinya. (he qi shi ni gen you hui da dao zhe ge. Yin wei ni shi hua ren, ni ye shi zhong guo ren. Ni zha gen dao yin ni, lu le yin ni guo qi. Dan shi ni de zhu qi shi zai zhong guo. suo yi ni shi yao dai biao. Dan shi wo zi ji lai jiang. Zhong guo wen hua you yi ge si ge zi “luo ye gui gen”. shi zhe ge “daun”, shu. Zhe ge “daun” luo xia lai yi hou, hui dao ta de gen “akar”. Ta you yin yang gei ta de gen. ruo guo shi ren de hua, ta luo le ye, ta ye hui dao gen.)

KN: Jadi dia ada satu istilah “luo ye gui gen” itu empat kata. Kalau dibahasakan ke Indonesia adalah...

I: Setiap daun yang jatuh dari pohon akan menjadi nutrisi untuk akarnya. (suo you de shu ye, luo xia lai yi hou quan bu dou hui bian tu, bian cheng yin liang hui dao gen.)

KN: Daun jatuh ke tanah tetapi kembali ke akar. Istilah literatnya begitu, jadi maksudnya adalah kalau orang Chinese di sini itu mereka bisa berpindah tempat tetapi mereka kembali ke akar dan tradisinya sendiri. Gitu.

I: Hal itu tidak terjadi pada orang Cina saat ini, dari dulu juga sudah begitu. (Zhe ge bu guan shi xian zai lai, yi qian de ren ye shi zhe yang.)

KN: Itu tidak berlaku hanya pada orang Chinese saat ini, tapi dari dulu juga sudah seperti itu.

T: Kalau untuk pekerjaan, apakah mereka tetap mengandalkan hal itu?

KN: Bagaimana dengan nilai filosofi tersebut dalam bidang pekerjaan? (zai gong zuo fang mian ye shi you “luo ye gui gen” ma?)

I: Bukan hanya dalam pekerjaan, dalam kehidupan manusia juga seperti itu. (zhe bu zhi shi gong zuo, zhi ren de yi sheng.)

KN: Bukan hanya dalam pekerjaan, tetapi dalam setiap aspek.

I: Kalau kerja di mana okelah. Setiap orang mempunyai usia kerja. Sebelum usia 20, dia belum mempunyai pekerjaan. Setelah usia 60, dia tidak lagi bekerja. Manusia mempunyai waktu selama 40 tahun untuk bekerja dan kembali ke asalnya. (Ren de gong zuo nian ling, er shi sui zhi qian mei you gong zuo, liu shi sui yi hou mei you gong zuo. Er shi sui dao liu shi sui, si shi nian. Si shi nian yi hou jiu mei you gong zuo.)

KN: Antara orang berusia 20 sampai 60 tahun, dia bekerja selama 40 tahun, jadi kemana pun dia bekerja tidak masalah, tapi dia harus mempersiapkan itu sebelum dia pensiun.

T: Terus kalau misalkan, omnya ini mungkin waktu itu dia punya perusahaan baru kan, apakah dia masih tetap memegang tradisinya dia, menggunakan orang-orang Cina juga. Maksudnya dalam jaringan dia.

KN: Tapi pekerjaan dia sekarang kan? Bukan pekerjaan dia di Dinas.

T: Ketika di Indonesia maksudnya.

KN: Indonesia sudah kerja sendiri atau?

T: Terserah maksudnya ketika dia berpindah, apakah dia cenderung tetap berpegang teguh sama tradisinya? Nah kalau untuk orang-orang gimana? Apakah jaringan itu penting buat mereka?

KN: Bagaimana dengan jaringan orang Cina? (zhong guo lian xi zen me yang?)

I: Mengenai hal itu, jaringan orang Cina sangat luas. Setiap perusahaan dapat menjalin relasi dengan perusahaan yang lain. Ketika anda berpindah dari negara asal, anda akan melakukan hal itu. Tidak hanya orang Cina ke Indonesia, orang Indonesia ke Cina juga seperti itu. Dia yang mengenal budaya Indonesia dia akan menjalin hubungan dengan orang Indonesia di Cina. Akan selalu seperti itu di mana-mana. Misalnya dalam perdagangan, orang Cina yang berpindah ke Indonesia menemukan banyak kesempatan untuk berbisnis, kemudian mereka akan menjalin hubungan bisnis seperti yang dilakukan oleh setiap orang. (he zhong guo ren de lian xi. Zai gong zuo de shi hou he zhong guo ren de lian xi fei chang duo. Ni de gong si zhe yi ge zhe yi ge, xian zai de zhong guo ren ye shi hui zhe yang, yin wei shen me, suo you de ren chu lai yin ni de, qu zhong guo ye hui zhe yang. Yin wei ta liao jie yin ni, ta dao le zhong guo ta hui bu hui jian li bisnis, huo ze jian li hubungan. Dou hui shi zhe yang, zhe ge bu guan shi zhong guo ren suo you de jia ren dou hui yi yang. Bi ru shuo zuo mao yi, trading. Ran hou cong zhong guo lai dao yin ni ran hou hui fa xian you hen duo ji hui, ran hou hui zhong guo de jian li lian xi, jian li xin de xing zhuang sheng yi, da jia dou shi na yang zuo.)

KN: Jadi kenapa di Indonesia chinese networking itu tetap ada, dan itu ga berlaku hanya pada etnis Tionghoa saja. Misalnya orang Indonesia ke Cina mereka akan membangun networking

bersama seperti itu, untuk trading dan sterusnya.

T: Tapi apakah mereka cenderung prefer membangun bisnis dengan orang yang seetnis? Atau, kan misalkan kayak sama omnya sama nyokap lu, mereka akan merasa lebih akrab daripada sama orang bule.

KN: Dia bertanya: bagaimana dengan hubungan orang Cina dengan orang Barat, apakah orang Cina lebih sering berhubungan dengan orang Cina, atau dengan orang Barat, atau dengan orang Indonesia? (ta shi shuo gen lao wao de guan xi zen me yang, zhong guo ren bi jiao xi huan gen zhong guo ren zuo lian xi, huo ze shi gen lao wai, huo ze shi gen zhe bian ren?)

I: Ini persoalan bahasa. Bagi orang Cina, bahasa Inggris bukanlah sebuah bahasa yang harus dipelajari. Bahasa Inggris tidak perlu dipelajari sampai sangat fasih. Negara tidak membuat kemampuan bahasa Inggris sebagai sebuah syarat untuk berbisnis di Cina. Kami tidak menganggap bahwa kita harus mempelajari bahasa Inggris untuk berdagang dengan baik, tetapi kita meminta bantuan seorang penerjemah untuk berdagang dengan orang Eropa dan Amerika. Dulu, menguasai bahasa Inggris adalah hal yang penting. Berbeda dengan orang Singapura, bahasa Inggris kami justru kurang baik. (zhe shi yu yan wen ti. Zhong guo ren zai zhong guo lai jiang, ying yu bu shi bi xu yao xue. Ying yu bu xu yao de fei chang hao. Xian zai guo jia yi jing bu yao qiu ying yu yao zen me yang cai hui sheng ji. Ying yu zai zhong guo yi jing shi shi yi ge bu tong de de dong xi. Wo men bu ren wei bi xu xue hao ying yu cai neng ba sheng yi zuo hao, dan shi ye you hen duo ren xue hao ying yu qu zuo na ge ou zou he ou mei ren de sheng yi. Zhi qian shi, xian zai mei you. Yin wei ni you zhe ge hubungan, ye ke yi shuo gen qi ta de ou zou ren zuo, dan shi yong fan yi ya. Yin wei wo men ying yu dou bu shi hen hao, xiang xin jia po ren ta men tian sheng xue ying yu jiu hui, wo men shi bu hui; wo de ying yu hen cha. Hao duo de ying yu ji ben dou bui).

KN: Ketika mereka berelasi dalam jaringan etnis Tionghoa itu karena masalah bahasa dan komunikasinya. Ketika mereka berjejaring di etnis Tionghoa, ada faktor bahasa. Mereka bekerja di Cina atau di negara asal, bahasa Inggris itu bukan menjadi faktor utama yang menentukan mereka bisa masuk perusahaan. Berbeda dengan kita ya, kita kana harus mempelajari bahasa Inggris supaya bisa berbisnis dengan orang Eropa. Berbeda dengan orang Singapur juga, waktu mereka berbisnis mereka bisa bahasa Inggris. Tapi bagi mereka sulit untuk menguasai bahasa Inggris, mereka pakai penerjemah dan seterusnya. Gitu.

T: Jadi bahasa itu simbol penting banget ya buat orang Cina?

KN: Simbol ya?

T: Maksudnya bermakna banget gitu kan?

KN: Iya karena kalau gak ada bahasa, susah. Mereka harus mencari orang yang sesama bahasa baru bisa jejaringan.

T: Kalau misalkan untuk bisnis, apakah mereka tuh merasa bahwa berkolega denngan orang Chinese selain karena bahasa itu penting, ada hal-hal tertentu yang mungkin mereka merasa bahwa cuma orang Cina yang ngerti dan bisa dipercaya.

KN: Selain faktor bahasa, apakah ada faktor yang lain yang didapatkan dalam jaringan orang Cina? Misalnya, mereka sudah memahami budaya dan cara berpikir orang Cina. (chu le yu yan yi wai, you mei you gen zhong ren de guan xi you shen me te bie ne? bi ru shuo wo men yi jing

liao jie zi ji de wen hua, si xiang fan fa.)

I: Kami tidak membedakan orang dalam bernisnis. Cina dan Eropa mempunyai hubungan yang paling besar di dunia. Cina berdagang dengan Amerika, Cina juga berdagang dengan Eropa. Tidak mungkin Cina tidak bekerja sama dengan orang Amerika dan Eropa. Perdagangan Cina dan Indonesia juga cukup besar, orang Cina pasti berhubungan dengan orang Indonesia. Cina menjalin hubungan perdagangan dengan semua negara. (zhe zuo shen yi bu fen ren. Zhong guo he mei guo, zhong guo he ou zhou shi di yi da mao yi guo guan. Zhong guo he mei guo sheng yi zui duo de, zhong guo he ou zhou de sheng yi shi zui duo de. Ni neng shuo zhong guo ren be he mei guo ren zuo sheng yi ma, ni neng shuo zhong guo ren be he ou zhou ren zuo sheng yi ma. Zhong guo zai yin ni sheng yi ye shi zui duo. ran hou bu gen yin ni ren zuo ma. Zhong guo gen suo you de guo jia dou zuo sheng li.)

KN: Jadi dia bilang dalam berbisnis, masalah budaya tidak menjadi halangan yang besar. Karena mereka akan berbisnis dengan siapa pun, baik Eropa, Amerika, Indonesia, dan seterusnya.

I: zhong guo shi mei guo zui da de mao yi guo jia.

KN: Trading terbesar ada di antara Cina dan Amerika.

I: Bisnis Amerika, trading, mao yi. Amerika yang pertama, Cina. Eropa sama. Mungkin pertama, mungkin kedua. Itulah hubungan perdagangan yang terbesar, antara Cina dan Amerika. Pendapatan dari ekspor-impor Cina justru yang tertinggi di dunia. (Jiu shi zui da de, zhong guo he mei yi ge guo jia sheng yi zui da de. Dou zuo. Zhong guo de mao yi jin, income export income, shi quan shi jie di yi.)

KN: Jadi dia bekerja sama dengan setiap orang, sehingga pendapatan per kapita dari ekspor mereka justru paling tinggi.

T: Kalau ini omnya sudah punya bisnis sendiri nih, dia cenderung berkolega dengan orang yang sudah percaya ya. Menempatkan orang-orang ke posisi yang begitu, orang Cina atau mereka mau juga orang Indonesia.

KN: Saat ini anda sudah membangun perusahaan sendiri. Siapa saja yang bekerja sebagai manajer di perusahaan anda, orang Cina, orang Indonesia, orang Cina Indonesia? (xian zai shu shu you zi ji de sheng yi. Ta shi shuo zhong guo ren da bu fen shi zhong guo ren, yin ni ren, yin ni hua qiao, na yi ge zuo manager de?)

I: Manajer saya adalah orang Indonesia (Wo de manager shi orang Indonesia). Manajer saya orang Indonesia. Dari manajer ke bawah semua orang Indonesia. Perusahaan saya hitung ada 20 orang. Orang Cina Indonesia, satu. Selain istri saya, ada tiga orang Cina, dan yang lain adalah orang Indonesia (Chu le wo he ni a yi yi wai, hai you san ge zhong guo ren, ran hou shi qi ge ren yin ni ren.)

KN: 3 orang Cina, 17 orang Indonesia.

T: Kalau misalnya berjejaringan kayak gua punya perusahaan, lo punya perusahaan. Gw Cina, lu Cina. Gw cenderung ikutan sama lu yang sesama Cina, beda perusahaan tapi jalin kerja sama, atau ya random aja.

KN: Dia bertanya, apakah orang cina menjalin hubungan perdagangan dengan orang Cina, atau juga menjalin hubungan dengan semua orang? (ta wen de wen ti, zhong guo ren he zhong guo ren ta men he zai yi qi, huo ze shi zhong guo ren gen suo you ren dou ke yi zuo sheng yi?)

I: Semua orang (suo you ren)

KN: Semua orang.

I: Orang Cina tidak harus menjalin relasi bisnis dengan orang Cina (zhong guo ren bu shi shuo bi xu yao gen zhong guo ren zuo sheng yi.) Bukan harus cari orang Cina, saya lebih suka dengan orang Indonesia bisnis. Sekarang kami semua bisnis supplier, semua orang Indonesia. Ada Indonesia-Cina. Terus, customernya semua orang Cina. Customer orang Cina, supplier itu di dalam bisnis.

T: Indonesianya, Indonesia Chinese atau Indonesia?

I: Ada Indonesia, ada Indonesia Chinese. Lebih banyak orang Indonesia. Ini bisnis, dan bukan hal yang lain. Dalam berbisnis, saya mempertimbangkan dengan pikiran bisnis, dan bukan dengan yang lain. Bisnis adalah bisnis, dan tidak membicarakan soal etnis seseorang, saya tidak harus memilih orang Cina untuk berbisnis. Dalam bisnis, saya harus menghitung biaya budget, bagaimana saya dapat mengembangkan bisnis saya menjadi lebih baik. Relasi bisnis adalah bisnis, jangan gunakan ide mengenai etnis dalam berpikir bisnis. (Zhe shi sheng yi, bu tong de sheng yi. Beda-beda. Zhe ge qi shi zai sheng yi shang, wo de jian yi zai kao lun sheng yi de shi hou yi ding yao pikiran bisnis, bu yao kao lu qi ta. Sheng yi shi sheng yi, mei you ren hui yuan yi. wo bi xu xuan zhe zhong guo ren, ta cai hui yong na ge. Suo you de bisnis, quan bu suan de. Hitung-hitung, hitung biaya. Wo de biaya, wo gong zuo de budget duo shao, wo zhen me yang ba wo de sheng yi zuo da zuo hao, gen shui he zuo dou mei you guan xi. Zhe shi sheng yi shi wen, qian wan bu yao yong na ge shi wen.)

KN: Jadi dalam berbisnis itu dia pakai mindsetnya rasionalitas, jadi dalam perhitungan bisnis mereka. Mereka tidak ada referensi untuk mencari orang yang seetnis.

T: Kalau pendapat omnya tentang Cina lain..

I: coba saya tanya, bawang putih dari Cina import. Itu panen teman orang Indonesia pak Haji, saya lupa di Lampung, semua Haji. Lokal Indonesia. Dia bisnis semua orang Cina, kenapa dia mau jadi?

T: Mungkin karena pengalaman kali ya? Karena mereka lebih percaya orang Cina buat bisnis.

I: Karena ini barangnya hanya dari Cina ada. Ini bisnis, mana ada, saya cari siapa. Kalau Brazil, saya ke Brazil. Kenapa saya mau ke Indonesia, main sawit? Karena sawit hanya ada di Indonesia dan Malaysia. Kenapa tidak ke Malaysia atau Indonesia? Malaysia sudah penuh. Malaysia satu hektarnya 20 000 Ringgit. Di Indonesia, masih ada, masih kosong, masih banyak lahannya. Ini bisnis. Pikirannya bisnis, ini bukan siapa saya harus cari orang Cina ada. No. Di dunia semua market, market adalah market, mei you ren de guan xi.

T: Kalau untuk orang Chinese yang lain, menurut om, apakah seperti om juga atau gimana?

KN: ta shi shuo zhong guo ren de si xiang fang fa ye shi gen ZY shu shu yi yang ma?

I: zhe bu shi zhong guo ren, quan shi jie ren dou yi yang. Gang cai wo qu li de, da shuang wei wei shen me yao qu zhong guo? ta hui na yang xiang.

KN: Dia bilang semua orang seperti itu.

I: kenapa orang Indonesia mau ke Cina cari bawang putih? karena dia bisnis, sama. Ini bukan saya mau cari orang siapa. Ini bukan orang dulu baru bisnis, bisnis dulu baru orang. Sama tadi karyawan sama, kenapa saya mau orang Cina? Saya pikir dulu bisnis saya, saya tiap bulan gajinya

hanya 20 000. Kalau saya cari orang Indonesia mungkin cari yang mahal. Berapa lama chu lai, bisa? Tapi cari orang Cina mungkin dua, kurang cukup. Saya hitung biayanya. Mulai dari bisnis terlebih dulu, baru memilih orang. Jangan milih orang baru berbisnis. Saya tidak berpikir untuk memilih orang Cina dalam jaringan sebelum berbisnis. Saya melihat peluang bisnis, baru mencari orang yang dapat saya hubungi. (Xian you sheng yi, cai kao lu ren. Bu shi xian kao lu ren, wo yao dao zhong guo ren zuo sheng yi, ran hou wo zai gen zhong guo ren tan you shen me sheng yi lai zuo. Wo shi kan zhong yi ge shen yi, ran hou na li you zhe ge sheng yi, wo qu gen shui tan. KN: Jadi dia lihat bisnisnya dulu baru ketemu orangnya.)

T: Kalau om, misalnya om punya teman dari Cina, apakah om rasa dia misalnya gak punya apa, apakah dia merasa bertanggung jawab untuk menanggung etnisnya, memberikan pekerjaan.

KN: Pertanggung jawab moral ya. Dia bertanya, bagaimana dengan sikap anda ketika bertemu dengan orang Cina yang sedang mengalami kesulitan ketika dia bermigrasi ke Indonesia? (Ta shi wen dang you zhong guo yi min lai dao yin ni, ran hou ta zai kun nan zhi qian, shu shu you mei you peng dao peng you bang zhu ta.)

I: Saya pasti akan membantu teman orang Cina ketika dia sedang mengalami kesulitan. Saya juga melakukan hal yang sama kepada orang Indonesia. Saya beri contoh mengenai salah satu pegawai saya. Ayahnya meninggal, dan kami membelikan tiket pesawat dan 8 juta. Kemudian dia kembali ke kampungnya untuk menguburkan ayahnya, dan bercuti selama beberapa hari. Pada akhirnya dia tidak bisa melunasi hutang yang cukup besar, dan dia meninggalkan pekerjaannya. Kita juga tidak memaksa karena dia juga sedang mengalami kesulitan. Membantu orang lain harus mempunyai empati. Tidak hanya manusia, binatang seperti kucing dan anjing juga harus dibantu. Setiap orang harus mendapatkan bantuan dan perhatian dari yang lain. (zhi shi zhong guo ren you kun nan, hui bu hui hu xiang bang zhu. Zhe ken ding hui de. Yin ni ren you kun nan, ye hui bang zhu. Wo qu li yi ge, wo de gong ren ta ba ba qu shi le, ta mei you qian, wo men gei ta ji piao, wo men gei ta 8 juta gei ta. Ran hou ta qu gui jia gei ta ba ba zuo shi liu, gei ta fang jia li wu, berapa hari. Zui hou ta li kai le, qian le hen duo qian. Wo men bu yao le, ta hen ku. Bang zhu ren ne shi ai xin, bu guan shi ren, xiao mao xiao gou za men ye yuan yu qu bang zhu. Bang zhu ren shi da ai. Ren he ren xu yao bang zhu, dou hui qu bang zhu de, mei yi ge ren.)

KN: Jadi dia bilang bahwa kalau ada orang etnis Tionghoa, dia akan bantu. Dia dan bukan hanya orang etnis Tionghoa yang akan dia bantu. Misalkan, dalam perusahaan beliau, ada satu orang karyawan Indonesia, ayahnya meninggal. Waktu meninggal, dibeliin air ticket, pulang, lalu ngumpul, mereka kasih ongkos. Lalu dia belum bisa mengembalikan uangnya, yasuda, itu kesulitan yang dia hadapi harus dibantu. Jadi memang bukan soal etnis mana yang harus dia bantu, kalau ada yang kesulitan dia akan bantu.

I: Ini. Butuh empati yang besar, dan bukan empati yang kecil (Da ai, bu shi xiao ai.)

KN: Kalau kita punya empati yang besar, kita akan membantu siapa pun. Dan bukan hanya menyeleksi siapa yang ingin kita bantu.

I: Setiap orang kan juga manusia. Tidak perlu dibedakan apakah anda orang Indonesia atau orang Cina. Harus ada gotong royong dalam relasi antarinividu. (wo men qi shi da jia dou shi ren. Bu bi yao fen hen de qing chu ni shi ni shi yin ni ren ni shi zhong guo ren. Da jia dou shi ren. Ren yu ren zhi jian hu xiang bang zhu.) Saling membantu. Bukan saling membantu orang Cina. Orang

Indonesia bantu orang Cina, orang Cina membantu orang Indonesia. Sama.

T: Apa sih yang paling beliau takutin kalau tinggal di Indonesia? Cara hidup apa yang sulit yang dia adaptasi di Indonesia?

KN: Apakah ada hal yang sulit untuk diadaptasi ketika anda di Indonesia? (zai yin ni you shen me sheng huo xi guan bi jiao nan?)

I: Kebiasaan hidup. Pertama adalah bahasa. (sheng huo xi guan. Di yi ge shi yu yuan, bahasa. Pasti ini pertama.) Kedua, adalah makanan (jiu shi shi xing, makanan.) Orang Cina ke sini, orang dunia, orang Indonesia ke Cina, ke Amerika, atau Amerika ke sini, sama di dunia mempunyai problem ini. Bu xi guan, bahasa. Kalau orang Amerika ke Cina, tidak bisa bahasa Mandarin. Ngomong Inggris ke orang Cina, mau ngomong apa? Sama. Tapi ini saling membantu, “saya mau ke sini, ada map, ada peta.” Dikasih tahu, tapi bukan pakai ini (bahasa verbal), tapi pakai ini (bahasa tubuh).

KN: Jadi dia menunjukkan bahwa bahasanya tidak secara verbal tapi bahasa tubuh.

T: Gestur.

KN: Iya gestur.

T: Lebih enak hidup di Indonesia atau di Cina?

I: Setiap tempat ada baiknya (Ge you ge de hao.)

KN: Setiap tempat ada baiknya

I: Indonesia adalah negara yang tropis. Tempat kami sangat dingin di negara asal. (shi re dai guo jia, wo men dai de di fang hen leng.)

KN: Di sini tropis, di sana dingin.

I: Tapi coba dipikir ulang. Apakah salju atau pohon-pohon seperti ini lebih indah? (dan shi ni shuo, shi xia xue hao kan, huo ze shi shu lin sheng lin hao kan?)

KN: Lebih bagus yang ada..

I: Salju, dingin sekali, cantik putih-putih. Atau justru di sini yang lebih indah. Saya pikir dua-duanya sama indahnya. Tidak perlu dibedakan anda lebih suka di mana. Rumah saya di Cina, rumah bukanlah sesuatu yang dapat anda sukai atau tidak disukai. Masakan saya tidak pulang ke Cina karena saya tidak suka? Itulah rumah, dan saya harus bertanggung jawab ke rumah saya. (Hai shi zhe yang hao kan. Wo jue de dou hen hao kan. Zhe shi mei you qu fen, ni xi huan na li, na li jiu fei chang hao. Zhe ge zhen me shuo ne, zhong guo shi, jia zai zhong guo. jia bu shi ni xi huan bu xi huan, ni xi bu xi huan dou shi jia. Na ni shuo wo bu xi huan zhong guo, wo ke yi bu hui jia ma? bu ke yi. Bu shi zai yin ni xi bu xi huan, dan xu yao zuo de shi qing shi ze ren. Dou fei chang hao.)

KN: Dua-duanya ada sama baiknya. Di Indonesia ataupun di Cina, tapi mengingat bahwa ada keluarga, itu bukan soal suka atau tidak suka, itu sudah tanggung jawab.

T: Tempat tinggal, omnya tinggal di komunitas Cinanya di Jakarta?

KN: zai ya jia da shi hen zhong guo ren yi qi zhu, huo ze shi...

I: Ini tergantung orang yang tinggal di sana. Ini juga tergantung pada kemampuan ekonomi seseorang untuk tinggal di tempat tersebut. (zhe ge bu shi shuo da jia dou xi huan zhu zai yi qi. Zhe ge qi shi zhu zai na li shi jing ji neng li ni xiang yao zhu zai na li.)

KN: Dia bilang ini bukan soal kamu mau tinggal di orang Tionghoa atau engga, tapi dia lihat

pada ekonominya.

I: kamu pikir (ni xiang) kalau satu tempat banya orang cina pasti ada restoran di sebelah rumahnya, ini bisnis. The law of work.

KN: Jadi dia melihat pada peluang ekonominya.

I: Jika gaya hidupnya cocok dengan saya, saya pasti memilih untuk tinggal di sana. Jika tempat yang tidak mempunyai fasilitas yang saya butuhkan, tidak ada yang berjualan, tidak ada makanan, tidak ada orang, tidak ada pembantu, kenapa saya harus tinggal di sana? (wo qu na li sheng huo fang mian wo dang ran xuan zai na li. Wo qu dao yi ge di fang, mai dong xi mei you, xiang chi fan mei you, xiang zhao ren zhao bu dao, zhao bao mu pembantu ye mei you, shen me dou mei you, na ni wei shen me zhu zai na li?) Keetika orang Indonesia pergi ke Cina (Ni ken ting xuan ze jia ru) orang Indonesia ke Cina, dia pasti mau yang dekat restoran Indonesia. Ada jual sambel terasi, saos tomat, ada toko yang kecap manis sama itu kerupuk, semua ada, saya mau tinggal di dekat sini. Saya beli barang, saya cari itu. Tapi semua orang punya pikiran ini, semua kumpul.

KN: Ada budaya yang sama, maka mereka tinggal bersama (you wen hua, suo yi wo men jiu qu dao zhe qu.)

I: Benar (dui)

KN: Dia akan menyesuaikan dengan kultur yang ada, baru mereka ketemu orangnya.

I: iya,

KN: Ada kultur dulu, baru mereka ketemu orang. Bukan ketemu orang, baru ketemu kultur. Baik, apakah ada hal lain yang ingin anda tambahkan? (Hao le, yong mei you shen me dong xi yao zheng jia.)

I: Sudah cukup. Semoga wawancara ini dapat membantu penelitian anda (mei you yi jing hao le. Xi wang ni neng gou gei ni de lun wen you bang zhu.)

T: Iya, thank you very much.

I: Thank you. Xie xie.

Transkrip Wawancara Mendalam**Informan: V****Status: Agen Birojasa Kelompok Imigran****Tanggal: 10 Desember 2016, Minggu****Waktu Wawancara:****Lokasi: Kantor Perusahaan****Keterangan****T: Peneliti****V: Informan**

Uraian Data
T: Ini sih aku udah wawancara kemarin om siapa, ZY ya. Dia tuh agaknya kayak gak terlalu mengakui jaringan itu penting, menurut dia. V: Sangat penting. T: Kalau menurut tante selama ini kan tante berkolega gitu ya, maksudnya bekerja sama dengan banyak orang Chinese dari Cina sana. Nah itu, apa sih yang paling unik dari mereka? Yang paling beda dari orang Cina sama orang-orang yang lainnya. V: Maksudnya hitungan uang cepat sekali, hitung rugi untung, saya belum ngerti artinya. Mereka sudah keluar ekonomi, otaknya sudah ada. Itu. Keunikannya setiap orang dari modelnya kayak O, tukang parkir, sampai kayak orang hebat, itu otaknya gak usah diajarin bisa hitungan. T: Hitungan bisnis ya. Terus apa lagi tante? Maksudnya dari ara mereka bekerja sama gitu? V: Sulit untuk bekerja sama, sulit sekali untuk bekerja sama. Kayak ibu WM, sama Mr. ZY kerja sama dengan saya karena jaringannya itu dia gak ada. Dia butuh saya. Makanya, itu kerja sama. Kenapa dia mau kerja sama dengan saya? Karena dia tidak ada jaringan, dia tidak mau mengakui tapi sudah kenyataan. Kayak tadi pagi saya ke kantor sana untuk briefing cara kerjanya kan dalam bahasa Indonesia, coba dia yang atur, udah pasti berantakan. Karyawan juga tidak mau dengar, tadi karyawan mau demo mau naik gaji, tapi karena saya yang ngomong akhirnya gak jadi gak ada apa-apa. Ngerti kok. Makanya terusnya belum maju, gimana kita mau hitung jam lembur, kita ngomong dia ngerti. Tapi kembali kalau Mr ZY yang ngomong, mungkin akan jadi tantangan. “Wah, kamu orang Cina kan kaya, kamu berduit kok masih pelit sama kita sih?” Itu, tapi kalau kita yang sama-sama, dan memang dia lihat keadaannya kita sederhana, terima. Berarti orang Indonesia tidak selalu mata duitan. Jadi kembali di perasaan, kalau orang Indonesia kembali di perasaan. Kalau aku bisa, ya gapapa. T: Kalau misalkan tentang budaya nih tante, kalau orang Cina itu yang paling menonjol budaya hidupnya itu apa? V: Orang Cina punya apa? T: Yang paling menonjol dari budayanya orang cina. Mulai dari budaya bisnis, budaya hidupnya dia sehari-hari... V: Minum, minum wine. Budayanya, sama teh. Kalau gak wine, sama teh. Jadi lucu juga, teh untuk kesehatan, wine itu merusak badan. Dua-duanya mereka jalanin, cuman gua lagi suka apa. Itu mereka punya, jadi dari situ kamu bisa ambil. Setiap orang bisa minum teh gak? Bisa. Setiap

dari mereka bisa minum wine gak? Bisa. Jadi kalau kita makan pasti dituangin teh. Kalau mereka makan, minum wine. Kalau gak minum wine kayaknya gak sopan. Di pesta, saya gak siapin wine, gak sopan.

T: Emang wine itu simbolnya apa, minum itu punya simbol apa?

V: Wine kan mahal.

T: Prestis ya?

V: Iya. Jadi saya kasih minuman yang saya hargai kamu baru saya kasih kamu minum. Kan lucunya, mereka minum, mereka bilang: “gw gak mau minum sebenarnya, minum itu merusak badan, tapi ikut minum. Abis minum, dia ngeluh. Jadi satu botol ini, kita minumnya sekian ya. Tapi ujungnya target minum sampai segini. Karena sudah minum, itu tidak bisa ngerem.

T: Jadi itu sudah ritual pasti ya?

V: Iya, mereka punya kejelekannya itu sebenarnya. Dan juga kelebihanannya.

T: Terus misalkan mereka kerja sama dengan orang non-Cina, apakah mereka tetap minum juga?

V: Orang Indonesianya ya? Maksudnya, orang Indonesia ap orang mana?

T: Maksudnya orang Cina kalau kerja sama orang Indonesia apakah mereka tetap minum juga?

V: Minum, cuman orang Indonesia pertama-tama bingung. Kita anggap sopan, kamu kasih kita sopan, sedangkan mereka bukan maksudnya satu gelas ini yang kamu minum artinya sopan, satu ini dihabisin-minum sampai kamu mabok, gak kuat, muntah, itu baru namanya sopan. Gak masuk akal kan, di sini minum sampai begitu. Hepi, kalau sampai muntah, sampai dia gak kuat, baru namanya puas. Kalau dia minum, masih gak mabok, pulang masih segar, itu namanya gak puas.

T: Dianggap gak sopan ya.

V: Iya, makanya mereka minum ada yang pura-pura sudah gak kuat. Sebenarnya masih kuat. Tapi harus minum, kalau gak minum, pokoknya gak sopan saja.

T: Kalau kehidupan orang cina sehari-hari itu seperti apa sih tante? Di Cina dan di Indonesia?

V: Kalau di sini benar-benar kerja terus.

T: Kerjanya tetap sama orang Cina juga ya.

V: Iya, mereka bisa 24 jam.

T: Cina imigran juga, atau dari Cina Indonesia.

V: Cina dari sana, bukan imigran sini. Mereka ke sini hanya untuk sama orang Cina Indo, dia ambil informasi karena bahasanya. Mereka bukan bertemanan. Dan mereka sesama teman, juga gak bisa temanan. Takut rahasianya diambil, tapi dia sama kita ambil rahasia, karena kita poloskan. Dia nanya apa, kita jawab apa.

T: Tapi buat orang Cina, Cina yang ke sini, hal yang sulit banget di Indonesia itu apa sih?

V: Cari orang yang bisa dipercaya dan bisa dipakai.

T: Biasanya cari orang kayak apa tuh tante? Yang kira-kira bisa dipercaya?

V: Gak pernah percaya, pergaulannya gak pernah percaya, tapi mau dipakai. Dia mau itu orang selalu 100% abdi sama perusahaan, tapi dia gak 100% percaya sama karyawan. Dipakai saja. Makanya waktu kemarin saya bisa join masuk ke ZY dan WM, saya sudah bilang: “jangan sampai karena bisnis suatu hari kita bantrol karena sahabat kan, sayang. Kalau sampai begini, kita tidak jadi teman.” Dia janji tidak akan, tidak akan, tidak akan. Saya juga ngomong karena saya sudah

tahu mereka punya kebiasaan, kembali saya juga ngomong. Kalau sampai suatu hari bisnis ini tidak bisa dijalanin, saya mundur atau kamu mundur, yang mundur itu harus jaga perusahaan. Kalau keluar, saya akan lapor ke polisi. Saya akan mengadukan kalian ke pengadilan. Jadi itu security buat saya, jaga mereka sampai tidak apa-apa. Sekarang ngomongnya susah ya saya bisa percaya 100% apa engga, atau mereka percaya sama saya atau enggak. Karena sekarang semua baik, sekarang lagi bangun, saat nanti bagi hasil, mulai keluar. “Mama saya sakit kan, saya butuh uangnya lebih”. Nanti umpama untungnya 10 juta, 10 juta ini dibagi. “Kamu kalau dapat 5 juta”, dia udah mulai mikir, “saya kan kerjanya lebih banyak, kok kamu dapatnya 5 juta, kamu 3 juta aja.” Nanti sudah sampai 3 juta, dia bisa mikir. “Kok kamu enak banget ya, 3 juta. Nanti cari alasan-alasan sampai tersisa 2 juta.” Atau lebih jahat, sampai nol. Tapi ini saya cuman contoh ya. Akan seperti itu, dikorekin sampai habis-habisan. Contohnya ya kasih gaji, kayak O atau translater kerja di perusahaan Cina gajinya tinggi 8 sampai 10 juta. Nanti tahu-tahu sudah setengah tahun gak dikasih gaji, bulan depannya gak kasih. Tumpuk sampai 3 bulan atau 4 bulan gak kasih gaji. Nanti tahu-tahu kamu diberhentikan gak ada gaji, jadi itu bukan 10 juta. 10 juta dibagi 10 bulan, benar 10 juta. Kalau cuman terima 6 bulan, padahal kerjanya 10 bulan. Jadi kelihatan gajinya tinggi, karena dia begitu terima, dia kan gak ngerti karyawannya butuh berapa gaji standarnya. Dia pakai standar Cina terima karyawan, setelah dia pakai dia baru tahu, “eh karyawan lokal 2 juta 3 juta oke kok, kok gw gaji lu 8 juta sih?” Mulai dia cari masalah, mulai terus cari kamu masalah, terus dia maunya yang terima 8 juta ini, 3 orang punya kerjaan kamu harus selesaiin. Diakalin seperti itu.

T: Terus tante biasanya orang Chinese mau kerja sama dengan orang lain itu, kalau orangnya itu gimana? Maksudnya entah dia?

(Informan sedang berbicara dengan orang lain).

T: Gimana tante, jadi misalnya apakah orang itu harus bisa berbahasa Cina? Atau dari satu provinsi sama dia?

V: Iya.

T: Jadi jaringannya itu dibentuk dari asalnya dia di sana ya?

V: Iya. Umpama, saya orang Jawa. Kamu dari Jawa. Saya lebih percaya kamu. Ada sukunya ya.

T: Meski dari sama-sama Indonesia, dia lihat dari provinsi.

V: Iya. Kayak ibu WM dulu dia kenal saya. Sebelumnya kenal, tapi gak pernah komunikasi. Gak pernah dekat atau akrab. Dia tahu, ini ibu V orangnya yang kayak gini-gini dia tahu. Dia gak pernah mau dekat ke saya, saya juga gak perlu dekat ke dia. Karena saya gak perlu dekatin dia. Sampai ada suatu hari dia perlu cari satu konsultan untuk hukum, dia cari saya. Saya bilang, ini kamu punya pemegang saham semua saya kenal, saya kalau beri kamu solusi saya tidak adil. Kalau hukum, saya pasti mau bantu di hak mana, sedangkan ini semua saya kenal. Saya bantu kamu nanti saya gak enak sama temanmu. Kalau bantu ini, saya gak enak sama kamu. Jadi kerja ini saya lepas, saya gak mau kerja. Saya kenalin temanku, pak S. Saya kenalin, kamu boleh konsultan sama dia. Dari situ dia bilang, “ibu V orangnya adil sekali. Orangnya bukan tamak uang.” Kalau bagi orang tamak uang, terima saja bikin semua kalian berantem. Saya bisa dapat

duit banyak sekali, karena saya tinggal buat kalian berantem. Saya tahu kelemahannya di mana, saya tahu percis masalahnya masing-masing di apa. Saya tahu sekali tapi tidak terima, iya memang saya mau jaga hubungan baiknya. Karena di kalangan mereka tahu saya siapa. 5 bos saya kenal semua, saya mau jaga nama baiknya. Daripada saya sentuh, berantakan. Lebih baik saya tidak mau sentuh sama sekali, gitu. Jadi dia ambil nilai, “wah ini orangnya kok gak pengen uang ya, lagi kesempatan cari uang loh. Kok dia gak mau cari. Maka dia kenalin teman yang buat saingan. Tapi kalau dia terusin sama dia, saingan saya nih pak S, sama-sama notaris. Berarti dia bisa oper dia punya Kitas, dia punya pajak, semua bisa lewat pak S. Ini orang gak takut. Bagi orang China gak mungkin. Saya gak mau kerjain pun, saya tidak akan memberikan kamu informasi. Kalau orang China ya, saya gak mau kerjain ini, saya juga gak mau tahu, saya juga gak kenalin, bahkan kenalin orang yang lebih jahat. Nanti saya sekongkol sama notarisnya, kamu gini gini gini. Dari situ, dia nilai saya kok bagus banget. Mungkin dia nilai saya bagus banget ini kalau kita pakai kata negatifnya, dia bisa gunakan saya punya sifat untuk kemajuan bisnisnya. Karena saya adil, saya fair. Saya tidak ada curang. Ya kalau kata negatifnya, dimanfaatin. Tapi kalau kita ngomong sahabat, karena dia merasa ini teman, boleh gitu loh. Tapi kita gak tahu, jadi kamu nunggu 5 tahun sampai 10 tahun jawabannya akan keluar.

T: Tapi kalau saya pak S itu, si miss W ini gak ada kendala?

V: Bisa bahasa, memang yang saya kenalin bisa bahasa punya.

T: Jadi ujung-ujungnya harus bisa bahasa.

V: Bahasa..

T: Itu mereka gak bisa bahasa Indonesia atau bahasa Inggris karena gak mau belajar?

V: Sulit untuk belajar bahasa.

T: Bukannya dengan mereka bisa bahasa itu, bisa bahasa Indpnesia itu akan mempermudah mereka ya?

V: Bahasa buat mereka satu hal yang sulit sulit sulit sekali.

T: Kayak jiwanya mereka itu ya.

V: Seperti orang Prancis. Ngapain saya belajar bahasa yang lain. Karena dia tuh hebat, dia noble lah, dia bangsawan. Tapi kalau mandarin dia gak mau belajar bahasa lain itu ada pengaruh China tertutup. Mungkin 50 tahun yang lalu atau 70 tahun yang lalu, China tertutup untuk dunia. Jadi dia gak pernah go international. Orang bisa bahasa ini, dipakai untuk apa? Kan bahasa mandarin bisa ke mana-mana. Di mana-mana ada bahasa mandarin, bahasa indonesia kan gak kemana-mana. Di mana-mana ada bahasa mandarin, ngapain saya mesti bisa, ngapain saya mesti belajar bahasa inggris. Ada mulai anak yang bisa bahasa inggris pulang ke China, atau orang China sudah belajar bahasa Inggris, keluar. Sudah mulai tukar. Tapi untuk bahasa Indonesia... Indonesia cuman sekecil ini, bukan internasional, ngapain saya belajar bahasa Indonesia. Kalau mau, bahasa Inggris, lebih kepake.

T: Selain bahasa apa lagi tante, yang kira-kira jadi kebiasaannya orang Cina di mana-mana? Kemarin aku lihat instagram si ZY itu, ngerokok itu rokok Cina ya?

V: Iya, dia tidak mau rokok Indonesia karena mabok. Karena Indonesia punya cengkeh itu bikin wangi kan, manis. Bikin dia mabok, gak kuat.

T: Trus dia dapat rokok itu dari mana?

V: Dari China masuk.

T: Oh pesen gitu ya? Jadi di Indonesia ini tuh ada perusahaan gojek Cina yang tante kasih tahu itu, itu mereka memang menyediakan kebutuhan orang?

V: Iya. Jadi yang tante jalanin dengan ibu WM jalanin semacam gojek, tapi khusus untuk mandarin punya. WM, ZY, tante, kita bertiga jalanin. Butuh jaringan bahasa, butuh sekali. Umpama hari ini kita jualan mangga, mangga mananagi? Mangga manis, mangga apel, emang kalian orang Cina ngerti sebutinnya? harganya? Belanjanya dari mana? Jadi mereka marketing ke orang China, saya marketing ke orang Indonesia, beli, purchasing. Dia yang jualan. Butuh bahasa, gimana gak butuh bahasa? Penting sekali. Kalau saya pesannya mananagi, kamu pesannya harum manis, kan ditolak.

T: Kalau untuk yang memenuhi kebutuhan orang Cina di Indonesia ada juga jaringan? Maksudnya orang kayak O di Indonesia gini, dia butuh rokok, dia butuh daging, dia butuh apa pun dari Cina langsung, ada distributornya gitu?

V: Ada, ada. Ini semua kesempatan ya, orang Cina kesempatannya gini. Umpama, mereka melihat ini, mereka ambil buat ambil dagang-kelapa. Kesempatannya, ini kan Indonesia punya barang. Nanti dia bikin ke bahasa madarin, barang yang sama, barang Indonesia punya, dia jual lebih mahal lebih tinggi. Padahal ini kan China gak ada, kelapa kan dari Indonesia.

T: Tapi ini dijual di orang Indonesia lagi?

V: Engga. Orang Cina. Orang Indonesia di Cina beli karena mereka kangen barang Indonesia “wih ada ini nih, Indonesia punya nih kok ada di Cina?” Dia beli.

T: Oh ditipu ya?

V: Ditipu nah itu manusia ditipu.

T: Jadi bisa dibilang orang Cina itu di sini kerja untuk mereka lempar lagi ke negaranya ya?

V: Iya.

T: Terus selama tante bekerja sama orang Cina nih tante, pernah gak maksudnya ada hal yang lucu, unik, atau yang tidak bisa tante lupain tentang orang sana dan kebiasaan mereka?

V: Ada satu cerita seperti ini. Orang China kan kalau kita panggil “mba, mba, ambilin sayur”. Dia nogmongnya susah, “mba”. Entar jadinya “pak”. Jadi cowo sama cewe gak bisa dibedain. Kenapa sih beda apa? Akhirnya kita bilang, udah lah kamu usah panggil mba, tapi panggilnya “sayang”. “sayang” kan dikira “mba”. Oh ya “sayang, air teh, tehe manis sayang, sayur ijo lagi sayang.” Wah mbanya senyum, mukanya senang banget. Ternyata nama ini bagus ya, kok semua orang senang dipanggil “sayang”. Dia naik pesawat, keetemu pramugari, “sayang, saya mau pesen ini makanan, saya mau nasi ayam, sayang. Saya mau jus.” Panggilnya sayang juga. Ini orang marah donk, ini orang dikit-dikit kok sayang, padahal itu kakek-kakek orangnya serius. Jadi, ngerti gak. Kayaknya kamu ini orang tua kayak gak ini banget. Tapi dia panggilnya “sayang” mukanya gak ledek, tapi miss-miss, mba mba air putih ya, “sayang, airnya.” kayak gitu. Terus abis itu kebalik, waktu ada orang Cina ke Papua, ke daerah Ternate gitu ya. Terus orang daerah sana, saya panggilnya apa ya? “mister”? Kalau panggilnya “mister”, misternya gak ngerti. Kalau bahasa mandarin apa sih kalau saya panggil mister, terus orang mandarin ngajarin panggilnya “da ye”, artinya kakak besar, artinya orang hebat. Karena “da ye” itu bahasa mandarin artinya orang nomor satu. Jadi begitu itu datang, orang Cina datang, karyawan panggilnya “da ye”, artinya nomor satu.

Juga lucu kan, padahal dia bukan orang nomor satu, tapi semua panggilnya “da ye”. Jadi itu bahasa, itu ada. Ada yang lucu yang kayak gitu. Ada lucu lagi karena bahasalah. Ada lucu lagi waktu ya beli bayar uang, gak ngerti ngomong, pokoknya pakai uang paling gede, terus kembalikannya banyak, dia bingung hitungnya gimana, yang lucu begitu.

T: Tapi mereka rata-rata ngerti kurs Indonesia donk tante?

V: Ngerti! Ekonomi mereka itu jago sekali, otak hitungan uang itu jago sekali. Hitungan uang itu, gak ada yang bodoh.

T: Bukan lumayan lagi ya. Terus tante kan, aku dikasih tahu sama K nih, mereka kan harus pakai Wechat ya? Gitu pokoknya media sosial yang punya mereka sendiri. Itu kenapa mereka gak mau pakai yang selain Wechat?

V: Karena itu bahasa mandarin, semua fungsinya bahasa mandarin. WA kan bahasa Inggris, lain. Wechat kan semua fungsinya dalam bahasa mandarin. Terus ada yang Wechat pay, pembayaran semua lewat Wechat.

T: Semacam ATM banking?

V: Iya, Wechat pay. Umpaya saya mau belanja apa saya kirim langsung dapat, dia juga ada angpau dalam Wechatnya.

(Informan berbicara dengan orang lain).

V: Sebetulnya bagi orang Cina berjuang di Indonesia, itu tidak mudah. Satu kendala bahasa, kedua politiknya kita. Gak gampang. Kita orang sini saja bingung, demonya gini gini gini. Kok mereka bisa tetap mau bertahan, itu gak gampang.

T: Tapi apa sih yang mereka takutin sama orang Indonesia?

V: Gak ada.

T: Kalau soal agama?

V: Gak ada, mereka tidak menganggap agama itu sebagai suatu hal. Contohnya, di tempat raguna sana, apartemennya itu banyak waktu kerusuhan kan apa itu banyak orang mati di situ. Boleh bilang ya, orang pinter bisa melihat sesuatu. Di kamar ada orang apa, gitu ya. Mereka gak takut. Terus itu ada yang, “saya tahu semalam dia isengin aku, kakiku diiket, dinaikin, diturunin, biarin aja saya tidur”. Tidur. Makanya dia bilang, Tuhan aja saya gak takut, masa saya takut setan? Karena dia gak punya agama, makanya...

T: Bukannya Cina itu percaya sama mistis-mistis juga ya?

V: Ada kuno. Dia pingin tahu, tapi dia bukan mau percaya. Terus umpama nih, ada orang yang punya superpower, dia ambil untuk diselidiki. Dijadiin alat untuk saintis, kenapa dia bisa superpower. Makanya orang yang superpower gak brani ngomong di negara Cina. Gak brani bilang “aku bisa ini, aku bisa ini”. Kalau ngomong nanti dikumpulin, dites. Jadi ngusir setan juga dites. Ya itulah mereka.

T: Terus kalau misalkan berkaitan sama kualitas hidup ekonomi nih tante. Mereka tuh rata-rata bisa ngehasilin berapa banyak duit semacam WM, ZY, berapa kali lipat lebih banyak?

V: Dua atau tiga kali lipat. Ada yang sampai lima, ada yang sampai sepuluh. Tapi WM, itu kira-kira lima.

T: Tapi yang jelas pasti lebih banyak ya.

V: Pasti. Gak mungkin lebih kurang, gak mungkin.

T: Terus tante, kalau misalkan, mereka kan dapat uang banyak nih. Mereka tuh ngejalanin bisnis yang sama dengan di negaranya, atau mereka di sini mereka bangun bisnis yang beda lagi?

V: Beda. Bisa beda. Dia sampai sini dia lihat. Kan mereka otomatis bisa bisnis. Mereka lihat bisa batu di jalanan, batu itu bisa jualan. Ketemu satu ikan, bisa jualan. Ketemu apa pun, dia, otaknya langsung keluarin satu yang bisa buat bisnis. Ketemu cewe, dibawa pulang ke zhongguo. Otaknya keluar bisnisnya. Bingung.

T: Jadi mereka multitasking ya, apa aja bisa mereka lakuin ya.

KN: Kalau indonesia apa sih yang bisa membuat orang Cina berpikir “ini adalah kesempatan”.

V: Indonesia ini tempat gak pernah musim dingin, gak pernah diam. Kalau satu negara yang empat musim ada waktunya diam, ada waktunya istirahat. Indonesia gak pernah istirahat, kita mana ada istirahatnya. Terus aja berkembang, tanaman aja terus berkembang. Dan biaya living costnya murah. Di sini, dua T-shirt hidup untuk setahun. Kalau negara lain investnya cukup mahal. Baju aja udah empat musim invest dulu.

T: Kalau misalkan orang Cina kebanyakan bisnisnya apa tante?

V: Di Indonesia ya, tambang sama konstruksi.

T: Tambang meskipun kecil-kecil ini juga ya?

V: Iya.

T: Kalau konstruksi itu kontraktor gitu?

V: Ada, Cina banyak sekali.

T: Mereka ada keinginan untuk balik lagi gak tante kira-kira?

V: Banyak. Banyak yang kepingin balik, banyak. Ada kesempatan pingin balik. Dia ingin balik bukan Indonesia the best, China sudah full.

T: Terus kalau misalkan untuk jaringan, ada gak sih perkumpulan yang khusus orang-orang Cina sendiri?

V: Gak ada, mereka ngumpulnya di restoran. Hobi.

T: Tapi mereka gak punya kayak asosiasi?

V: Ada, ada asosiasi. Tapi di situ tujuannya ngumpul makan-makan. Bukan kayak orang Jepang atau Prancis ngumpul untuk budaya. Makan-makan aja.

T: Senang-senang aja?

V: Senang-senang atau main badminton, bola. Itu sudah termasuk bagus ya. Kebanyakan makan aja. Kamu panggil saya ngapain? Makan? Datang. Coba kamu bilang untuk meeting, engga.

T: Kalau meeting lebih face to face gitu ya? Lucu juga ya. Jadi hidup mereka itu sebenarnya untuk gaul ya tante?

V: Iya.

T: Yang orang Cina jarang lakuin itu apa? Di bisnis. Atau apa yang mereka jarang jual. Bayi juga dijual kali ya? (bercanda)

V: Ada, di Cina itu ginjal aja dijual, anak diculik. Yang paling saya geli ya, pernah ada orang tawarin mau beli rambut. Ke Indonesia beli rambut. Kita kalau pikir beli rambut mungkin buat bikin wig ya. Engga, dia mesan rambut pendek panjang semua dia ambil. Yang panjang memang

buat wig, yang pendek itu bikin kecap. Kecap asin punya warna hitam kan? Geli kan? Itu mereka.

T: Kecap? Itu jual di mana?

V: Gak tahu deh jual mana, dia beli di Indonesia pokoknya.

T: Dia beli rambut di Indonesia, terus dia jual jadi kecap? Hahaha, gimana coba. Pewarna kecap itu rambut?

V: Hitam kan? Keluar warna hitamnya?

T: Sumpah aku gak bisa nyerna nih.

V: Terus kemarin ada orang yang pesan makanan, sampai anak-anak bingung. Sori ya aku sebutin ini kaki babi. Kaki babi kan panjang. Kalau beli kan paha atas, atau satu kaki ini. Engga, yang diambil cuman sininya doank, cekernya aja hahaha, sepatunya. Coba, kalau kaki ayam iyaa. Ini babi itu hitam-hitam doank. Coba kamu kuda atau golly. Jadi kukunya itu aja. Kenapa itu buat apa makan itu? Itunya doank. Enakan daging donk, jadi pesenannya kadang. Ya ini kan babi. Ada lagi yang pesan bibir ikan, okey itu tahu kan. Terus ada perutnya, perutnya doank yang bagian buat nafas ituloh. Kadang pesan aneh, ini baru ada orang kakinya begini.

T: Itu mereka karena pelit atau emang suka itu?

V: Engga, bukan pelit. Tapi menurut dia itu enak.

T: Oh gitu ya ampun. Kan mereka juga suka makan uler, makan kuda gitu ya? Makan monyet kalau gak salah. Makan toke. Ada kan di Mangga Besar ya? Aku pernah itu siapa sih artis, artis Chandra Dewi makannya gitu, dari Cina juga dia, Bangka. Makanannya aneh-aneh, kodok.

V: Tapi mereka tega aja makanan, ikan masih hidup langsung dicelupin makan, itu kadang memang sadis.

T: Nah ada festival makan anjing Cina.

V: Iya, dia gak merasa bersalah.

T: Kalau Cina Indonesia mereka takut gak tante? Ini ada Cina medan di sebelah katanya serem.

V: Orang Cina setan aja gak takut. Jadi ada satu cewe, padahal cewe badannya kecil loh, lebih kecil dari kamu. Dia punya anak satu di mega mall. Ada orang tarik dia punya tas, tarik dan copot kan. Dia kejar loh, sayurnya ditaro, anaknya ditaro, tinggal, dia kejar motornya. Sampai yang punya motor berhenti balikin tasnya. Lempar tasnya dia ambil balik. Anak sama sayurnya ditinggal. Duitnya, padahal di dalamnya gak penting, ada handphonenya yang mau diambil itu aja.

KN: Kenapa Indonesia itu sangat bagus untuk China?

V: Kesempatan. Ekonomi. Cuma karena ekonomi saya bilang mereka ke sini. Bukan karena Indonesia tenang. Kesempatan aja. Tempat yang makin berantakan makin banyak kesempatan kan? Kalau kayak Amerika yang sudah rapi, mau kesempatan apa? Taxnya sudah jelas, bisnisnya sudah jelas.

T: Tapi untuk mereka yang legal dan illegal itu tante. Itu bahayanya apa? Kebanyakan dari mereka itu legal?

V: Illegal sekali, jadi mereka untung-untungan. Hati untuk untung-untungan itu tinggi sekali. Judi. Saya ada 70% bisa menang, saya ada 30% bisa menang, 30% loh, jalanin. Kalau kita mungkin 50-50, mereka 30 aja jalanin. Contoh, operasi. Kamu bakal gagal, jalanin. Hidup dia sendiri, nyawa sendiri aja begitu, apalagi hidup sehari-hari, keras. Karena dia pernah dulu susah,

mereka pernah negara susah sekali miskin ditindas orang, jadi ketika ada kesempatan bisa ini, begini.

T: Tapi orang China kayak MW dia berani gak ke Indonesia tanpa ada jaringan di Indonesia?

V: Iya.

T: Kalau kayak kemarin TCL, dia ke sini karena Dinas karena sudah dijamin dari pusat. Tapi kalau yang sendiri gitu?

V: Jarang, jarang sendiri nyasar ke Indonesia. Pasti dengerin siapa ngomong, atau ada kampung dia lagi duduk-duduk ngomong, “gw ke Indonesia nih jual obat nih. Padahal obat murah di sini 3 perak, di sana bisa jual 3 juta. Bodoh sekali orang..” Mungkin lagi cerita, orang lagi ngomong gede. Orang yang lagi duduk di samping kursi itu dengar, besoknya dia beli tiket datang ke Indonesia. Dia lihat dulu pasarannya. Dia lihat loh gak ngerti bahasa loh, dia lihat dulu ke toko obat mungkin dua minggu. Pulang dia bikin obat, bawa ke sini jualin ke orang kampung. Minum obat ini bisa sehat, padahal dibikin dari kacang ijo, terus orang bisa percaya dan beli. Terus dia bisa sinse pegang-pegang ini, “oh kamu ini mah, kamu sakit mah ya?” Kan hampir semua orang sakit mah. “Kamu susah tidur ya?” Semua orang susah tidur kan. “Wah hebat ya kamu bisa tahu saya punya penyakit”. Dia jualnya ke kampung-kampung, bukan di kota besar. Ke kampung-kampung, dia keliling, bisa loh dia tenteng obat. Jadi kayak sinse, kayak dokter pakai kacamata, dia model mukanya alus, bukan kayak orang yang kasar ya, baik gitu. Dia ngomong sama nenek-nenek. “Ini saya kasih obat nih, dipanasin nih, dipinggian” Gratis dikasih satu dua. Nah, nenek itu promosi deh di kampungnya. Banyak orang cari dia lagi.

T: Kalau Cina RRC, Taiwan, Hongkong itu bedanya apa tante dalam berbisnis?

V: Taiwan, disiplin. Dia ikutin Jepang. Dia pernah pengaruh didikan Jepang. Jadi semua bungkusan, semua apa, gak ada yang kayak Indonesia gini-gini. Mereka punya bungkusan semua rapi. Mereka juga minum, tapi dia gak maksa orang, dia lebih internasional. Kalau kamu gak mau, yasuda. Kalau kamu mau, ikut. Kalau kamu gak mau, yasuda saya gak paksain kamu. Lebih halus. Kalau Hongkong, sangat sangat hitungan dalam hal politik. Jarang ada orang Hongkong inves di Indonesia. Saya sudah bisa go international, Indonesia bukan satu-satu tempat. Kalau Indonesia satu-satu waynya buat Hongkong, mungkin mereka masuk. Tapi kan, banyak pintu ke seluruh dunia, ngapain aku pilih Indonesia. Makanya jarang ada orang Hongkong ke Indonesia. Hongkong kan seluruh dunia, ngapain aku pilih Indonesia. Dia mau pilih tempat yang hukumnya jelas. Kalau Hongkong ke mana pun, Inggris gak masalah, mandarin gak masalah. Singapur juga sama, dia gak masalah. Tapi Cina sama Taiwan agak kesulitan bahasa. Inggrisnya kurang.

T: Hongkong yang lebih ini ya?

V: Internasional, kan pengaruh Inggris. Beda, beda sekali. Pikirannya beda sekali, disiplin. Didikan Inggrislah, jadi kerjaan sebelum kamu jalanin. Jadi kamu sebelum pidato ke orang, kita harus ada dalam tulisan. Tapi Cina langsung pidato, pidatonya bagus lagi, bagus lagi. Bukan jelek loh.

Mr D, bangun pabriknya dia gak perlu peta atau dena, langsung aja bangun. Terus Mr M orang Bule, Jerman, “kamu gak kasih saya ACC, belum kasih apa-apa, kok kamu main bangun nanti salah gimana?” Dicek, gak salah. Cuman dia gak sesuai prosedur, dia gak lewatin dia okey dulu, dia udah bangun duluan. Harusnya okey dulu, keliling, tanda tangan, selsai, perintah, kamu bayar.

Dia bilang “kelamaan”. Ngerti? Itu beda budaya. Tapi dia gak salah, dia bisa bangun. Dia bisa selsaikan, bisa bangun, dan proyek itu kalau nanti rusak tanggung jawab tetap dia. “Kan kalau rusak, tanggung jawab gw. Ngapain lu repot, lu kan cuman tanda tangan, lu ngapain harus repot?” Saya mau bangun pabrik ini, saya butuh bata 20, pasir 20, semen 20. Kan musti dia tanda tangan toh, dia repot. Yauda gw keluar duitnya, gw pinjaman sama lu, buat apa? Pokoknya pinjem 1 juta, dia udah kasih pinjem, udah belanja, bangun. Terus ini nanya, dia klaim semen sekian-sekian, kok semen kamu harga sekian, harus lewatin purchasing donk. Purchasing yang tentuin harganya, kamu belinya 20 ribu, di luarin 18 ribu. Kena deh masalah, gak setuju bbayar. Dia tergur 2 ribu, dia mesti tanggung sendiri. Dia kesal, saya sudah bantu kamu bayar, saya sudah keluarin uang beli, saya sudah keluarin tenaga, kenapa kamu gak mau bayar saya sekian? Di antaranya kan Mr D ada korupsi, dia sengaja di pasaran 15 ribu dia bikin 25 ribu karena dia mau ambil korupsi. Dan yang ini tahu dia korupsi, kamu korupsinya gak bagi saya, dihalangin. Jadi di luar cerita, ada cerita lagi. Jadi orang bule ini jagain supaya orang Cina gak korupsi, orang Cina mau cara korupsinya bangun duluan. Saya udah bangun, temboknya sudah jadi, mau apa?

T: Kalau kehidupan orang Cina sendiri gimana?

V: Berantakan, berantakan sekali. Jadi dia makan gak ada seni, hidup itu gak ada seni. Apa ya? Misalnya kita tuangin buah itu rapi, enak ya. Jadi kita tuangin gelas ke orang, nampan, gelas, tuangin kasih orang toh. Dia taro aja begini, minum! Gak ada seni, gak ada seni. Kasar banget. Iya kemarin katanya kak I juga gitu. Dia 4 tahun di Beijing, kalau pesan makanan cuman begini doank, kayak dilempar.

V: Em sama, dan dia lemparnya pas sampai depan berhenti, gak lewat. Hahaha.

KN: Keras sih. Sekolahnya saja keras loh.

V: Keras.

KN: Satu kelas 50 orang, juara satu cuman bisa satu anak. Dan dia satu-satunya anak.

(Wawancara Selesai)

Lampiran 7: Gambar

Tempat Infoman dan Responden berkumpul



Tempat Informan Mengadakan Acara dengan Teman – teman Etnis



Kantor Jasa/Agen Imigrasi

